



PANDUAN PELIBATAN MASYARAKAT DAN INDUSTRI DALAM PENYEDIAAN SARPRAS SMK



**PANDUAN PELIBATAN
MASYARAKAT & INDUSTRI**
Dalam Penyediaan Sarana dan
Prasarana SMK

DIREKTORAT SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN VOKASI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

PANDUAN PELIBATAN MASYARAKAT & INDUSTRI Dalam Penyediaan Sarana dan Prasarana SMK

ISBN 978-602-5517-98-3



Hak Cipta ©2020 pada penerbit, dengan susunan penulis sebagai berikut:

Pengarah:

Dr. Ir. M. Bakrun, MM | Direktur Sekolah Menengah Kejuruan

Penanggung Jawab:

Dr. Arie Wibowo Khurniawan, S.Si, M.Ak | Perencana Ahli Madya

Penyunting:

Gustriza Erda | Staf Pelaksana Bidang Sarana dan Prasarana

Sunardi, S.Pd | Staf Pelaksana Bidang Sarana dan Prasarana

Tim Penulis:

Suharto, SE., MM | Widyaprada Ahli Muda (Ketua)

Arie Wibowo Khurniawan, S.Si, M.Ak | Perencana Ahli Madya (Sekretaris)

Hernita, ST, M.Sc | Widyaprada Ahli Muda (Anggota)

Sanusi Pane | Monday Media Nusantara (Anggota)

Christina Yunita Setyaningsih., S.T | Staf Pelaksana Bidang Sarana dan Prasarana (Anggota)

Sandy Utama Andalusia, S.T | Staf Pelaksana Bidang Sarana dan Prasarana (Anggota)

Penelaah:

Tanti Sandora | Staf Pelaksana Bidang Sarana dan Prasarana

Farhan Savero | Staf Pelaksana Bidang Sarana dan Prasarana

Penata Letak:

Wafi Risdayanti | Staf Pelaksana Bidang Sarana dan Prasarana

Adik Apriliyadi | Staf Pelaksana Bidang Sarana dan Prasarana

Ilustrasi:

Tsana Tsauzan., SE | Staf Pelaksana Bidang Sarana dan Prasarana

Raka Mahandika | Staf Pelaksana Bidang Sarana dan Prasarana

Sekretariat:

Sutikno | Staf Pelaksana Bidang Sarana dan Prasarana

Supriyanta Wibawa | Staf Pelaksana Bidang Sarana dan Prasarana

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Penerbit:

DIREKTORAT SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN VOKASI

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Jenderal Sudirman Gedung E Lantai 12 – 13 Senayan, Jakarta 10270

Telepon: 5725477 (hunting), 5725471-74, Faksimile: 5725049, 5725467

Laman: <http://smk.kemdikbud.go.id>

Email : sarana@ditpsmk.net



KATA PENGANTAR

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program pendidikan dalam proses pembelajaran adalah sarana dan prasarana (sarpras). Begitu juga dengan mutu pendidikan, sarpras menjadi salah satu ukuran yang sangat diperhitungkan.

Karena sangat penting, maka baik pemerintah maupun satuan pendidikan harus melakukan peningkatan sarana dan prasarana secara terus menerus, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian canggih.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk pemenuhan sarana dan prasarana SMK adalah dengan melibatkan industri dan masyarakat. Hal ini merujuk pada amanat UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa bersama pemerintah, masyarakat dan industri memiliki tanggungjawab yang sama dalam konteks pendidikan.

Atas dasar tersebut, maka masyarakat dan industri memiliki peran dan dapat terlibat dalam memberikan masukan untuk pengembangan sekolah di lingkungannya terutama sekolah SMK. Dari teknis edukasi seperti proses belajar mengajar, pelaksanaan kurikulum, hingga terkait sarana dan prasarana sekolah.

Kebijakan sebaik apa pun jika hanya melibatkan pemerintah dan sekolah, niscaya sulit diimplementasikan. Sebaliknya, jika terjadi keseimbangan peran diantara semua stakeholder, maka kebijakan-kebijakan yang dirumuskan akan dengan mudah dapat diimplementasikan. Puncaknya, tujuan pendidikan pun akan dapat diwujudkan dengan cepat dan mudah.

Dalam konteks pendidikan vokasi, terutama satuan SMK, pelibatan masyarakat dan industri dalam peningkatan sarpras bisa diwujudkan beragam cara; dari yang sudah banyak dilakukan bisa berupa kerjasama pemagangan, sinkronisasi kurikulum, atau bahkan penyediaan sarpras.

Ada banyak model yang dapat dilakukan terkait kerjasama masyarakat, sekolah dan industri dalam penyediaan sarpras. Tentu saja dasar kerjasama tersebut harus saling menguntungkan satu sama lain. Agar kerjasama yang dijalin tidak semata memenuhi aspek minimal kewajiban masing-masing, tapi juga agar ada kesinambungan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam konteks itulah, puji serta syukur patut kita haturkan kehadiran Allah Swt., karena dengan rahmatnyalah penyusunan buku panduan 'Pelibatan Masyarakat dan Industri dalam Penyediaan Sarpras SMK' ini bisa diselesaikan. Panduan ini telah kami susun dengan maksimal dan mendapat bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, kami juga sampaikan beribu terimakasih atas kontribusi ide, informasi, dan pikirannya untuk penyusunan buku panduan ini.

Buku yang ada dihadapan pembaca ini merupakan hasil kajian, diskusi serta riset lapangan. Karena memang dipersiapkan untuk berbagi informasi dan pengetahuan terkait pengembangan sarana dan prasarana dengan melibatkan masyarakat dan industri.

Tentu saja, buku ini belum bisa dikatakan sempurna baik dari sisi substansi maupun teknik penulisannya. Oleh karena itu, kami sangat membuka segala saran, masukan dan bahkan kritik yang membangun supaya ada perbaikan di kemudian hari.

Akhir kata, semoga buku panduan ini dapat membantu satuan pemerintah daerah, satuan pendidikan SMK, maupun pegiat pendidikan lainnya dalam mengembangkan dan meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang KBM.

Jakarta, 10 Oktober 2020

Direktur Sekolah Menengah Kejuruan



Dr. Ir. M. Bakrun, M.M

NIP. 19650412199021002

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	1
PENDIDIKAN TANGGUNG JAWAB BERSAMA	3
• Pendidikan Dari, Oleh, dan Untuk Semua	6
• Peran Pemerintah	18
• Peran Masyarakat	22
• Peran Dunia Usaha dan Dunia Industri	26
• Kerja Sama SMK dengan Dudi	32
• Peran Keluarga	34
• Peran Sekolah	38
STRATEGI PELIBATAN MASYARAKAT	47
• Fakta SMK	48
• Menumbuhkan Kepedulian	50
• Pendidikan Karakter Serentak	52
• Mendorong Perubahan di Sekolah	53
• Menjalin Kerjasama dengan Pemerintah Desa	54
STRATEGI PELIBATAN INDUSTRI	57
• Dudi Bagian Penting Dalam Kemajuan SMK	58
• Bagaimana Industri Menilai SMK?	67
SMK: SEKOLAH MENGELOLA KOLABORASI	83
• SMK Metland: Pergeseran Paradigma Dalam Kolaborasi Dengan Industri	84
• SMKN 1 Batam: Tingkatkan Kompetensi Keluar Dari Zona Nyaman	99
• SMKN 57 Jakarta: Membangun Integritas Untuk Kestinambungan Pendidikan	125
• SMK MM2100: Membangun Kedekatan Dengan Strategi Horenso	139
• SMK Tunas Harapan Pati: Alumni Sebagai Pusat Siar Sekolah	155
DAFTAR PUSTAKA	189



Pendahuluan

SARANA dan prasarana merupakan hal yang vital dan sangat penting dalam menunjang kelancaran atau kemudahan proses pembelajaran. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Masyarakat menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Merujuk pada UUD Sisdiknas No. 20 tahun 2003, bersama pemerintah dan keluarga, masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dalam konteks pendidikan.



Atas dasar tersebut, maka masyarakat dengan demikian memiliki peran dan dapat terlibat dalam memberikan masukan untuk pengembangan sekolah di lingkungannya. Dari teknis edukasi seperti proses belajar mengajar, pelaksanaan kurikulum, hingga terkait sarana dan prasarana sekolah.

Untuk yang terakhir, yaitu terkait sarpras, keterlibatan masyarakat juga menjadi penting sekali. Terutama untuk menciptakan atmosfer kebersamaan dalam meningkatkan kualitas di sekolah. Fungsi kontrol dari masyarakat juga dapat membantu bagaimana pelayanan publik dapat terselenggara sebagaimana mestinya.

Masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan nasional, penting juga untuk terlibat dalam penyediaan sarana dan prasarana. Tentu saja pelibatan tersebut beragam bentuknya, bisa berupa sumbangan ide, tenaga, relasi, atau bahkan dana secara langsung. Agar peran dan fungsi ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai arahan konstitusi, maka perlu sekali ada buku panduan pelibatan masyarakat dan industri dalam penyediaan sarpras sekolah.







Pendidikan Tanggung Jawab Bersama

KEBERHASILAN pendidikan sesungguhnya tidak semata ditentukan oleh proses pendidikan di sekolah saja. Ada banyak pihak luar sekolah yang ikut memberi andil sangat besar untuk memajukan pendidikan.

Karena itu, pendidikan merupakan tanggungjawab bersama; antara sekolah, pemerintah (pusat), pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha dan dunia industri, dan terutama keluarga sebagai lingkungan terdekat dengan peserta didik. Kesemuanya harus berjalan beriringan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kebijakan sebaik apa pun jika hanya melibatkan pemerintah dan sekolah, niscaya sulit diimplementasikan. Sebaliknya, jika terjadi keseimbangan peran di antara semua stakeholder, maka kebijakan-kebijakan yang dirumuskan akan dengan mudah dapat diimplementasikan. Puncaknya, tujuan pendidikan pun akan dapat diwujudkan dengan cepat dan mudah.

Pendidikan Dari, Oleh, dan Untuk Semua

Pendidikan adalah kunci kemajuan suatu bangsa. Hampir tidak ada satu pun bangsa yang maju, yang tidak didukung pendidikan yang kuat. Para pendiri bangsa kita sadar betul akan hal ini. Karena itu ketika merumuskan undang-undang dasar, mereka secara tegas mencantumkan tujuan Indonesia Merdeka dalam UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan kesejahteraan umum.

Karena pendidikan menyangkut tata kehidupan yang sangat luas, maka seperti diatur dalam UUD 1945 pasal 31, bahwa pendidikan harus diberikan secara merata untuk semua lapisan masyarakat tanpa membedakan suku, ras, golongan, pendidikan.

Mencerdaskan kehidupan bangsa bukan sekadar menyangkut intelektualitas anak bangsa, tetapi lebih jauh dan mendalam menyangkut pengembangan prikehidupan kebangsaan yang lebih luas.



BEST COUNTRIES 2020

US News & World Report 2020



SWITZERLAND



CANADA



JAPAN



GERMANY



AUSTRALIA



UNITED KINGDOM



UNITED STATES



SWEDEN



NETHERLANDS



NORWAY



Bunyi Pasal 31 UUD 45 hasil perubahan itu: ayat (1) Setiap warga berhak mendapat pendidikan; ayat (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; ayat (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang; dan ayat (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Serta, pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Agar bisa sejahtera, hidup layak dan memiliki pendapatan yang baik, anak bangsa membutuhkan keterampilan. Keterampilan tersebut bukan hanya didapat dari pendidikan formal saja, pendidikan non-formal juga berfungsi untuk melatih keterampilan yang sangat membantu seseorang mendapatkan pendapatan yang lebih baik.



Tidak Memiliki Guru atau Guru yang Tidak Terlatih

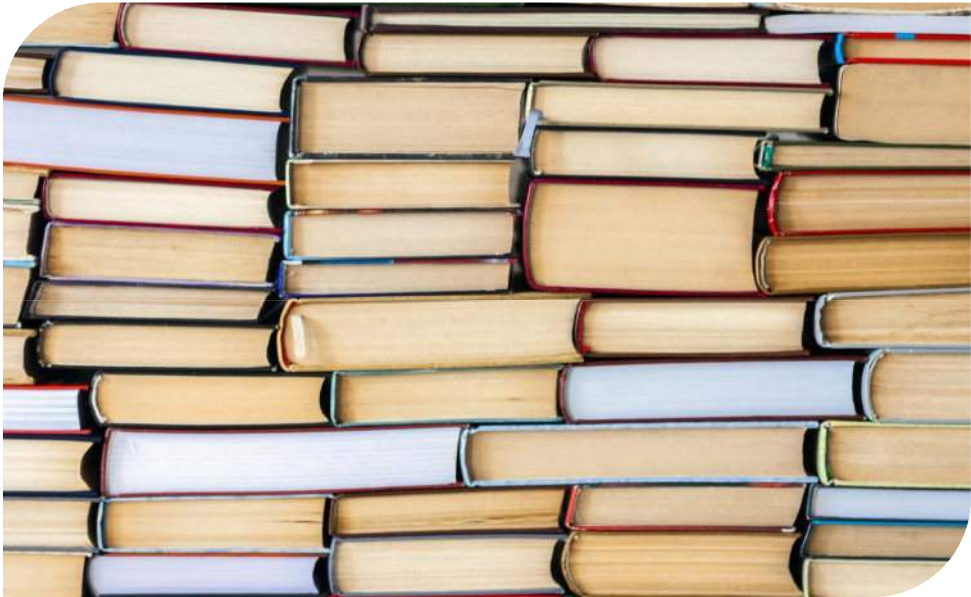
Guru merupakan salah satu faktor utama yang bisa membuat seorang anak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik. Masalah terjadi saat guru yang bertugas untuk mendidik anak-anak tidak terlatih dengan baik. Hal ini bisa menyebabkan anak-anak tidak bisa memiliki keterampilan dasar seperti matematika dan bahasa dengan baik.

Terutama di daerah 3T, seringkali pendidikan menghadapi persoalan sama tentang kekurangan tenaga pengajar. Selain karena jarak dan medan yang terjal juga karena tidak banyak yang bisa melanjutkan pendidikan lebih tinggi.



Dana Pendidikan yang Kurang

Banyak masyarakat miskin yang tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak karena masalah biaya yang tinggi. Di Indonesia saja, contohnya, meskipun pemerintah sudah menghilangkan biaya pendidikan sampai jenjang SMA, tapi masih saja ada dana informal yang harus dikeluarkan para murid. Buktinya, di masa pandemi covid-19, salah satu persoalan nasional yang dihadapi adalah kesulitan orangtua memenuhi kebutuhan kuota internet.



Kekurangan Bahan Belajar

Faktor selanjutnya yang perlu tersedia untuk mendukung proses belajar adalah bahan belajar atau buku yang memadai. Hal yang menjadi permasalahan adalah banyak sekali siswa yang tidak memiliki buku pelajaran memadai untuk digunakan.

Agar bisa mengoptimalkan proses belajar, siswa membutuhkan buku pelajaran, lembar latihan, dan berbagai fasilitas lain yang bisa membantu aktivitas belajar menjadi lebih baik. Bukan hanya siswa saja, seorang guru bahkan juga orangtua juga membutuhkan bahan untuk mengajar di kelas maupun di rumah, berbagi dengan siswa, dan membimbing mereka dalam pelajaran.



Tidak Tersedianya Ruang Kelas yang Memadai

Saat tidak memiliki ruang kelas yang memadai, maka anak tidak akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Contoh kasus seperti ini banyak terjadi di Afrika, di mana anak-anak di sana sering belajar di ruangan yang sesak, kelas yang berantakan, bahkan tidak jarang mereka harus belajar di luar ruangan.

Hal yang lebih parah adalah di Malawi. Ada sekolah yang harus menampung 130 anak di dalam 1 kelas. Tidak hanya ruang kelas yang kurang memadai, tetapi juga semua fasilitas dasar yang diperlukan seperti air bersih dan toilet tidak layak.

Kasus selanjutnya ada di Chad, dimana hanya 1 dari 7 sekolah yang memiliki air minum dan hanya 1 dari 4 sekolah yang memiliki toilet disana. Tak bisa dipungkiri, di beberapa daerah terpencil di Indonesia juga mengalami hal yang kurang lebih sama. Karena itu dibutuhkan peran semua pihak.



Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional, untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ki Hajar Dewantara alias Suwardi Suryaningrat pernah menegaskan jika pendidikan harus menerapkan prinsip yang mendasari pendidikan, yaitu sistem *among*. Semboyannya yang terkenal *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan) yang hingga kini menjadi semboyan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dimana murid dibina agar mampu “berjalan sendiri”, menjadi manusia merdeka yang dapat mengambil keputusan bebas (J.B. Soedarmanta, 2007).

Semboyan selengkapnyanya, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (kalau di depan atau jadi pemimpin termasuk guru, harus memberi contoh yang baik atau teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (kalau di tengah, diantara yang dipimpin harus memberi prakarsa atau ide), baru *Tut Wuri Handayani*. Semboyan ini sebenarnya bersifat umum, bisa diterapkan dalam kehidupan yang lebih luas, termasuk kehidupan berbangsa.

Konsep pendidikan Ki Hajar merupakan fondasi sistem pendidikan nasional Indonesia. Yang kemudian diatur, antara lain melalui UU Pokok Pendidikan Nomor 4 Tahun 1950 juncto Nomor 12 tahun 1954, UU Nomor 2 tahun 1962 tentang Perguruan Tinggi, dan Penetapan Presiden Nomor 5 Tahun 1965 (Tillaar: 1995). Berikutnya ada UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan yang berlaku sekarang UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Perkembangan zaman menuntut pembinaan sumber daya manusia yang berkualitas. Daya saing Indonesia dalam menghadapi persaingan antar negara maupun perdagangan bebas sangat ditentukan oleh outcome dari pembinaan SDM-nya. Salah satu upaya negara dalam pemenuhan SDM level menengah yang berkualitas adalah pembinaan pendidikan kejuruan.

Rumusan arti pendidikan kejuruan sangat bervariasi. Menurut Rupert Evans (1978), pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya.

Menurut penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan terdiri dari Sekolah Menengah Kejuruan, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

5 POKOK PIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA

Bermain adalah tuntutan jiwa anak
untuk menuju arah kemajuan hidup
jasmani maupun rohani.
(Mimbar Indonesia, 1948)

Rakyat perlu diberi hak dan
kesempatan yang sama
untuk mendapat pendidikan
berkualitas sesuai
kepentingan hidup
kebudayaan dan
kepentingan hidup
kemasyarakatannya.
(Pusara, 1940)

Anak-anak tumbuh
berdasarkan kekuatan
kodratnya yang unik, tak
mungkin pendidik
mengubah padi menjadi
jagung atau sebaliknya.
(Buku Keluarga)

Jangan menyeragamkan
hal-hal yang tidak perlu atau
tidak bisa diseragamkan.
Perbedaan bakat dan keadaan
hidup anak dan masyarakat
yang satu dengan yang lain
harus menjadi perhatian dan
diakomodasi.
(Pusara, 1940)

"Ing ngarsa sung tulada,
ing madya mangun karsa,
tut wuri handayani," atau
"di depan memberi
contoh, di tengah
memberi semangat, di
belakang memberikan
dorongan."

A stylized illustration of Ki Hajar Dewantara, a prominent Indonesian nationalist and educator. He is depicted from the chest up, wearing a white suit jacket, a white shirt, a black tie, and a black peci (Indonesian traditional cap). He has black-rimmed glasses and a slight smile. The background is a solid dark blue. Five white arrows point from the surrounding text blocks towards his head, indicating that these are his five main ideas.

Dalam rangka menghadapi era globalisasi, dunia pendidikan harus melaksanakan “link and match”. Menurut Wardiman, Link dan Match hakekatnya adalah peningkatan mutu agar kompetensi siswa sesuai dengan tantangan globalisasi.

Link & Match

Peningkatan mutu agar kompetensi siswa sesuai dengan tantangan globalisasi.

- ✓ Link and Match mengisyaratkan agar para lulusan mempunyai wawasan atau sikap kompetitif, seperti etika kerja (work ethic), motivasi mencapai (achievement motivation), penguasaan (mastery), sikap berkompetensi (competitiveness), arti uang (money beliefs), sikap menabung (attitude to saving).
- ✓ Link and Match memerlukan perubahan kerangka pikir dari seluruh pelaksana pendidikan seperti halnya baik institusi pendidikan maupun staf pengajar harus pro aktif dengan dunia kerja.
- ✓ Link and Match mengubah pola pikir dari puas dengan menerbitkan ijazah menjadi bangga dapat memberi kompetensi.
- ✓ Dengan Link and Match, penyelenggaraan pendidikan diusahakan yang lentur (flexible) dan dengan sistem modul, untuk menyelesaikan dengan zaman.
- ✓ Dengan Link and Match, sekolah harus diberi otonomi wajar agar dapat bertindak lebih independen untuk menyesuaikan dengan keadaan lokal.





Sejatinya, pendidikan nasional telah diatur dan didefinisikan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan nasional (UU Sisdiknas). UU ini berkedudukan sebagai landasan hukum dalam penyelenggaraan setiap sistem pendidikan di Indonesia. Peran keluarga, dalam hal ini orangtua dalam pendidikan tertera dalam Pasal 7 ayat 1 dan 2.

Ayat 1 menyatakan, *orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya*. Sedangkan ayat (2) menyatakan, *orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya*. *Beleid* yang terdapat dalam UU Sisdiknas itu menunjukkan pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya keluarga. Orangtua bisa dikatakan sebagai salah satu mitra sekolah, di mana peranan orangtua adalah mempercayakan anaknya untuk lebih baik dan menjadi pribadi yang mampu membawa perubahan positif, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia sesuai dengan amanat UUD 1945 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab, tidak terlepas dari peranan warga negara itu sendiri, orangtua, masyarakat dan pemerintah.

Peranan dari warga negara, orangtua, masyarakat dan tentu saja pemerintah saling terkait sehubungan dengan hak dan kewajibannya. Mengingat peranan warga negara, orangtua dan masyarakat dan pemerintah pasal 5-11 UU



Peran Pemerintah

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) mengamanatkan bahwa Pemerintah Negara Indonesia harus melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dengan demikian, Pemerintah diwajibkan untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional bagi seluruh warga negara Indonesia. Sistem pendidikan nasional dimaksud harus mampu menjamin pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan, terutama bagi anak-anak, generasi penerus keberlangsungan dan kejayaan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pemerintah mempunyai hak untuk mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sebagaimana disebutkan dalam ketentuan pasal 10 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional.

Pemerintah juga memiliki kewajiban untuk memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi, dan wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh hingga dengan lima belas tahun.



Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen Ke-4
Pasal 31 Ayat 1 dan 3 dengan tegas menyatakan bahwa:



Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan pemerintah wajib membiayainya;



Menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Hal ini menegaskan bahwa pemerintah wajib dan bertanggung jawab menyelenggarakan serta mengusahakan suatu pendidikan pada setiap warga negaranya guna mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu negara Indonesia.

Ketentuan-ketentuan tersebut lalu diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Terutama di pasal 5 ayat (1), yang menyatakan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Sementara di pasal 6 ayat (1) disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

Undang-undang Sisdiknas juga mengamatkan, di pasal 34 ayat (2), bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Pasal 11 ayat 2 pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negaranya yang berusia 7 sampai 15 tahun.

Konsekuensi dari mandat UU tersebut adalah pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik pada tingkat pendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama) serta satuan pendidikan lain yang sederajat. Pendidikan nasional memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Sedangkan misi pendidikan nasional adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan serta membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.

Karena pemerintah memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak Indonesia, maka tidak saja dari sisi non fisik, melainkan mencakup ketersediaan sarana dan prasarana minimal berupa gedung sekolah yang layak, hingga sampai pada ketersediaan berbagai fasilitas pendukung pendidikan lainnya.

Dalam proses pendidikan, tak bisa dipungkiri jika kualitas pendidikan juga harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Karena sarana

dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam belajar.

Pengelolaan dan penyediaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah. Pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah membutuhkan proses seperti dalam manajemen pada umumnya, yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemeliharaan dan pengawasan. Pemerintah dalam hal ini, berperan aktif dalam semua proses tersebut dengan memberikan pembinaan; agar pemerintah daerah maupun satuan pendidikan proaktif melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemeliharaan dan tentu saja juga pengawasan.





Peran Masyarakat

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah lembaga milik negara dan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat memiliki peran sangat penting dalam terselenggaranya pendidikan. Ketika membuat sebuah kebijakan dalam kegiatan pendidikan, tentu saja pemerintah tidak bisa sepihak menentukan kebijakan. Karena masyarakat berhak tahu dan memiliki peran penting pula untuk memberi masukan, atau bahkan membatalkan kebijakan, tentu saja melalui prosedur yang demokratis di legislatif.

Masyarakat perlu tahu dan berperan aktif dalam menentukan tujuan dan kebijakan pendidikan yang dibuat pemerintah, karena kelak pendidikan itulah yang akan menjadi wajah candradimuka, center of excellence anak-anak mereka.



Partisipasi masyarakat untuk berkontribusi dalam pendidikan bisa berupa peran masyarakat dalam menentukan tujuan, merumuskan rencana dan kebijakan dan menciptakan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut pada sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dimana dalam sekolah ini, masyarakat diwakili oleh sebagian anggota masyarakat yang disebut dewan pendidikan yang bekerja sama dengan sekolah. Maksud dari partisipasi masyarakat yang berkontribusi secara konstruktif ini adalah bahwa masyarakat berperan penting dalam pembangunan pendidikan pada sekolah secara aktif.

Ada beberapa macam tingkatan peran masyarakat yang dapat dijabarkan seperti hal di bawah ini:

PERAN SERTA DENGAN MENGGUNAKAN JASA YANG TERSEDIA. Jenis peran serta masyarakat ini merupakan jenis paling umum. Masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah dengan memasukkan anak ke sekolah.

PERAN SERTA DENGAN MEMBERIKAN KONTRIBUSI DANA, BAHAN, DAN TENAGA. Masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sekolah dengan menyumbangkan dana, barang dan atau tenaga.

PERAN SERTA SECARA PASIF. Artinya menyetujui dan menerima apa yang diputuskan oleh sekolah (komite sekolah), misalnya komite sekolah memutuskan agar orangtua membayar iuran bagi anaknya yang bersekolah dan orangtua menerima keputusan tersebut dengan mematuhi.

Masyarakat sangat berperan penting dalam pendidikan karena pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan Negara. Anak-anak sebagai penguji pendidikan berada di sekolah antara 6 sampai 9 jam saja, sehingga selebihnya anak-anak akan menempuh pendidikan di rumah dan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, maka masyarakat mampu melihat tentang hal apa saja yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka. Masyarakat berhak dan berkewajiban untuk mendapatkan dan mendukung pendidikan yang baik. Kewajiban mereka tidak sebatas pada bantuan dana, lebih dari itu juga pemikiran dan gagasan juga bantuan teknis edukatif. Masyarakat pun berperan penting dalam pendidikan melihat bahwa kemampuan pemerintah dan sekolah ini tidak selalu dapat mencukupi kebutuhan dari pendidikan anak.

Selain memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas, masyarakat juga memiliki hak dan kewajiban mengembangkan serta menjaga keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan, sebagaimana diamanatkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Bab IV menyebutkan, bahwasanya pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Artinya, masyarakat juga dapat terlibat dalam memberikan bantuan dana, pembuatan gedung, area pendidikan, teknis edukatif seperti proses belajar mengajar, menyediakan diri menjadi pengajar, mendiskusikan pelaksanaan kurikulum, membicarakan kemajuan belajar dan lain sebagainya.

Ada banyak hal yang bisa diberikan dan dilakukan oleh masyarakat untuk membantu terlaksananya pendidikan yang bermutu, mulai dari menggunakan jasa pelayanan yang tersedia sampai keikutsertaannya dalam mengambil keputusan.

Untuk selanjutnya, dukungan masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan sekolah dapat melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, maupun tokoh agama, dunia usaha, dunia industri, serta kelembagaan sosial dan budaya. Pelibatan mereka dalam pengelolaan sekolah hendaknya dilakukan secara integral, sinergis, dan efektif dengan memperhatikan keterbukaan sekolah untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggungjawab masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan.





Peran Dunia Usaha Dan Dunia Industri

Di negara-negara maju, peran dunia industri dapat ditunjukkan secara nyata melalui kerjasama program, dukungan finansial untuk penelitian maupun beasiswa pendidikan. Bahkan di beberapa negara peran industri sudah menjadi kewajiban karena telah ada regulasi yang mengaturnya. Sebagai timbal baliknya, karena telah secara nyata membangun kerjasama dengan satuan pendidikan, maka pemerintah lantas memberikan keringanan pajak.

Salah satu kerjasama yang bisa dilakukan, adalah seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah di Amerika. Mereka fokus mengkaji permasalahan peralihan dari dunia pendidika ke dunia kerja (scholl to work transtition). Sekarang, pendekatan ini telah diadopsi secara luas hampir di seluruh dunia. Kuncinya, menempatkan industri sebagai tempat belajar yang sangat penting untuk sekolah kejuruan.

Dalam perkembangannya, pola penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang berdasarkan filosofi dan konsep *school to work transition* ini telah banyak dikembangkan di banyak negara dan beberapa diantaranya di Indonesia.

Mantan Menteri Pendidikan Wardiman dalam sebuah bukunya pernah menyebut setidaknya ada 16 prinsip pendidikan kejuruan dan tiga di antaranya terkait dengan peran industri, yaitu:

- 1) Pendidikan kejuruan akan efektif jika tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti ditetapkan di tempat kerja.
- 2) Pendidikan kejuruan akan efektif jika mampu melatih peserta didik dalam kebiasaan berpikir, dan bekerja seperti dengan peran industri.
- 3) Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana peserta didik dilatih, merupakan replika lingkungan dimana nanti dia akan bekerja.

Untuk memenuhi ketiga prinsip tersebut, maka sekolah kejuruan memerlukan biaya yang sangat besar. Karena itu dibutuhkan peran serta industri untuk memenuhi keseluruhan prinsip dan proses melewati transisi tersebut.



Wardiman Djojonegoro

Peran industri semakin penting bagi SMK karena perkembangan teori pendidikan dan pembelajaran kejuruan lebih banyak menempatkan dunia industri sebagai tempat belajar cara kerja yang efektif. Apalagi di era disrupsi seperti sekarang ini, diperlukan lulusan yang tidak hanya siap kerja, namun memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dunia kerja.

Permasalahannya, perkembangan dunia industri juga teramat cepat akibat revolusi industri yang terjadi. Revolusi industri membuat banyak hal terdisrupsi secara cepat dan serba tiba-tiba. Terkadang, perubahan yang terjadi begitu senyap, namun mendorong perubahan nyata.

Konsekuensinya, peralatan dan mesin untuk praktik harus disediakan dengan kriteria yang sama, atau paling tidak mendekati dunia kerja. Lalu, pembelajaran di SMK juga harus dilakukan sedemikian rupa sehingga lulusan benar-benar siap untuk masuk ke dalam dunia kerja.

Paling tidak ada dua teori yang bisa memperlihatkan betapa pentingnya peran industri bagi pendidikan kejuruan (SMK). Teori pertama adalah *situated learning*, yaitu teori belajar yang mempelajari akuisisi pengetahuan dan keterampilan yang digunakan di dunia kerja (Brown, 1998). Dari sini kita pun bisa mengidentifikasi empat prinsip terkait dengan *situated learning*:

- Belajar adalah berakar pada kegiatan sehari-hari (*everyday cognition*)

- Pengetahuan diperoleh secara situasional dan transfer berlangsung hanya pada situasi serupa (*context*),

- Belajar merupakan hasil dari proses sosial yang mencakup cara-cara berpikir, memandang sesuatu, pemecahan masalah, dan berinteraksi di samping pengetahuan deklaratif dan prosedural,

- Belajar merupakan hal yang tak terpisahkan dari dunia tindakan tetapi eksis di dalam lingkungan sosial yang sehat dan kompleks yang meningkatkan aktor, aksi, dan situasi.

Dari prinsip-prinsip tersebut, terlihat sekali bagaimana lingkungan yang serupa dengan dunia kerja sebenarnya diperlukan di sekolah. Lingkungan dunia usaha dan dunia industri adalah lingkungan belajar yang memberikan pengalaman siswa yang mendukung kerja di industri adalah industri sendiri.



Teori kedua yang dapat membuktikan betapa pentingnya dunia usaha dan dunia industri bagi pendidikan, terutama pendidikan kejuruan (SMK) adalah Work based Learning (WBL). Yaitu bentuk pembelajaran kontekstual dimana proses pembelajaran dipusatkan pada tempat kerja dan meliputi program yang terencana dari pelatihan formal dan mentoring, serta pencarian pengalaman kerja yang mendapatkan gaji.

John Raelin adalah seorang professor emeritus di Northeastern University, dalam artikelnya berjudul 'Work-Based Learning: The New Frontier of Management Development' menyebutkan, bahwa WBL secara ekspresif menggabungkan antara teori dengan praktik, pengetahuan. Raelin pun mengakui bahwa tempat kerja menawarkan kesempatan yang banyak untuk belajar seperti di ruang kelas. Menurutnya dia, sistem magang merupakan salah satu bentuk WBL. Dimana dalam sistem ini siswa belajar dengan seorang ahli atau maestro melalui pengalaman dan imitasi perilaku dan cara kerjanya dengan intens sehingga bisa mendapatkan pengalaman yang lebih spesifik.

Dari beberapa teori dan pendekatan pendidikan kejuruan inilah kemudian berimplikasi pada pentingnya dibangun kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri. Kerjasama antara keduanya bisa dibangun atas kesadaran bahwa pihak industri tidak akan mendapat tenaga kerja siap pakai yang mereka perlukan dan kehendaki.

Juga sebaliknya, sebegus apa pun sekolah dibangun dan diselenggarakan tapi jika lulusan yang dihasilkan tidak sesuai dengan kebutuhan di dunia usaha dan dunia industri, maka

tidak akan ada artinya. Sekolah kejuruan dengan demikian harus dibangun dengan melibatkan semua pihak, termasuk dunia usaha dan dunia industri.







Kerjasama SMK Dengan Dudi

Sekitar tiga tahun terakhir, pemerintah dalam hal ini Kemendikbud dan stakeholder terkait telah menjalankan kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri secara masif. Pemerintah menyadari, jika tantangan utama adalah masalah anggaran, khususnya untuk standardisasi sarana prasarana. Untuk mengatasinya, Kemendikbud melakukan advokasi agar pihak-pihak terkait bisa memberi dukungan, termasuk memberi dukungan kepada Kementerian Perindustrian (Kemenperin) yang menginisiasi pemberian *super tax deduction* bagi perusahaan yang memberikan kontribusi bagi pendidikan kejuruan.

Kemendikbud juga telah melakukan penguatan kerjasama industri. Tercatat ada 43.326 bentuk kerjasama yang melibatkan sedikitnya 10.794 SMK dengan DU/DI. Bentuk kerjasama yang terbentuk tersebut mulai dari sinkronisasi kurikulum, praktek kerja industri, pelatihan guru, pengembangan kewirausahaan, magang, hingga pelatihan kepemimpinan.

Kerjasama juga melibatkan pihak luar negeri, seperti dengan Pemerintah Belanda. Kerjasama ini dilakukan khususnya untuk pengembangan SMK bidang pertanian guna meningkatkan keahlian lulusan SMK. Kerjasama ini dilakukan selama tiga tahun dan dimulai sejak 2018.

Berkat kerja sama ini, capaian membanggakan mulai dirasakan. Sebanyak 3.930 SMK dari 655 SMK induk dan 3.275 SMK aliansi telah melakukan Penyelarasan Kejuruan sesuai dengan dunia industri. Penyelarasan itu dilakukan melalui penyiapan kurikulum penerapan di SMK dan optimalisasi kerja sama dengan dunia usaha atau industri. Jumlah itu terdiri dari 90 SMK Kemaritiman, 90 SMK Pariwisata, 160 SMK Agribisnis dan Agroteknologi, 215 SMK Teknologi dan Rekayasa, Energi dan Pertambangan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bisnis dan Manajemen, serta Seni dan Industri Kreatif.

Capaian Program Kerja Sama Industri Pada Revitalisasi SMK



2.700 SMK

telah melakukan penyelarasan kejuruan yang link and match dengan dunia industri melalui penyiapan kurikulum, implementasi di SMK, serta optimalisasi kerja sama dengan DUDI berskala nasional, internasional, serta piloting revitalisasi SMK kerja sama dengan negara lain.

(Data Capaian Revitalisasi SMK per 2018)



Peran Keluarga

Keberhasilan pendidikan anak di sekolah tidak dapat dipisahkan dari peran serta keluarga (orangtua). Bisa dikatakan, jika keluarga menjadi kunci keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan kejuruan.

Peran penting keluarga ini tidak lepas karena merupakan lingkungan terdekat dari setiap individu, utamanya bagi seorang anak. Pengetahuan, pemahaman dan interaksi yang mereka dapatkan pertama kali adalah dari lingkungan keluarga, lalu seiring waktu menemani perkembangan mereka.

Ada banyak aspek dan peran keluarga yang kemudian dapat mendorong dan menopang kualitas anak baik dari segi karakter maupun akademis. Lalu untuk selanjutnya keberhasilan pendidikan di sekolah pun akan ditopang dengan adanya peran serta keluarga. Kolaborasi keduanya akan mempermudah kesuksesan satuan pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan maupun melahirkan lulusan yang berkualitas.

Sidney Hornby, seorang perintis berkebangsaan Inggris dalam bidang pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris pernah menyatakan, jika keterlibatan aktif dan dukungan keluarga merupakan kunci kesuksesan

program pendidikan. Hal ini dikarenakan keterlibatan orangtua terbukti sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan anak dalam hal belajar dan memodifikasi tingkah laku mereka (Hornby, 2005).

Rektor Universitas Yarsi, Prof. Fasli Jalal memiliki pandangan yang kurang lebih sama dengan Sidney Hornby, bahwa pelibatan keluarga dalam pendidikan dapat meningkatkan perilaku positif, prestasi belajar, minat untuk melanjutkan pendidikan, mencegah dari tindak kekerasan, mencegah dari pengaruh negatif lainnya dari lingkungan.

Melihat begitu pentingnya peran keluarga dalam memberikan pendidikan, pemerintah pun menuangkannya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 7, ayat:

1. Orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
2. Orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Orangtua dengan demikian adalah salah satu mitra sekolah yang dapat berperan dalam pembelajaran, perencanaan/pengembangan maupun dalam pengelolaan kelas yang meningkatkan suatu mutu pendidikan sekolah.

Secara umum beberapa peran keluarga yang bisa dimainkan adalah:

- Hanya sekedar pengguna jasa pelayanan pendidikan yang tersedia. Misalnya, orangtua hanya memasukkan anak ke sekolah dan menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.
- Memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga, misalnya dalam pembangunan gedung sekolah
- Menerima secara pasif apa pun yang diputuskan oleh pihak yang terkait dengan sekolah, misalnya komite sekolah
- Menerima konsultasi mengenai hal-hal yang terkait dengan kepentingan sekolah. Misalnya, kepala sekolah berkonsultasi dengan komite sekolah dan orang tua murid mengenai masalah pendidikan, masalah pembelajaran matematika, dll. Dalam konsep MBS hal yang keempat ini harus selalu terjadi.

- Memberikan pelayanan tertentu. Misalnya, sekolah bekerja sama dengan mitra tertentu seperti Komite Sekolah dan orang tua murid mewakili sekolah bekerjasama dengan Puskesmas untuk memberikan penyuluhan tentang perlunya sarapan pagi sebelum sekolah, atau makanan yang bergizi bagi anak-anak.
- Melaksanakan kegiatan yang telah didelegasikan atau dilimpahkan sekolah. Sekolah, misalnya, meminta komite sekolah dan orang tua murid tertentu untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat umum tentang pentingnya pendidikan atau hal-hal penting lainnya untuk kemajuan bersama.
- Mengambil peran dalam pengambilan keputusan pada berbagai jenjang. Misalnya orang tua siswa ikut serta membicarakan dan mengambil keputusan tentang rencana kegiatan pembelajaran di sekolah, baik dalam pendanaan, pengembangan dan pengadaan alat bantu pembelajarannya.

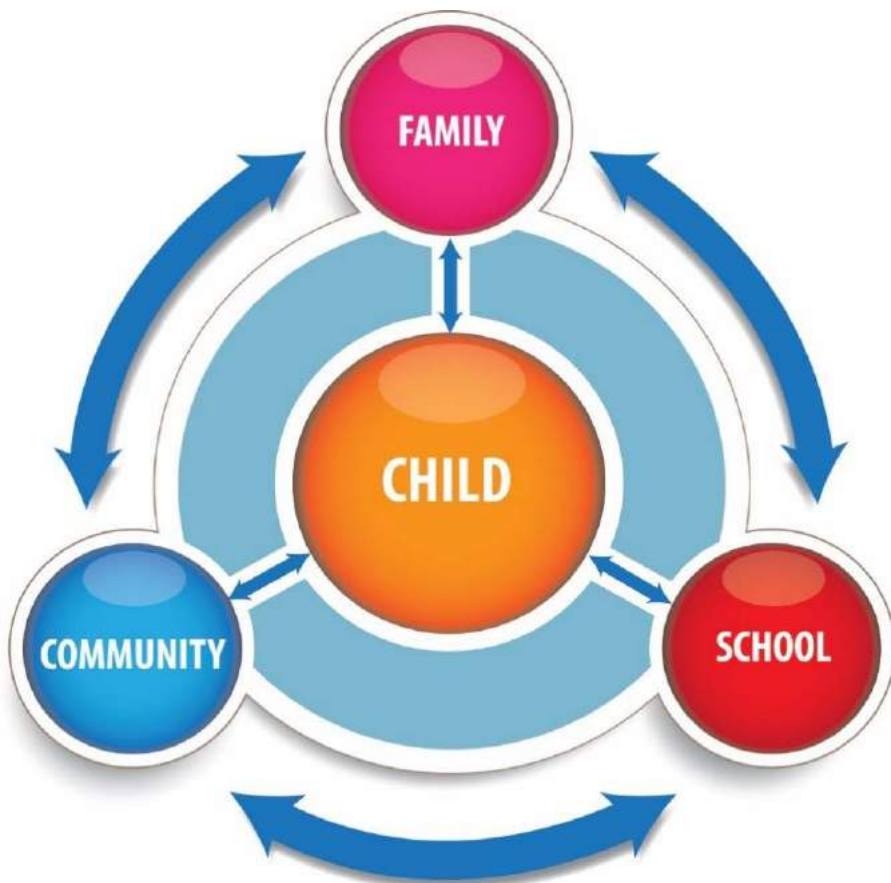
Sebagai mitra sekolah, keluarga (orangtua) dapat berperan dalam perencanaan pengembangan sekolah. caranya bisa orangtua/keluarga yang mendatangi sekolah atau mengajak para orangtua mendiskusikan soal permasalahan yang dihadapi dan bagaimana solusinya. Lalu ketika memecahkan masalah tersebut, orangtua/keluarga juga harus mempertimbangkan ketersediaan dana, tenaga, sarana dan lain-lain agar masalah tersebut terselesaikan.

Model komunikasi seperti ini, meminjam tipologinya Joyce Epstein (2001), biasa kita sebut dengan model *partnership Enrichment*, menekankan koordinasi dan kerjasama sekolah dan keluarga untuk mengembangkan komunikasi dan kolaborasi. Asumsinya, sekolah dan keluarga lebih efektif jika informasi, nasehat dan pengalaman *dishared* secara berkelanjutan diantara semua warga sekolah, keluarga dan masyarakat.

Tiga model hubungan kerjasama yang bisa dibangun antara sekolah, komunitas, dan keluarga menurut Joyce Epstein (2001):

- **Model *Protective*** atau *Separate Responsibilities* mengasumsikan bahwa keluarga dan sekolah masing-masing memiliki tanggung jawab anak yang saling terpisah satu dengan yang lain, maka dari itu akan menjadi paling efektif dan efisien jika keluarga maupun sekolah menangani tujuan, target dan kegiatannya masing-masing secara saling lepas;

- **Model *School to Home Transmission*** atau *Sequential Responsibilities* mengasumsikan bahwa keberhasilan anak didukung secara berkelanjutan oleh harapan dan nilai-nilai antara keluarga atau rumah dan sekolah;
- **Model *Partnership*** atau *Shared Responsibilities* menekankan koordinasi dan kerjasama sekolah dan keluarga untuk mengembangkan komunikasi dan kolaborasi. Asumsinya sekolah dan keluarga lebih efektif jika informasi, nasehat, dan pengalaman di “shared” secara berkelanjutan di antara semua warga sekolah, keluarga dan masyarakat.





Peran Sekolah

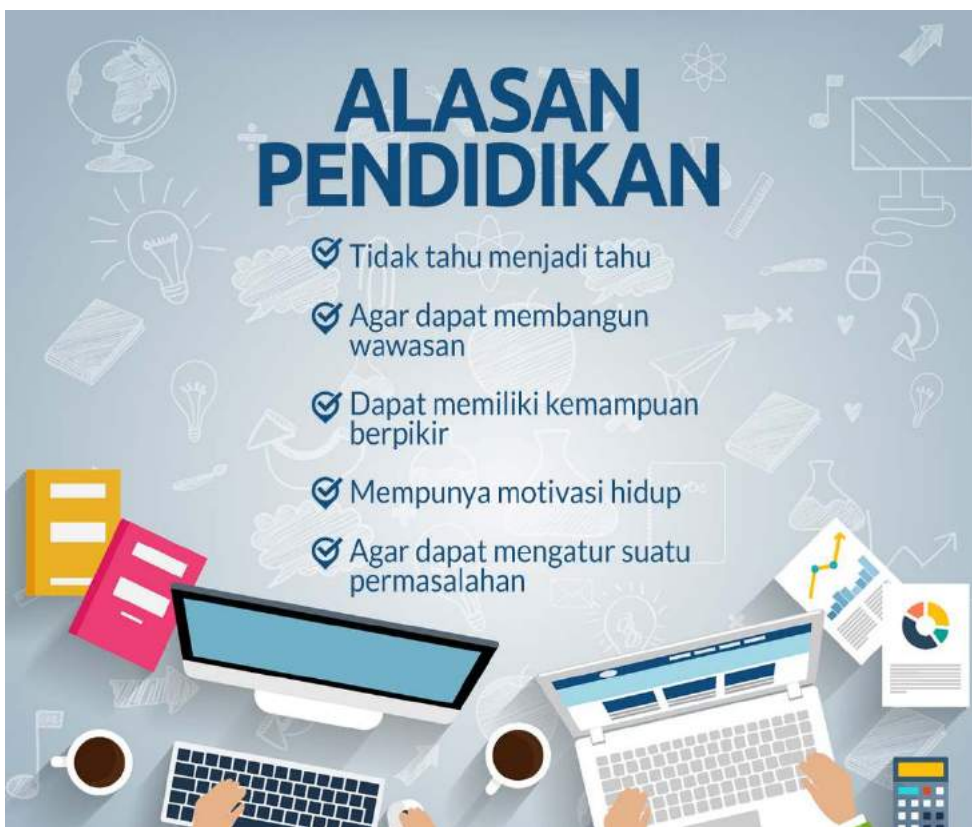
Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan. Sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekadar tempat berkumpul bagi guru dan murid, namun juga merupakan sistem yang dinamis, kompleks dan memiliki keterkaitan dengan banyak hal.

Oleh karena itu sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan yang terstruktur dan upaya ekstra. Karena faktanya, kegiatan lain organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Tak berhenti sampai di situ, dalam prosesnya lulusan sekolah juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kemajuan bangsa.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), menyebut pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga

mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Jika dilihat dari sisi bahasa, aktivitas mendidik yang identik dengan sekolah kian menguatkan jika sekolah perlu dikelola secara baik dan upaya yang ekstra. Menurut KBBI, mendidik artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memberi latihan perlu ada ajaran, tuntutan dan bimbingan tentang akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam bahasa Inggris pendidikan adalah *education* dari bahasa Latin *educare* yang berarti untuk melatih atau membentuk. Sehingga pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan menuju kecerdasan pengetahuan atau dari tidak tahu menjadi tahu.



Sementara dari sisi institusional, sekolah merupakan lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan dengan tujuan mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Sederhananya, sekolah adalah lembaga yang menawarkan pendidikan formal dari jenjang prasekolah sampai perguruan tinggi, bersifat umum atau khusus.

Dalam konteks yang lebih luas, sekolah atau lembaga pendidikan merupakan institusi sosial yang menjadi agen sosialisasi lanjutan setelah lembaga keluarga. Di dalam sekolah/lembaga pendidikan, seorang anak akan dikenalkan tentang kehidupan bermasyarakat lebih luas.

Dari sisi jenisnya, sekolah/lembaga pendidikan dapat dibagi tiga yaitu lembaga pendidikan formal (sekolah), lembaga pendidikan nonformal (misal kursus keterampilan, kursus bahasa, dan kursus komputer), serta pendidikan informal (pendidikan yang terjadi di keluarga). Pendidikan memberikan arah terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia dan lingkungannya. Pertumbuhan dan perkembangan akan berubah seiring waktu. Sehingga harus terorganisasi dan diarahkan menuju tujuan akhir pendidikan yang telah ditetapkan.

Lembaga-lembaga pendidikan sebagai penyalur pendidikan terus berkembang sesuai kebutuhan dari tuntutan perubahan di masyarakat. Secara fundamental, lembaga pendidikan berfungsi mengatur pemenuhan kebutuhan terhadap pendidikan. Fungsi lembaga pendidikan ada dua, yaitu fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes lembaga pendidikan adalah fungsi yang tercantum dalam kurikulum sekolah.

Menurut Horton dan Hunt, fungsi manifes lembaga pendidikan adalah: Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah, dengan bekal keterampilan yang diperoleh dari lembaga pendidikan seperti sekolah maka seseorang siap untuk bekerja; Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat; Melestarikan kebudayaan masyarakat, lembaga pendidikan mengajarkan beraga kebudayaan dalam masyarakat; Menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi.

Sementara fungsi lembaga pendidikan adalah:



Mengurangi pengendalian orangtua;

Keikutsertaan anak dalam lembaga pendidikan seperti sekolah akan mengurangi pengendalian orangtua. Karena yang berperan saat pengajaran dan pendidikan di sekolah adalah guru.



Mempertahankan sistem kelas sosial;

Lembaga sekolah diharap mensosialisasikan kepada para anak didik untuk menerima perbedaan status di masyarakat. Sekolah diharapkan menghilangkan perbedaan kelas sosial berdasarkan status sosial peserta didik di masyarakat.



Memperpanjang masa remaja;

Sekolah memungkinkan diperpanjang masa remaja dan penundaan masa dewasa.

Dalam dunia pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam mendidik, memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang sudah dimiliki sebelumnya. Guru Besar Sosiologi Pendidikan dari Universitas Sebelas Maret dalam bukunya 'Sosiologi Pendidikan' menuturkan jika beberapa usaha yang dilakukan terkait dengan tiga hal berikut ini:

- Membuat anak didik belajar bergaul dengan semua warga sekolah;
- Membuat anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah;
- Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Selain meneruskan pembinaan yang telah dilakukan oleh keluarga, sekolah juga berfungsi mengembangkan potensi anak. Berikut fungsi sekolah lebih detail:

- **Mengembangkan kecerdasan otak dan memberikan pengetahuan**

Sekolah bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh. Fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan yang cerdas. Menurut Suwarno, fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral. Peningkatan kecerdasan, keterampilan dan sikap sebagai modal penting untuk pembangunan. Selain itu dengan pengalaman belajar, segala tindakan yang dilakukan akan berdasarkan ilmu. Hal ini yang akan membuat hidup lebih bermutu.

- **Spesialisasi**

Spesialisasi sebagai konsekuensi makin meningkatnya kemajuan masyarakat ialah maki bertambahnya diferensiasi sosial yang melaksanakan tugas tersebut. Fungsi sekolah dalam hal ini adalah sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

- **Efisiensi**

Sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisiensi, sebab: apabila tidak ada sekolah dan pekerjaan mendidik hanya dipikul oleh keluarga, maka hal ini tidak akan efisien. Ini karena orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, serta banyak orangtua tidak mampu melaksanakan pendidikan karena pendidikan secara sistematis.

- **Sosialisasi**

Menurut Suwarno fungsi sekolah yakni sebagai proses untuk membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Proses sosialisasi di dalam masyarakat yang bersifat heterogen dan pluralistik, merupakan fungsi yang cukup penting karena tugas pendidikan sekolah adalah mensosialisasikan pentingnya persatuan melalui beberapa macam mata pelajaran.

- **Konservasi dan transmisi kultural**

Suwarno menjelaskan bahwa fungsi sekolah adalah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan (transmisi kultural) kepada generasi muda. Dalam hal ini tentunya adalah anak didik. Vembriarti memaparkan fungsi sekolah sebagai transmisi kebudayaan masyarakat, diantaranya: transmisi pengetahuan dan keterampilan, transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma.

- **Transisi dari rumah ke masyarakat**

Ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri pada orang tua, maka memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum masuk ke masyarakat.

- **Kontrol sosial**

Menurut Karsidi, sekolah memiliki sistem pengendalian sosial. Secara mendasar pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat atau suatu sistem pengendalian, yang bertujuan untuk mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan.

Peran sekolah lain yang tak kalah penting adalah menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di tengah perubahan global yang cepat dan disruptif. Tujuannya, seperti disampaikan di atas, agar warga Indonesia menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, produktif, dan berdaya saing tinggi dalam pergaulan nasional maupun internasional.

Untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan tersebut, Pemerintah telah mengamanatkan penyusunan delapan standar nasional pendidikan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimum tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan nasional berpusat pada peserta didik agar dapat:

- Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- Belajar untuk memahami dan menghayati,
- Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
- Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan
- Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.



Untuk menjamin terwujudnya hal tersebut diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana.

Standar sarana dan prasarana ini mencakup:

- Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.
- Kriteria minimum prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Sebagaimana ditetapkan dalam UU sisdiknas No 20/2003 Bab XII pasal 45 ayat 1 dijelaskan bahwa: “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”. Pasal ini menekankan pentingnya sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan, sebab tanpa didukung adanya sarana dan prasarana yang relevan, maka pendidikan tidak akan berjalan secara efektif.







Strategi Pelibatan Masyarakat

Gambaran peran masyarakat
dalam penyediaan sarana
dan prasarana SMK

Fakta SMK

ADA betulnya juga bila sebagian kalangan menyebut orang yang hidup di era 1990-an adalah mereka yang mengalami momen-momen yang sulit dilupakan. Tak heran pula mereka disebut orang yang senang bernostalgia.

Salah satu alasannya, adalah karena mereka besar dan beranjak dewasa ketika komputerisasi pertama kali dipopulerkan. Generasi ini hidup di era eksistensi atau *the mecca of existence*. Banyak momen-momen penting di era itu yang sudah dapat diabadikan dengan lebih mudah. Sebagian lagi menyebut karena di era tersebut, mereka hidup dan dewasa pada masa negeri ini mengalami lonjakan ekonomi.

Alasan lainnya, terutama bagi para remaja yang menghabiskan masa SMA, STM atau SMEA di era 90an adalah karena masa-masa tersebut merupakan masa dimana tawuran dan vandalisme menjadi sebuah tradisi. Tentu ada banyak alasan, kenapa perilaku tersebut berubah menjadi tradisi di kalangan anak-anak SMK.

Winarini Wilman, adalah dosen Psikologi Universitas Indonesia. Dalam diskusi bersama Litbang Kompas, di Jakarta dia mengisahkan penelitian untuk disertasinya berjudul “Student Involvement in Tawuran: A Social-psychological Interpretation of Intergroup Fighting among Male High School Students in Jakarta,” tahun 1996-1997. Dalam penelitian itu, dia menemukan adanya fenomena barisan siswa (basis) yang terdiri atas 10-40 siswa. Mereka bersama-sama pergi dan pulang sekolah naik bus umum. Basis itu, kata winarni, terbentuk berdasarkan keyakinan bahwa mereka akan diserang oleh sekolah musuh bebuyutan mereka (Kompas, 26/11).

Ada sejarah, tradisi, dan stereotif yang melekat selama puluhan tahun pada satu sekolah yang lalu terindoktrinasi dari siswa senior kepada juniornya. Tak heran, bila bersekolah di era '90-an, dari sejak siswa keluar rumah dan naik kendaraan umum, nyawanya sudah terancam. Kulminasinya, terbentuklah basis-basis itu. Setiap hari, mereka seperti selalu bersiap untuk kehilangan nyawa.

Tak bisa dipungkiri, jika tradisi tawurannya dalam kenyataannya lebih sadis. Cerita-cerita tawuran maut terdengar dimana-mana. Di stasiun kereta, di terminal, di jembatan merah, di bis-bis umum, hingga di depan-depan sekolah sendiri. Seperti itu potret sekolah terutama SMK atau STM dan SMEA pada waktu itu.

Selain soal tradisi tawuran, kondisi sekolah-sekolah SMK juga sempat sangat memperhatikan. Bukan saja soal perilaku siswa SMK kala itu. Tapi juga

manajemen sekolah-sekolah SMK yang ada. Banyak sekali yang tidak terkelola dengan baik. Utamanya, SMK tidak dikelola dengan hati. Ada semacam pemaksaan target lulusan untuk memiliki skill tinggi namun nyatanya miskin karakter.

Hampir di semua sekolah swasta ketika itu, siswa jauh dari budaya dan nilai-nilai sebagaimana dikatakan tokoh pendidikan dalam konteks pembangunan sumber daya manusia. Semestinya, pembangunan SDM menekankan dua penguatan, yaitu pendidikan dan penyiapan generasi terdidik yang terampil dan cakap dalam memasuki dunia kerja.

Rapuhnya manajemen sekolah dan pendidikan karakter tersebut berujung pada maraknya perilaku vandalisme di kalangan anak-anak SMK. Di bangku-bangku, tembok sekolah, toilet, gang-gang menuju sekolah, jembatan, terminal, bis umum, hingga di baju-baju yang mereka kenakan, penuh dengan coretan yang entah mereka dapat dari mana inspirasinya.

Ibarat sebuah masakan, selain tampilannya yang tidak karuan masakan hasil sekolah-sekolah SMK juga terasa kurang sedap di lidah. Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia didominasi oleh lulusan SMK.

Catatan BPS menunjukkan, hingga Februari 2019, SMK menyumbang pengangguran sebanyak 6,82 juta orang. Hampir di setiap laporan yang dicatat BPS, jumlah pengangguran terbanyak di antara tingkat pendidikan lainnya, masih berasal dari lulusan SMK. Berdasarkan angka TPT yang diungkapkan BPS tersebut menunjukkan adanya penawaran tenaga kerja yang tidak terserap yang cukup tinggi untuk lulusan tingkat pendidikan SMK.

Fakta lain yang bisa kita temukan dan tak dapat dipungkiri adalah kurangnya sikap (attitude) yang dimiliki para lulusan SMK. Meski terasa sepele, namun ini menjadi faktor dari banyaknya lulusan SMK yang gugur sejak awal ketika mengikuti sejumlah seleksi administrasi untuk melamar pekerjaan.

Persoalan-persoalan sikap tersebut pada akhirnya menjadi penghambat lulusan SMK untuk meraih pekerjaan impiannya. Mulai dari cara menentukan foto, menjalani psikotes, kesehatan, dan lain sebagainya. Begitu juga ketika mengikuti sesi wawancara, lagi-lagi persoalan attitude jadi penghambat utama. Cara mereka berbusana, komunikasi, tatapan mata hingga bagaimana mereka bersikap, nilainya sangat kurang.

Menumbuhkan Kepedulian

Secara ideal, pendidikan yang baik adalah yang mampu membangun karakter¹. Memberi lingkungan yang sportif dan kondusif. Kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan akreditasi yang terpercaya. Begitu biasanya yang kita pertimbangkan untuk pendidikan anak.



Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. | UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1.

Namun realitas seringkali bertentangan dengan idealisme yang ada. Bahkan biasanya, tak pernah ada idealisme yang sejati. Semua tak bisa sempurna kecuali yang maha kuasa. Itu sunatullah. Manusia hanya bisa berusaha mendekati kesempurnaan itu.

Yang mejadi persoalan, bagaimana sebetulnya membangun pendidikan dengan ciri-ciri tersebut di atas. Sementara realitas saat ini penuh dengan ketidakpastian. Perubahan terjadi begitu cepat. Kita pun sampai kepada apa yang disebut saat ini sebagai era industri 4.0. Belakangan akibat munculnya pandemic covid-19, era ini pun disebut era new normal.

Ibarat membangun sebuah rumah. Kita memang harus pandai melihat dan memutuskan. Mana yang prioritas, mana yang prinsip, dan menjadi komitmen bersama seluruh civitas sekolah. Tak mungkin kita membangun rumah tanpa ada pondasi terlebih dahulu dengan bebatuan dan beton yang kokoh. Dan ini berlaku untuk institusi pendidikan yang baru atau yang lama mau kita buat jadi baru (re-branding). Tak masalah kita mundur beberapa langkah, daripada memaksakan diri berlari, tapi runtuh di tengah jalan.

Di tahap ini bisa jadi kita mengerjakan sesuatu yang amat berat. Tidak menyenangkan, bahkan boleh jadi sampai berdarah-darah. Tapi justru ini paling penting. Karena apalah artinya bangunan rumah tanpa pondasi. Sebagus apa pun desainnya, semewah apa pun isinya, kalau pondasinya rapuh; saat hujan bisa tergerus banjir, saat angin besar bisa tersapu angin.

¹ Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Selain itu, rumah juga merupakan kesatuan dari bagian-bagian yang saling melengkapi satu sama lain, saling menopang, dan tak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. *Unity in diversity*, begitu biasa orang menyebutnya. Karena itu semua perbedaan perlu dipahami dan saling melengkapi. Tentu saja dengan tidak memaksakan peran dan posisi masing-masing bagian rumah. Misal saja genteng, fungsinya memang untuk melindungi sengatan matahari dan terpaan hujan. Posisinya adalah di bagian atas rumah. Pun demikian dengan pintu yang berfungsi sebagai akses keluar masuk rumah. Jangan sampai karena merasa menjadi bagian penting dalam rumah, si pintu seenaknya saja mengambil posisi. Jika seperti itu, maka sisi estetika dari sebuah rumah menjadi tiada, meski secara fisik terlihat sebagai rumah.

Jika ingin mendapat sesuatu yang lebih, maka lakukanlah yang lebih. Begitu para bijak bestari biasanya mengingatkan kita tentang pentingnya totalitas untuk melakukan sesuatu. Pun demikian dalam konteks membangun pendidikan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka lakukanlah perubahan secara total.

Dan jika meminjam tipologinya Dali dan Malony, maka perubahan total pendidikan, atau dalam konteks buku ini adalah dengan mengubah secara total atau beberapa elemen yang tangible (tampilan fisik) dan intangible (nilai, image, feeling).

Sesungguhnya, ilmu manajemen telah menunjukkan jalan. Agar lembaga pendidikan dapat melakukan inovasi berkelanjutan, dengan ketekunan untuk memperbaiki diri, baik melalui pendekatan TQM, Balance Scorecard, Sailing Ship Effect atau pendekatan lainnya.

Dengan adanya fakta berupa awan mendung yang melingkupi dunia pendidikan vokasi tersebut, maka perlu ada strategi pelibatan masyarakat dalam membenahi SMK terutama dari sisi sarprasnya. Masyarakat harus diberikan kesadaran akan pentingnya menjaga dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan agar kepedulian mereka dapat tumbuh. Masyarakat juga harus diyakinkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan nasional, merupakan suatu keharusan untuk terlibat dalam penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan.

Keterlibatan tersebut lantas dapat berupa sumbangan ide/pemikiran, tenaga, relasi, dan tentu saja juga dana.

01

Pemikiran inovasi
dan kreativitas

02

Tenaga dan
Sumbangan fisik

03

Relasi, pembiayaan
dan CSR.

Pada titik ini, penting bagi sekolah atau siapa pun yang peduli terhadap pendidikan untuk menumbuhkan kepedulian pada masyarakat terkait peran sertanya dalam penyediaan sarana dan prasarana SMK. Mengingat pentingnya arti pendidikan, dimana menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

"Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali" (Tan Malaka).

"Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat kamu gunakan untuk merubah dunia" (Nelson Mandela).

Pendidikan Karakter Serentak

Strategi atau langkah selanjutnya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pelibatan masyarakat dalam penyediaan sarana dan prasarana adalah dengan memberikan pendidikan karakter baik untuk peserta didik maupun orangtua peserta didik sendiri.

Caranya bisa dengan menerapkan metode 4 in 1, yaitu:

- Teori
- Penjelasan
- Praktek
- Aplikasi langsung

Atau dengan cara:

- Mendengarkan
- Memahami
- Menghayati
- Aplikasi langsung

Pelibatan masyarakat juga harus dipahami untuk kepentingan bersama, bukan hanya untuk sekolah, yayasan, guru, atau dinas pendidikan. Tetapi untuk kepentingan bersama.

Selanjutnya, karena SMK lebih banyak berlokasi di desa, maka pelibatan masyarakat bisa didorong dengan melibatkan warga desa dan diwakili aparat desa. Strateginya bisa melalui kerjasama dengan kepala desa menciptakan program SMK membangun Desa. Minimal warga desa ikut andil menjaga keamanan dan kenyamanan sekolah.

Dalam konteks yang lebih luas, sekolah bisa menjadi sumber rezeki bagi warga desa. Sumber daya manusia yang dihasilkan dari SMK bisa turut dilibatkan dalam program untuk mengembangkan desa di lokasi SMK berada.

Begitulah, sehingga SMK pun bisa menumbuhkan keyakinan bahwa 'Sekolahku adalah Istanaku.'

Mendorong Perubahan di Sekolah

Salah satu kelebihan manusia dengan makhluk lainnya adalah kemampuannya untuk melihat dan menghayati perjalanan hidupnya di masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dari sini manusia pun sadar bahwa selalu ada perubahan di sepanjang hidupnya.

Meski sadar akan perubahan dalam hidupnya, namun cara dan kualitas dalam memaknai perubahan tersebut jelas berbeda. Banyak orang yang percaya bahwa perubahan di dunia itu konstan, dan itu sudah alamiah. Namun, tak banyak orang tahu jika perubahan itu sendiri sebetulnya telah mengalami perubahan.

Itulah kenapa psikolog terkemuka, Dan Gilbert, mengatakan, jika kebanyakan dari kita mudah mengingat sesuatu yang telah lampau tapi sulit sekali bagi kita untuk membayangkan diri kita dan lingkungan sekitar di masa depan. Kata Gilbert, ini terkait kemudahan untuk mengingat dan kesulitan untuk berimajinasi.

Semua manusia memang sadar bahwa waktu memiliki kekuatan luar biasa. Waktu mengubah segalanya, waktu mengubah nilai-nilai. Namun itu disadari ketika kita melihat ke belakang, bukan masa depan. Kulminasinya, kita atau siapa pun lebih sering salah paham dan tak mampu melakukan prediksi. Di titik inilah kita membutuhkan manajemen perubahan.

Dalam konteks ini, maka kepala sekolah semestinya tak hanya bertugas mengelola kegiatan belajar mengajar namun juga bertindak selaku manajer.

Kepala sekolah harus menyadari bahwa mereka bukan lagi guru, tetapi manajer. Mendorong perubahan kepemimpinan di sekolahnya maupun di lingkungan masyarakat.

Kepala sekolah selain mengelola sekolahnya, mengawasi kegiatan belajar mengajar berjalan baik, juga memastikan lulusannya terserap lapangan kerja, gurunya sejahtera, dan lingkungannya berdaya.

Kepala sekolah harus melakukan pendekatan melalui suatu proses untuk mengubah individu, tim, dan organisasi menuju kondisi masa depan yang lebih baik. Menurut Prof. Dr. J. Winardi, manajemen perubahan adalah upaya yang ditempuh oleh manajer untuk mengatur perubahan secara efektif, dimana diperlukan pemahaman mengenai motivasi, kepemimpinan, konflik, kelompok dan komunikasi.

Melalui manajemen perubahan, keberlangsungan hidup bisa dipertahankan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Manajemen perubahan juga dapat mendorong kita untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal (sikap, perubahan strategi, perubahan teknologi, dan peralatan lainnya), serta di lingkungan eksternal (perubahan pasar, peraturan, hukum, kebijakan pemerintah, teknologi dan lainnya).

Manajemen perubahan juga dapat memperbaiki efektivitas sekolah untuk melahirkan lulusan yang dapat bersaing di era disrupsi. Upaya ini termasuk perbaikan efektivitas tenaga pengajar, perbaikan sistem dan struktur organisasi, serta implementasi strategis dan penyediaan sarana dan prasarana sekolah.

Menjalin Kerja Sama Dengan Pemerintah Desa

DASAR PELAKSANAAN

A. UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa

1. Permendagri No 1 Tahun 2016 Tentang Pengelolaan Aset Desa
2. Permendagri No 96 Tahun 2017 Tentang Kerja sama Desa
3. Peraturan Pemerintah No 43 Pasal 143 tentang Kerja Sama Desa
4. Peraturan Bupati Semarang No 2 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Aset Desa

PELAKSANAAN KERJASAMA

Kerjasama SMK dengan Pemerintah Desa bisa berupa penyediaan lahan yang dipergunakan untuk lahan praktek olah tanah, bertanam, dan berternak dan lain sebagainya.

Peserta didik bersama remaja dan karang taruna serta ibu-ibu PKK Desa bisa bersama mengolah lahan pertanian, mengembangkan perikanan, perkebunan atau membangun desa wisata.

Pihak sekolah bisa membantu memasarkan hasil pertanian, peternakan dan sebagainya bisa dipasarkan. 3. Sayuran hasil panen, kambing dan kelinci dipasarkan melalui media online baik secara online maupun offline.

LATAR BELAKANG KERSAJAMA

- Banyaknya masyarakat perdesaan yang beralih profesi dari petani ke profesi yang lain (buruh perusahaan, bangunan, dll.) karena bertani dirasa sudah tidak menguntungkan.
- Dari beralihnya profesi warga masyarakat Desa akan berakibat terlantarnya lahan pertanian yang sebenarnya cukup luas dan produktif.
- Kurangnya lahan praktek bagi SMKN untuk pengembangan praktek bercocok tanam, olah tanah, perikanan dan peternakan.
- Terwujudnya slogan “SEKOLAHKU ISTANAKU dan DESAKU SURGAKU”

TUJUAN KERJASAMA

- Mengembalikan minat warga Desa untuk tetap menjadi petani, peternak dan profesilainnya yang sesuai dengan potensi desanya sendiri.
- Tersedianya kebutuhan masyarakat akan kebutuhan pokok seperti beras, sayuran, daging, dan kebutuhan lain.
- Tersedianya lahan praktek mengolah tanah, bercocok tanam, berternak, pengelolaan wisata dll.
- Meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat.



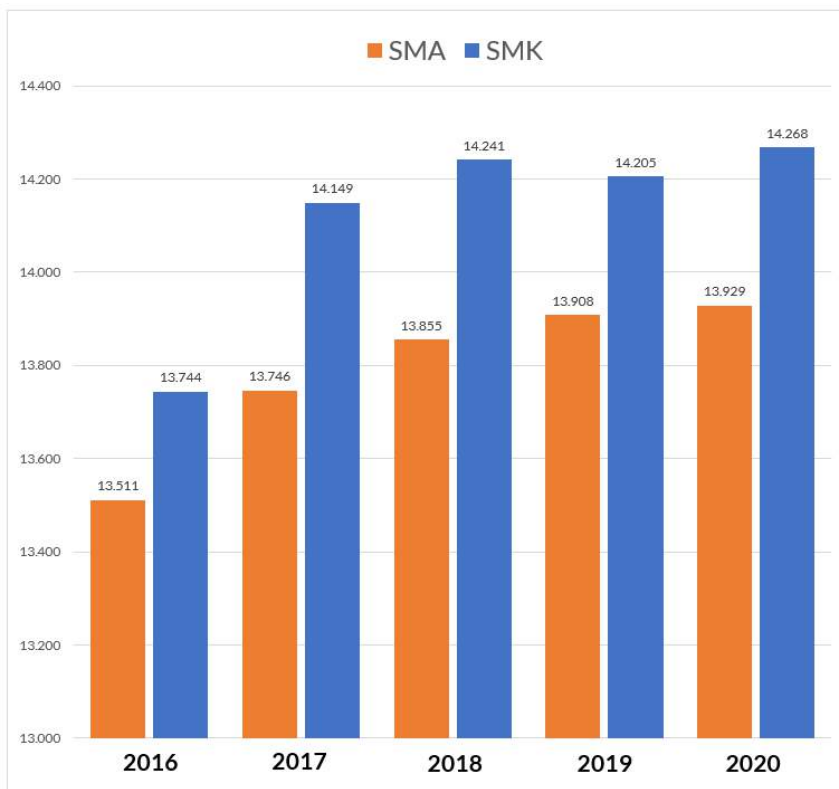
Strategi Pelibatan Industri

Dudi Bagian Penting Dalam Kemajuan SMK

SEKOLAH Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan menyiapkan lulusan untuk bekerja dengan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja dalam bidang tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Lulusan SMK juga diharapkan dapat berwirausaha, mandiri mengembangkan kemampuannya untuk membangun usahanya sendiri.

Hal ini tercantum dalam UU SISDIKNAS Pasal 18 dan Penjelasan Pasal 15 yang mengatur Pendidikan Menengah Kejuruan, sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Departemen Pendidikan Nasional (RPJP Dekdiknas) Tahun 2005-2025 bahwa SMK akan menjadi icon dalam perkembangan dunia pendidikan menengah di Indonesia.

Secara bertahap rasio jumlah lembaga pendidikan kejuruan (SMK) dibanding pendidikan umum (SMA) telah berubah secara signifikan.



Rasio Jumlah SMK dengan SMA

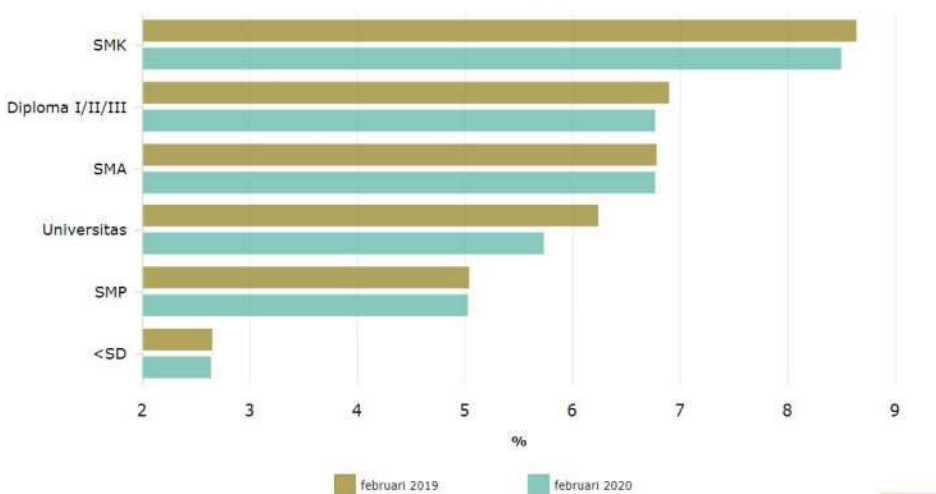
Pendidikan kejuruan pada dasarnya diselenggarakan untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil tingkat menengah untuk mendukung pembangunan sektor perekonomian bangsa. Secara spesifik pendidikan kejuruan diselenggarakan untuk:

- **Melakukan transformasi** status siswa, dari manusia “beban” menjadi manusia “aset”.
- Mempersiapkan sumber daya manusia yang **memiliki keunggulan komparatif** (*comparative advantage*) dan **kompetitif** (*competitive advantage*) bagi pembangunan sektor industri dan sektor-sektor ekonomi lainnya di Indonesia.
- Memberi bekal bagi siswa/tamatan untuk **berkembang secara berkelanjutan**.

Upaya sudah dilakukan secara keras, beragam program sudah diluncurkan, namun perkembangannya memang masih belum maksimal. Pada Februari 2020, BPS dalam berbagai media daring menyatakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mendominasi jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 6,88 juta orang. Lulusan SMK menyumbang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi sebesar 8,49% jika dibandingkan dengan TPT SD ke bawah sebesar 2,64%, kemudian SMP 5,02%, Universitas 5,73%, SMA 6,77% dan Diploma I/II/III sebesar 6,76%. Akan tetapi, perkembangan tren pengangguran lulusan SMK mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga 2020.

Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenjang Pendidikan (Februari 2019-2020)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 5 Mei 2020



Ada banyak alasan kenapa kemudian lulusan SMK banyak menganggur dan tidak terserap di dunia kerja sepenuhnya. Selain dari kualitas lulusan yang belum merata, juga karena kondisi perekonomian yang terus merosot sejak tiga tahun terakhir, baik karena resesi maupun pandemi. Sehingga ada permintaan (*demand*) tenaga kerja yang menurun.

Salah satu faktor yang memungkinkan kurang meratanya kualitas lulusan SMK adalah keterbatasan sarana dan prasarana SMK. Padahal, kita tahu bahwa sarpras menjadi bagian penting dari upaya peningkatan mutu SMK, khususnya lulusannya.



Untuk membuat empat belas ribu SMK bisa menyesuaikan dengan DUDI memang bukan pekerjaan yang mudah. Menuntut biaya investasi yang besar, karena SMK membutuhkan fasilitas praktik berupa gedung, mesin-mesin, peralatan dan fasilitas pendukung lainnya, serta biaya operasional yang tinggi.

Charles Prosser (1925) pernah menuturkan, bahwa ada 16 prinsip yang dapat dikemukakan dalam pendidikan kejuruan. Tiga di antaranya terkait dengan peran industri dalam pendidikan SMK. Menurutnya, pendidikan SMK akan efektif jika:



Tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja.



Melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir, dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri.



Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan tempat siswa dilatih, merupakan replika lingkungan tempat nanti ia akan bekerja. Efisiensi ini diperoleh karena bagi industri tidak perlu menyelenggarakan pusat-pusat diklat lagi.

Untuk memenuhi ketiga prinsip ini, sekolah kejuruan memerlukan biaya yang sangat besar, apalagi bila ingin memenuhi keseluruhan prinsip dari Prosser.

Tiga tahun terakhir, setelah Presiden Joko Widodo mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan, Kemendikbud dan stakeholder terkait telah melakukan advokasi agar pihak-pihak terkait bisa mendukung peningkatan mutu sekolah-sekolah SMK, termasuk memberi dukungan kepada Kementerian Perindustrian (Kemenperin) yang menginisiasi pemberian *super tax deduction* bagi perusahaan yang berkontribusi dalam program vokasi/revitalisasi SMK. Upaya tersebut dimaksudkan agar menarik industri untuk lebih berperan dan memberikan dukungan kepada SMK.



Upaya lain yang dilakukan adalah dengan menjalin kerjasama dengan kementerian/lembaga, pemerintah daerah, dan DU/DI. Selain untuk mengatasi masalah anggaran dan standarisasi sarana, upaya ini dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas SMK dan tentu saja untuk meningkatkan keberkerjaan lulusannya.

Kemendikbud bahkan telah menjalin kerjasama dengan 14 kementerian/lembaga. Tercatat ada 1.928 SMK yang mengembangkan Pembelajaran bersama industri. Ini dibangun karena adanya keyakinan bahwa perlu dibangun komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan, khususnya kementerian terkait untuk mendorong dan memfasilitasi terwujudnya *link and match* pendidikan dengan industri. Apalagi dalam menghadapi era industri 4.0 yang melibatkan unsur digital dalam setiap rantai nilai proses manufakturnya, para pekerja dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Tak sampai di situ, Kemendikbud juga telah melakukan penguatan kerjasama industri. Tercatat ada 43.326 bentuk kerjasama yang melibatkan sedikitnya 10.794 SMK dengan DU/DI. Bentuk kerjasama yang terbentuk tersebut mulai dari sinkronisasi kurikulum, praktek kerja industri, pelatihan guru, pengembangan kewirausahaan, magang, hingga pelatihan kepemimpinan.

Khusus untuk kerjasama di bidang sarana dan prasarana, meskipun pemerintah sendiri memiliki program yang mendukung upaya tersebut, namun karena jumlah dana yang terbatas sementara jumlah SMK yang sangat banyak, maka diperlukan peran aktif sekolah untuk mendorong industri berperan aktif dalam penyediaan sarana dan prasarana SMK.



Bagaimana Caranya?

Untuk mendapatkan bantuan dari industri sebetulnya tidak semudah membalik telapak tangan. Karena ada juga persepsi orang bahwa industri sulit memberi bantuan kepada sekolah. Soal ini, paling tidak ada tiga persepsi:

1. Industri sejatinya ingin membantu tapi tidak tahu bagaimana caranya.
2. Ada juga industri yang tidak mau membantu, karena belum tahu manfaatnya untuk mereka apa.
3. Ada juga industri yang memang tidak mau memberi bantuan kepada sekolah karena sudah kapok. Ini terjadi karena industri seringkali melihat bantuan yang mereka berikan pada pihak sekolah ternyata mangkrak dan minim perawatan. Laporan pertanggungjawaban juga tidak pernah diberikan pihak sekolah, maupun penanggung jawab terkait.

Persepsi tersebut semestinya tidak melekat baik di pihak sekolah maupun kalangan dunia usaha dan industri. Pasalnya, ada banyak keuntungan jika industri bisa membantu SMK.

- Bisa menyerap lulusan SMK
- Lingkungan di sekitar industri menjadi lebih kondusif karena minimnya pengangguran.
- Meningkatkan citra perusahaan
- Mendapatkan keringanan pajak
- Permenkeu Nomor 76 tahun 2011

Terkait poin terakhir, pemerintah memang telah mendorong sektor industri manufaktur agar terlibat menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas serta meningkatkan kegiatan penelitian dan pengembangan. Langkah ini untuk memacu produktivitas dan inovasi di sektor industri, sehingga mendingkrak pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus daya saing Indonesia.

Komitmen tersebut misalnya terwujud melalui penerbitan Peraturan pemerintah (PP) Nomor 45 tentang perubahan atas peraturan pemerintah Nomor 94 Tahun 2010 tentang Perhitungan Penghasilan Kena Pajak oleh Presiden Joko Widodo pada 25 Juni 2019.

Program tersebut disebut insentif super tax deduction yang diharapkan efektif mendorong para pelaku industri untuk berlomba-lomba menyediakan pendidikan dan pelatihan vokasi, sehingga daya saing SDm Indonesia di masa depan makin meningkat.

Aturan pemberian insentif pajak super tax deduction untuk pendidikan vokasi dalam rangka penguatan SDM bidang industri dituangkan dalam Pasal 29B. Dalam beleid itu disebutkan, kepada wajib pajak badan dalam negeri yang menyelenggarakan kegiatan praktik kerja, pemagangan, atau pembelajaran dalam rangka pembinaan dan pengembangan SDM diberikan pengurangan penghasilan bruto paling tinggi 200% dari jumlah biaya yang dikeluarkan.

SUPER TAX DEDUCTION

Diberikan kepada:



Vokasi
(Praktik Kerja & Pemagangan)
Pengurangan penghasilan
bruto hingga 200%



**Industri
Padat Karya**
Pengurangan PPh netto
sebesar 60% dari total
penanaman modal



**Penelitian &
Pengembangan**
Pengurangan penghasilan
bruto hingga 300%

**Dalam rangka meningkatkan kualitas tenaga kerja,
mendorong peningkatan inovasi, dan membangun
industri padat karya**



Diatur dalam PP Nomor 45 Tahun 2019
tentang Penghitungan Penghasilan Kena
Pajak Dan Pelunasan Pajak Penghasilan
Dalam Tahun Berjalan



Program *insentif tax deduction* lantas diperkuat melalui Permenkeu Nomor 76 Tahun 2011. Dalam peraturan tersebut, sumbangan dan/atau biaya yang dapat dikurangkan sampai jumlah tertentu dari penghasilan bruto dalam rangka penghitungan penghasilan kena pajak salah satunya sumbangan fasilitas pendidikan. Berupa sumbangan fasilitas pendidikan yang disampaikan melalui lembaga pendidikan.

PASAL 1

Sumbangan dan/atau biaya yang dapat dikurangkan sampai jumlah tertentu dari penghasilan bruto dalam rangka penghitungan penghasilan kena pajak terdiri atas:

- Sumbangan dalam rangka penanggulangan bencana nasional, yang merupakan sumbangan untuk korban bencana nasional yang disampaikan secara langsung melalui badan penanggulangan bencana atau disampaikan secara tidak langsung melalui lembaga atau pihak yang telah mendapat izin dari instansi/lembaga yang berwenang untuk pengumpulan dana penanggulangan bencana;
- Sumbangan dalam rangka penelitian dan pengembangan, yang merupakan sumbangan untuk penelitian dan pengembangan yang dilakukan di wilayah Republik Indonesia yang disampaikan melalui lembaga penelitian dan pengembangan;
- Sumbangan fasilitas pendidikan, yang merupakan sumbangan berupa fasilitas pendidikan yang disampaikan melalui lembaga pendidikan;
- Sumbangan dalam rangka pembinaan olahraga, yang merupakan sumbangan untuk membina, mengembangkan dan mengoordinasikan suatu atau gabungan organisasi cabang/jenis olahraga prestasi yang disampaikan melalui lembaga pembinaan olah raga; dan
- Biaya pembangunan infrastruktur sosial yang merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan membangun sarana dan prasarana untuk kepentingan umum dan bersifat nirlaba.

Bagaimana Industri Menilai SMK?

Meskipun telah didukung oleh peraturan pemerintah, namun tetap saja ketika akan menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan, dunia usaha dan dunia industri (DUDI) akan melihat, meneliti dan mengevaluasi sejumlah faktor, di antaranya:

1. Memastikan sekolah kompak dan bisa menjalankan perannya masing-masing dengan baik.

Satu di antara penunjang keberhasilan lembaga pendidikan saat menyiapkan sumberdaya manusia yang siap bersaing adalah kebersamaan dan kekompakan sesama pendidik. yaitu di lingkungan sekolah, terutama antarsesama pendidik lainnya.

Baik para pendidik, pimpinan, maupun tenaga pendidik lainnya perlu menyamakan persepsi dalam satu konsep, tujuan agar tercapai peningkatan mutu pendidikan.

Sejak tahun 1999, Kemendikbud sejatinya sudah menyosialisasikan salah pendekatan dalam manajemen sekolah yang disebut sebagai manajemen berbasis sekolah (*school based management*) atau disingkat MBS. Penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) ini merupakan konsekuensi logis dari diberlakukannya Undang-Undang RI No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, Peraturan Pemerintah RI No. 25 tentang Kewenangan Pemerintah (Pusat) dan Kewenangan Propinsi Sebagai Daerah Otonom, dan bukti-bukti empirik yang menunjukkan bahwa manajemen berbasis pusat merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya kinerja sekolah.

Penerapan MBS yang efektif mengidentifikasi beberapa manfaat spesifik sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan orang-orang yang kompeten di sekolah untuk mengambil keputusan yang akan meningkatkan pembelajaran di sekolah
- 2) Memberi peluang bagi seluruh warga sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting,
- 3) Mendorong munculnya kreativitas dalam mengelola pendidikan dan merancang program pembelajaran di sekolah,
- 4) Mengarahkan kembali sumber daya yang tersedia untuk mendukung tujuan yang dikembangkan di setiap sekolah,

- 5) Menghasilkan rencana anggaran yang lebih realistik ketika orang tua dan guru makin menyadari keadaan keuangan sekolah, dan biaya program-program sekolah, dan
- 6) Meningkatkan motivasi guru dan mengembangkan kepemimpinan kepala sekolah.

2. Industri mengevaluasi kepemimpinan kepala sekolah dan guru.

Semua persoalan dalam penerapan peningkatan mutu sekolah pada akhirnya memang bermuara pada kreativitas kepemimpinan dan manajemen sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan program masing-masing.

Kreativitas kepala sekolah, guru dan komite sekolah secara bersama-sama dituntut untuk mewarnai perencanaan dan pelaksanaan program-program sekolah. Harapannya, hal ini memberikan ciri khas sekolah itu dalam meningkatkan kinerja sekolah dan mutu pendidikannya.

Kreativitas kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik pun selanjutnya menjadi titik pijak kalangan dunia usaha dan dunia industri ketika hendak bekerjasama atau memberikan bantuan pendidikan.

Sejauh mana para pendidik, terutama kepala sekolah mengelola dan menjalankan sekolahnya. Semua akan dievaluasi dan menjadi pertimbangan. Evaluasinya bisa dari tiga hal, yaitu input, proses, dan outputnya.

Pertama, output yang diharapkan sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses sekolah. Kinerja sekolah diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya.

Klasifikanya bisa berupa pencapaian akademik berupa pencapaian nilai ujian atau assesmen, dan pencapaian non-akademik.

Kedua, penilaian terhadap proses, yaitu:

- efektivitas proses belajar mengajar tinggi berupa pemberdayaan peserta didik. Peserta didik mampu belajar cara belajar (learning to learn),
- Kepemimpinan sekolah yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyerasikan semua sumberdaya pendidikan yang tersedia,
- Pengelolaan yang efektif tenaga kependidikan terutama guru yang selalu mampu dan sanggup menjalankan tugasnya dengan baik,

- Sekolah memiliki budaya mutu

Ketiga, penilaian terhadap Input pendidikan yaitu :

1. Memiliki kebijakan mutu.
2. Sumberdaya tersedia dan siap.
3. Memiliki harapan prestasi yang tinggi untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan sekolahnya.
4. Fokus pada pelanggan (khususnya peserta didik) sebagai tujuan utamanya untuk meningkatkan mutu dan kepuasan peserta didik.
5. Input manajemen untuk menjalankan roda sekolah.

3. Memastikan kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik.

"Sesungguhnya seseorang bisa menjadi pemimpin karena 'perlindungan Tuhan', cahaya perasaan, kebersihan diri, kecerdikan akal dan ilmu, mendahulukan kepentingan negara, memuliakan leluhur dan negara yang ditinggalkan leluhurnya. Mereka itulah para pemimpin."(Aristoteles)

Seorang pemimpin adalah; *Ing ngarso sung tuladha* (di depan sebagai contoh), *ing madya mangun karso* (di tengah memberi semangat), *tut wuri handayani* (di belakang memberikan dorongan), demikian kata bijak Ki Hadjar Dewantara yang menjadi landasan filosofis dalam karakteristik kepemimpinan ideal. Dengan kata lain, pemimpin yang ideal adalah seseorang yang memiliki karakter kuat, punya visi, inspiratif, dan mampu memberi harapan di tengah kesulitan yang mendera.

Terlalu ideal? Mungkin. Tapi setiap civitas satuan pendidikan tentu akan menuntut yang terbaik dari siapa pun yang menjadi pemimpin mereka. Dan seperti itu pula ekspektasi kalangan industri terhadap kepemimpinan di sebuah sekolah. Dia harus paham hati dan pikiran para guru, tenaga pendidik, peserta didik, dan tentu saja juga lingkungan industri di sekitar sekolahnya.

Yang jelas, baik satuan pendidikan, pemerintah, maupun kalangan industri harus satu kata, akan pentingnya kepemimpinan di satuan pendidikan dalam menentukan hasil pembelajaran kepada peserta didik.

Pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan pendidikan. Sementara selama ini, banyak pelatihan lebih banyak berfokus pada guru semata. Sayangnya, ketika menerapkan hasil pelatihan tersebut di sekolah mereka justru mendapat respons yang kurang baik dari pihak sekolah.

- 1) Karena itu penting untuk memperkuat kepemimpinan sekolah, karena kepemimpinan adalah kunci. Apalagi jika saat ini, kemendikbud tengah mengarahkan bahwa pendidikan Indonesia ke depannya berorientasi pada murid. Oleh karena itu, para pemimpin satuan pendidikan perlu orientasi pendidikan saat ini adalah kepada murid.
- 2) Para kepala sekolah kemudian diharapkan menjadi mentor para guru. Demikian pula dengan pengawas yang mampu menjadi mentor sekolah yang diawasinya agar semua pembelajaran yang dilakukan berorientasi kepada murid.
- 3) Sangat relevan untuk meninjau ulang pemikiran Warren Bennis, dalam '*On Becoming a Leader*'. Di buku itu ia mengatakan, yang paling penting dari seorang pemimpin adalah watak dan visinya. Karena itu pada akhirnya kepemimpinan merupakan persoalan karakter. Pemimpin-pemimpin sekelas Abraham Lincoln di Amerika, Churchill di Inggris, Nehru di India, Soekarno dan Hatta di Indonesia, bukanlah tipe pemimpin yang muncul secara tiba-tiba atau bahkan hasil ramalan dan mitos.
- 4) Seorang yang mampu membawa pengikutnya untuk meraih masa depan yang lebih baik
- 5) Kepala sekolah harus mampu mendefinisikan visi sekolah
- 6) Kepala sekolah juga harus mampu mengkomunikasikan visi tersebut kepada seluruh jajarannya.
- 7) Kepala sekolah harus bisa memotivasi seluruh civitasnya
- 8) Mereka lahir dari proses panjang pembangunan karakter (*character building*); mereka memiliki watak dan visi besar tentang kenegaraan. Kepala sekolah dalam hal ini, paling disorot, mampu tidak dia mengelola sekolahnya dengan baik. Menjaga kekompakan, menetapkan orang sesuai kemampuannya. Dan yang terpenting, mewujudkan visinya.

4. Mengevaluasi kompetensi keahlian.

Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMK dikarenakan *miss* atau tidak adanya *match* antara program pendidikan dengan kebutuhan di dunia industri. Untuk saat ini program-program pendidikan SMK kebanyakan seperti akutansi, manajemen, administrasi perkantoran kurang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Sementara itu jurusan yang dibutuhkan sekarang kebanyakan itu tenaga IT (teknologi informasi), penguasaan dalam internet dan pengoperasian program. Terlebih lagi di dukung dengan adanya revolusi industri 4.0, yang sudah mengadaptasi sistem digitalisasi dan *cloud computing*, sehingga kebutuhan akan tenaga IT lebih banyak dibutuhkan.

Sehingga perlu ada penyesuaian kurikulum demi menghadapi tantangan persoalan tenaga kerja ke depannya. Apalagi saat ini, perkembangan teknologi membuat ekonomi tengah menyongsong revolusi industri 4.0 yang bisa berubah sangat cepat. Pemerintah, instansi pendidikan dan industri perlu duduk bersama dan membebicarakan hal ini guna menanggulangi hal tersebut.

Terkait hal ini, pihak industri akan melihat sejauhmana sekolah-sekolah SMK memiliki kompetensi jurusan yang realistis dan sesuai dengan nafas zaman. Agar ketika kerjasama atau bantuan diberikan, lantas tidak memberikan efek apa pun terhadap perbaikan kualitas SDM bangsa. Industri sangat paham, jika keberadaan jurusan di sekolah SMK juga terkait dengan kebutuhannya untuk memenuhi SDM yang siap pakai di dunia industri. Karena itu, penting bagi cicitas sekolah untuk melakukan penyesuaian terhadap kompetensi jurusan di sekolahnya agar sesuai dengan nafas zaman dan kebutuhan industri.

Beberapa kompetensi unggulan berikut bisa menjadi gambaran:



Teknologi Rekayasa

- 1) Teknik permesinan
- 2) Teknik pengelasan
- 3) Teknik otomasi industri
- 4) Teknik Mekatronika
- 5) Teknik otomotif



Konstruksi

- 1) Teknik pemodelan dan informasi bangunan
- 2) Teknik geomatika



Ekonomi Kreatif

- 1) Rekayasa perangkat lunak
- 2) Animasi
- 3) Desain komunikasi visual
- 4) Multimedia
- 5) Tata busana



Layanan Keperawatan

- 1) Perawat balita
- 2) Perawat lansia
- 3) Asisten rumah tangga



Kepariwisataan

- 1) Perhotelan
- 2) Tata kecantikan kulit dan rambut
- 3) Tata boga
- 4) Agribisnis pengolahan hasil pertanian



Layanan Pelanggan

- 1) Bisnis daring dan pemasaran
- 2) Retail
- 3) Otomasi tata kelola perkantoran

5. Memastikan ketersediaan lahan.

Kepemimpinan yang baik, akan melahirkan visi yang baik pula. Karena itu, ketika sebuah sekolah mantap mewujudkan visinya, maka sedari awal dia akan mempersiapkan segalanya, termasuk lahan sekolah.

Ketersediaan lahan sekolah menjadi penting agar ketika hendak mewujudkan visi masa depannya, pihak sekolah tidak menemui kesulitan. Karena semakin hari, lahan semakin sulit didapat dan memiliki harga yang tidak murah.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII Standar Sarana dan prasarana, Pasal 42 (1) setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pemimpin satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, dan ruang kantin.

Ketersediaan lahan juga menjadi penting, karena jika seluruh sarana dan prasarana SMK di masa depan telah terpenuhi, maka tentu banyak hal lain juga yang perlu diperhatikan, misalnya:

- 1) terkait pemeliharaan dan pengelolaan sarana dan prasarana yang harus ramah lingkungan
- 2) Jika makin banyak ruang dan gedung, maka area PLH dan sanitasi juga harus diperhatikan
- 3) Apalagi jika sekolah SMK ingin menerapkan konsep sekolah hijau, tentu akan ada lahan tambahan yang diperlukan.
- 4) Jika sekolah berada di perkotaan, maka akan diperlukan negosiasi dan hubungan baik dengan pemerintah kota, dinas pendidikan, dan lain sebagainya.
- 5) Sementara jika sekolah berada di perdesaan, maka sebisa mungkin pihak sekolah melakukan komunikasi dengan aparat desa untuk melakukan pembicaraan terkait penyediaan lahan tambahan.



6. Visi sekolah

Langkah penting lainnya yang bisa dilakukan sekolah untuk memuluskan penyediaan sarana dan prasarana sekolah adalah dengan menentukan visi sekolah sedini mungkin. Karena ketika sekolah mengajukan proposal seringkali ditanya apa visi ke depan sekolah Anda, lalu apa ukurannya ketercapaiannya seperti apa?

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) visi bermakna kepada penglihatan; pengamatan, kemampuan untuk merasakan sesuatu yang tidak tampak melalui kehalusan jiwa dan ketajaman penglihatan, kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, pandangan atau wawasan ke depan. Secara umum visi itu merupakan serangkaian kata yang menunjukkan impian, cita-cita atau nilai inti sebuah keinginan sekelompok orang atau secara

pribadi dengan pandangan yang jauh ke masa depan demi mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Agar pihak industri paham dan mudah menyetujui setiap pengajuan proposal program sekolah, maka penting untuk membuat visi yang menantang dan jauh ke depan. Untuk memudahkan, maka bisa dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1) Apa nilai utama sekolah anda?

Tulislah tiga sampai tujuh prinsip yang mampu mendefinisikan budaya, kebiasaan, dan siapa sekolah anda sebenarnya. Ini diperlukan, agar lebih banyak orang yang memiliki kesamaan rasa, tujuan, untuk bergabung dengan sekolah Anda.

2) Apa fokus sekolah Anda?

Sebagai contoh misi SMK Raden Umar Said (Kudus), yang memiliki misi “Menyiapkan tenaga trampil di bidang grafika yang memiliki daya saing dan mampu mengembangkan diri.”

3) Kemana Anda akan membawa sekolah ini 10 tahun mendatang?

Katakanlah civitas ingin dalam sepuluh tahun mendatang, 96% lulusan teknik permesinan akan terserap di dunia kerja dan memiliki penghasilan 1 milyar. Target-target ini tentu harus menjadi hal besar yang mampu menginspirasi civitas sekolah dalam mengelola pendidikan.

Menentukan visi sekolah memang tidak mudah. Karena itu, identifikasi hambatan apa saja yang sangat potensial bisa mengganggu sekolah Anda dalam mencapai target.

Diskusikan dengan seluruh pimpinan, komite, dan pejabat terkait bagaimana cara mencari jalan keluarnya. Tulis apa saja yang terlintas di benak Anda yang mampu mencegah Anda mencapai segala tujuan.



7. Skema bantuan industri

Salah satu kunci peningkatan mutu SMK adalah kesesuaian dan keterkaitan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Karena itu Kemendikbud dalam tiga tahun terakhir terus mendorong terciptanya kerjasama dengan berbagai pihak, terutama kalangan industri.

Tercatat ada 43.326 bentuk kerjasama yang melibatkan sedikitnya 10.794 SMK dengan DU/DI. Bentuk kerjasama yang terbentuk tersebut mulai dari sinkronisasi kurikulum, praktek kerja industri, pelatihan guru, pengembangan kewirausahaan, magang, hingga pelatihan kepemimpinan.

Skema Bantuan	Kriteria Sarana dan Prasarana
Kurikulum	Sesuai visi
Kualitas guru	Fokus pada siswa
Sarana dan Prasarana	Sesuai standar industri
Beasiswa	Mendukung pembelajaran 21
Teaching Factory	Mendukung teaching factory

8. Pembelajaran Abad 21

Pertimbangan lain yang juga ikut diperhatikan dan menentukan keikutsertaan pihak industri dalam penyediaan sarpras adalah kemampuan adaptasi sekolah terhadap kecakapan abad 21 (21st Century Skills). Yaitu keterampilan berpikir lebih tinggi (Higher Order Thinking Skills-HOTS) yang sangat diperlukan para peserta didik untuk menghadapi tantangan global.

Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan. Teknologi menghubungkan dunia yang melampaui sekat-sekat geografis sehingga dunia menjadi tanpa batas.

Melalui teknologi transportasi, perjalanan panjang antar negara atau bahkan antar benua menjadi lebih mudah dan cepat. Perkembangan teknologi informasi yang membalut perkembangan media online, membuat semua informasi begitu cepat, bahkan *realtime*. Dengan sangat mudah, kita bisa melakukan siaran langsung untuk berbagi informasi secepat mungkin.

Semua perkembangan tersebut, hanya saja ikut berpengaruh pada kualifikasi dan kompetensi tenaga kerja. Karena itu penting sekali satuan pendidikan melakukan adaptasi terhadap perkembangan terkini, utamanya melalui pembelajaran abad 21. Peserta didik di abad 21 perlu dibekali dengan kemampuan TIK dan mencermati perkembangan ekonomi global. Proses pembelajaran di sekolah harus mengakomodasi hal tersebut.

Pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang didesain untuk para generasi abad ke-21, menekankan pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, dan mampu berkolaborasi dengan siapa pun.



9. 4C dalam Pembelajaran Abad 21

Sebetulnya, Indonesia sendiri sudah memiliki kurikulum 2013 yang bisa dipadupadankan dengan pembelajaran abad 21. Di dalamnya terdapat elemen yang mampu merepresentasikan pembelajaran abad 21. Elemen tersebut diantaranya; *creativity and innovation, collaboration, communication, critical thinking and problem solving*.

Daya Cipta dan Inovasi (*Creativity and Innovation*)

Untuk mewujudkan elemen ini, ajaklah peserta didik untuk bisa membiasakan diri dalam melakukan dan menjelaskan setiap ide yang ada di kepalanya. Berikan mereka kesempatan untuk menjelaskan ide-ide tersebut. Hidupkan suasana dan biarkan mereka berdiskusi dan beradu argumen. Minta para peserta didik untuk membayangkan mereka memberikan

presentasi di hadapan para investor atau saintis ternama. Biarkan mereka terbiasa melakukannya.

Kerjasama (*collaboration*)

Elemen ini dimaksudkan agar para peserta didik SMK cakap dan terbiasa melakukan kolaborasi dengan orang lain. Hal ini penting, karena salah satu ciri perkembangan abad 21 adalah semakin spesifiknya studi atau bahkan pekerjaan. Sehingga untuk menciptakan produk atau penelitian tertentu sangat membutuhkan kolaborasi dengan pihak lain yang terkait.

Doronglah para peserta didik untuk membuat grup ketika belajar sesuatu, biasakan mereka berbagi peran dan mengelola masing-masing peran itu untuk satu tujuan. Selain untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan, aktivitas ini bisa membiasakan para peserta didik untuk bekerja lebih efektif dengan orang lain.

Komunikasi (*communication*)

Kemampuan berkomunikasi juga menjadi salah satu elemen penting dalam pembelajaran abad 21, terutama karena interaksi dunia yang tak lagi memiliki sekat-sekat antar kota, negara, bahkan benua. Semua interaksi tersebut tentu saja memerlukan kemampuan komunikasi baik lisan, tulisan, maupun multimedia yang baik.

Latihlah kemampuan komunikasi peserta didik baik secara bahasa, logika, maupun kemampuan menguasai multimedia. Beri mereka tantangan untuk menyampaikan gagasan atau berdiskusi dengan menggunakan kemampuan komunikasi dan multimedia. Dorong mereka untuk memecahkan masalah dengan kemampuan komunikasi tersebut.

Berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*)

Ini merupakan elemen paling penting dalam pembelajaran abad 21 untuk menghadapi tantangan global. Karena para peserta didik dituntut untuk bisa berpikir secara deduktif dan induktif secara mandiri. Tujuannya agar mereka menguasai dan mampu menyelesaikan persoalan yang rumit.

Ajaklah dan ajarkan mereka untuk memecahkan masalah yang ada dan mampu menjelaskan, menganalisis dan menciptakan solusi bagi individu maupun masyarakat luas. Dorong mereka untuk berpikir kritis dan keras terhadap sesuatu. Sampaikan jika abad 21 merupakan era dimana peluang dapat dicapai jika kita mampu memberi solusi dari berbagai permasalahan yang ada saat ini.

10. Menyusun proposal

Proposal merupakan salah satu komponen penting saat hendak menyampaikan sebuah usulan, pengajuan, maupun penawaran. Baik usulan kegiatan, pengajuan kerja sama bisnis, maupun penawaran sebuah produk. Proposal menjadi langkah awal yang menentukan keberhasilan suatu rencana program yang hendak dilaksanakan untuk menuju pada proses yang lebih kompleks.

Banyak perusahaan maupun organisasi yang menjadikan proposal sebagai “senjata ampuh” untuk menjelaskan ide, usulan, dan rencana kepada pihak yang berkepentingan. Dalam konteks buku ini, proposal dibuat ketika akan melakukan presentasi baik kepada pemegang kebijakan maupun dunia usaha dan dunia industri.

Poin penting sebelum menyusun sebuah proposal adalah, harus dipastikan jika proposal dibuat dengan singkat jelas, dan tentu saja menantang. Artinya, proposal yang diajukan memiliki visi yang jauh ke depan, tidak sekadar untuk kebutuhan hari ini saja.

Beberapa hal berikut bisa menjadi contoh, bagaimana menyusun proposal yang baik dan benar:

1) *Executive summary*

Bagian ini adalah bagian pembuka dan paling utama. Karena menjelaskan ringkasan proposal yang kita buat. Misalnya, kenapa sih kita membutuhkan automation, dan sebagainya. Dijelaskan apa saja yang diharapkan setelah automation dan sebagainya.

2) *Kondisi objektif*

Cara paling logic ketika kita menyampaikan sebuah gagasan adalah berangkat dari realitas factual, kondisi objektif terkini. Karena itu di bagian kedua ini jelaskanlah kondisi objektifnya; tentang revolusi industri yang tengah terjadi, dan kondisi di dalam negeri dan daerahnya saat ini.

Karena industri akan mempertanyakan apa yang ingin kita ajukan, maka kita juga melihat ada pasar di proyek yang kita ajukan. Siapa saja pemainnya dan apa kontribusi SMK yang dapat diberikan jika proyek tersebut diamankan.

3) *Project objective*

Sampaikan pula benefit yang didapatkan jika projek tersebut disetujui; baik bagi industri maupun sekolah sendiri. Jika sudah dibantu, projek ini akan mendorong perubahan di sekolah dan sebagainya.

Dari sisi kurikulum, tenaga pengajar, teaching factory, dan tentu saja set up ruang kelas dan praktik lainnya. Akan seperti apa nanti?

4) *Profil sekolah*

Jangan lupa juga disampaikan profil singkat sekolah untuk saat ini. Sekali profil singkat, jadi jangan terlalu njilmet. Cukup sampaikan dalam beberapa paragraf atau grafis akan lebih baik dan eye catching.

5) *Curriculum enhancement*

Bagian ini harus menjelaskan apa yang kelak dapat ditingkatkan jika ada bantuan diberikan. Perubahan kurikulum seperti apa dan bagaimana mengupayakan itu terlaksana demi mencapai tujuan yang diagendakan dalam proposal ini.

6) *Infrastruktur support*

Karena proposal ini dimaksudkan untuk mengajak partisipasi industri dalam penyediaan sarpas sekolah, maka bagian harus jelas. Apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Spesifikasi mesin misalnya seperti apa, ruang kelas, ruang praktik dan sebagainya disampaikan secara detail.

7) *Invesment*

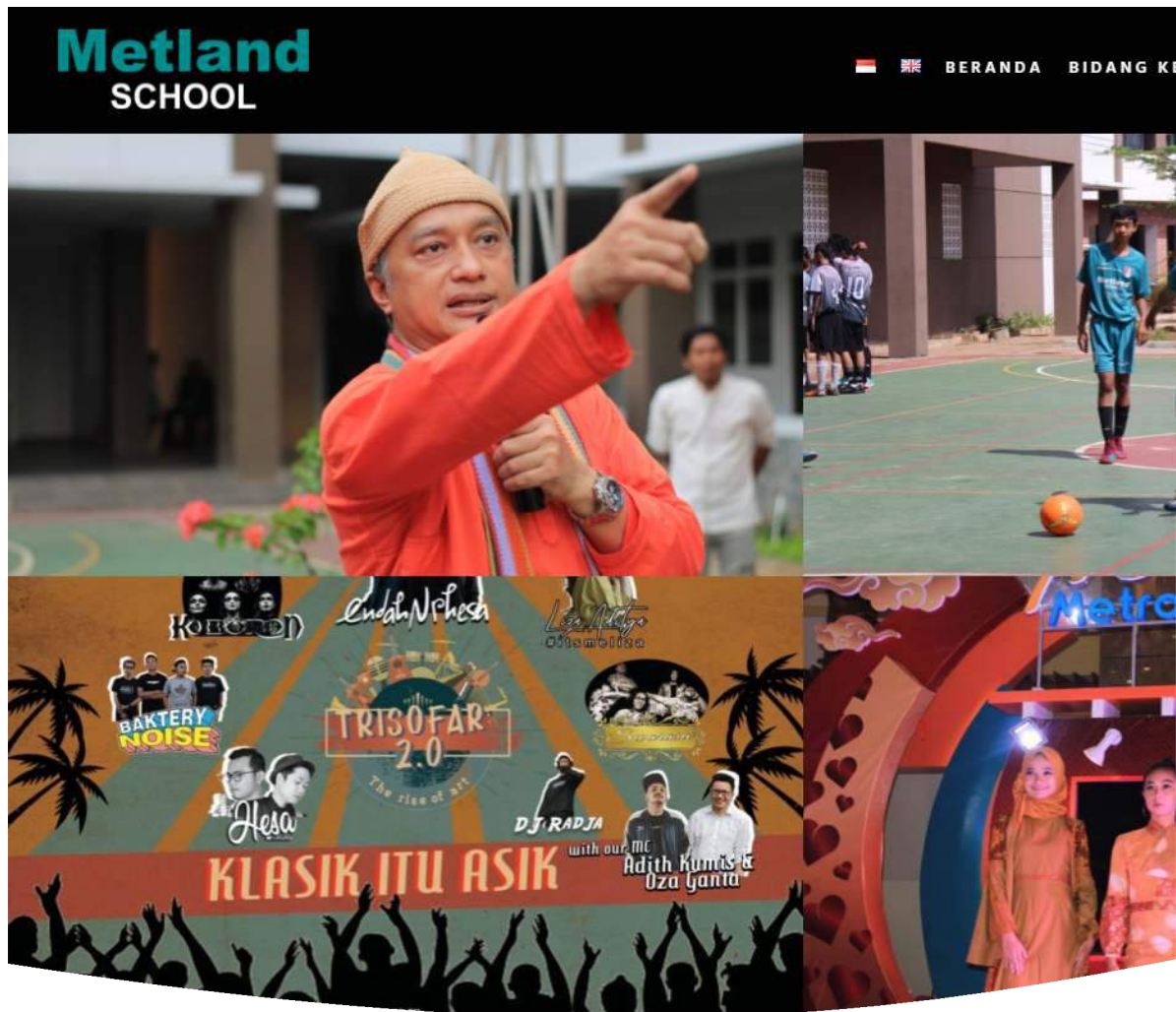
Bagian ini juga tidak kalah penting. Karena pihak sekolah harus menyampaikan kondisinya seperti apa; dari mana saja dana yang ada dan berapa yang dibutuhkan untuk memfinalkan proyek tersebut. Buat anggaran yang serealistik mungkin.

Catatan terakhir, dan sangat penting dilakukan yaitu membuat review dan laporan berkala dari bantuan yang diberikan. Karena seperti disampaikan di awal, ada industri yang tak mau memberikan dukungan lagi karena pihak sekolah tidak memberikan laporan dan bahkan pemeliharaan dari sarana dan prasarana yang telah dibantu.

Jadi, buatlah review dan laporan berkalanya dari bantuan yangtelah diberikan. Pihak industri juga akan senang membantu dan tentu saja berkelanjutan. Semoga! []



SMK: Sekolah Mengelola Kolaborasi



SMK Metland PERGESERAN PARADIGMA DALAM KOLABORASI DENGAN INDUSTRI

LAHIR DARI MIMPI DAN KESEDERHANAAN

“Mimpi adalah kunci, untuk kita menaklukkan dunia.” Nukilan ini dikutip dari tembang berjudul ‘Mimpi adalah Kunci’ yang dipopulerkan oleh Grup Band Nidji.

KEAHLIAN ▾ PROFIL ▾ BERITA GALLERY KERJASAMA ▾ KONTAK TENTANG ▾ PORTFOLIO ▾



Lagu itu menyasar perjuangan hidup manusia yang seolah tak lepas dari mimpi-mimpi mereka. Ya, semua orang memang punya mimpi, terutama untuk bahagia. Namun dalam perjalanannya, hidup seseorang seringkali menjadi lebih rumit. Penyebabnya, karena perspektif orang tentang hidup memang dibuat rumit. Padahal, jauh sejak lama kita sudah diingatkan oleh sebuah pepatah bahwa, 'bahagia itu sederhana.'

Jika ada satu sekolah yang mampu melakukan transformasi besar namun lahir dari mimpi dan kesederhanaan, maka SMK Metland mungkin salah satunya. Sebuah SMK yang fokus dalam bidang keahlian pariwisata dan berlokasi di Metland Transayogi, Cileungsi, Kabupaten Bogor.

Ya, dengan modal mimpi sederhana untuk memberi dukungan kepada industri untuk menyiapkan tenaga trampil dalam kompetensi pertotelan,

maka pada tahun 2014 dibangunlah sebuah sekolah kejuruan di sebuah ruko, dengan jumlah siswa di tahun pertama sebanyak 12 orang.

Darmawan Sunarja adalah seorang expert di dunia perhotelan, dia sempat menjadi GM di beberapa hotel ternama di Indonesia, terutama di Bali dan Bandung. Dalam sebuah diskusi hangat di yang dihelat di Jalan Transayogi, Cileungsi, Bogor, dia mengisahkan cerita pertama kali SMK Metland didirikan.

Berawal dari mimpi sederhananya agar kelak, ketika perusahaan tempatnya bekerja ingin mendirikan sebuah hotel maka semua tenaga kerjanya bisa disiapkan secara mandiri. Dia pun ketika itu terpikir untuk mendirikan sekolah kejuruan pariwisata.

“Saya membayangkan, jika Metland mendirikan hotel, maka semua tenaga kerjanya sudah ada dari sini,” ungkap Darmawan Sunarja.

Setelah menyampaikan niatnya tersebut, PT Metropolitan Land Tbk., (Metland) akhirnya memberikan respon positif melalui Yayasan Pendidikan Metland (YPM). Singkat kata, Yayasan menyetujui pendirian sebuah sekolah kejuruan pariwisata dengan menggunakan brand Metland. Setelah melewati tahapan administrasi di dinas pendidikan, SMK Metland pun mulai membuka pendaftaran dari sebuah ruko di tahun 2014. Hasilnya, ada 12 anak yang mendaftar di sekolah belia tersebut.

Oktober tahun 2014, Darmawan Sunarja kembali membuka penerimaan peserta didik baru (PPDB). Hasilnya, ada 110 anak yang mendaftar. Seluruh jajaran SMK Metland kaget bukan main dan langsung menyampaikan berita tersebut ke pihak yayasan.

Akhirnya, karena respon bagus yang didapat SMK Metland di tahun keduanya, maka Yayasan dengan didukung secara penuh oleh PT Metland, mulai membangun gedung baru di atas tanah seluas 6000 meter persegi di kawasan Metland Cileungsi, Bogor.

Untuk tahap awal, dibangun gedung satu lantai yang terdiri dari tiga ruang kelas dan satu ruang praktikumkuliner dengan standar hotel berbintang. “Ini merupakan sekolah kedua yang didirikan oleh YPM setelah sebelumnya membangun dan mengoperasikan Sekolah Dasar (SD) Tunas Metropolitan dan SMP Metland School yang berlokasi di Metland Puri,” ujar Wahyu Sulistio, Ketua YPM yang juga Vice Director HRD & Corporate Communications Metland (15/1/2015) ketika itu.

Wahyu lantas melanjutkan, jika pihaknya memilih mengembangkan Pendidikan kepariwisataan agar sejalan dengan lini bisnis perusahaan yang

salah satunya bergerak di bidang perhotelan. Pengalaman Metland dalam dunia industri perhotelan tentunya akan menjadi nilai lebih bagi sekolah yang dikembangkan.

‘Kerja praktik para siswa nantinya dapat dilakukan di hotel-hotel yang dimiliki oleh Metland,’ tukasnya lagi.

Seiring bertambahnya minat masyarakat untuk masuk SMK Metland, pembangunan sarana dan prasarana pun dilanjutkan. Tepatnya di tahun 2016, gedung pembelajaran sekolah ini pun menjadi 5 lantai. Tak berhenti sampai disitu, di tahun selanjutnya pembangunan kembali berlanjut, dan kini SMK Metland membangun gedung laundry di sisi sebelah kanan sekolah. Last but not least, di tahun 2018 SMK Metland akhirnya kembali membangun 1 gedung sekolah, sehingga total ada 3 gedung sekolah yang berlantai 5.

Ya, seperti itulah SMK Pariwisata Metland didirikan dan dibangun. Berawal dari mimpi yang sederhana. Seperti seringkali diungkapkan para pendiri Metland, cikal bakal lahirnya Yayasan Metland Pendidikan yang menaungi Metland School.



Dari namanya, Metland, memang terdengar keinggris-inggrisan, namun sejadinya merupakan kependekan dari PT Metropolitan Land (Metland). Perubahan nama tersebut dilakukan dengan harapan nama ini lebih mudah diingat dan diucapkan.

Karena seperti dikatakan Ir. Nanda Widya Metland diciptakan oleh kreatif internal perusahaan pengembang itu sendiri. “Singkat padat, dan sangat clear bila diucapkan. Dengan logo dan nama baru ini kami ingin terus eksis dan bisa melangkah lebih jauh dan percaya diri menghadapi kompetisi bisnis dan industri property,” ucap Nanda.

Mungkin, dari perspektif itulah PT Metropolitan Land, Tbk. hadir. Dan salah satu yang bisa kita saksikan di beberapa landmark hasil desain metland adalah ungkapan kalimat bijak beberapa pendirinya seperti Ir. Ciputra. Menurutnya, semua usaha besar yang dibuatnya berawal dari mimpi. Lebih lanjut dia punya resep rahasia untuk mengubah mimpi sederhana menjadi besar, yaitu: dream, desire, drive, discipline, determination (5 D).

Di tahun pertamanya, SMK Metland memulai dengan 12 peserta didik. Lalu di tahun kedua, peminak sekolahnya meningkat tajam dan yang mendaftar sampai 110 siswa. Sehingga total siswa SMK Metland di tahun keduanya adalah 122 orang. Tahun ketiga lebih fantastis lagi, siswa SMK Metland bertambah menjadi 448 siswa. Lalu kini, siswa SMK Metland adalah 646 siswa.

SMK Metland awalnya hanya membuka 2 kompetensi, yaitu Tata Boga dan Perhotelan. Ini sesuai dengan kebutuhan dan misi pertama berdirinya Metland School. Namun karena semakin hari banyak peminatnya, maka dibukalah 3 kompetensi, sehingga kompetensinya menjadi: Akomodasi Perhotelan, Tata Boga, Multimedia, Akuntansi, Desain Komunikasi Visual, Sistem Informasi Jaringan dan Aplikasi.

Kompetensi keahlian yang ada di SMK Metland meski terkesan tidak linier dengan pariwisata, sejatinya satu kesatuan dengan aktivitas hotel dan pariwisata. Karena bicara hotel dan pariwisata sebetulnya bukan hanya *beberes* dan makan saja, tapi ada akunting, IT dan sebagainya.

“Saya membayangkan, jika Metland mendirikan hotel, maka semua tenaga kerjanya sudah ada dari sini,” ungkap Darmawan Sunarja.

Meski usia Metland School masih seumur jagung, namun soal prestasi tidak kalah dengan SMK-SMK lainnya yang sudah ada lebih dahulu. Salah satu lulusan SMK Metland angkatan kedua, adalah peserta angkatan pertama program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW).

SISTEM MANAJEMEN MUTU

SMK Metland telah mengembangkan Sistem manajemen Mutu ISO 9001:2015 dengan tujuan memberikan kepuasan pelanggan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan sesuai dengan persyaratan pelanggan.

Seperti diketahui, Sistem manajemen Mutu ISO 9001:2015 memiliki 5 klausul utama yang dibangun menurut pendekatan proses, yaitu:

1. Sistem Manajemen Mutu Pendidikan
2. Tanggung Jawab Manajemen Pendidikan
3. Manajemen Sumber Daya Pendidikan
4. Realisasi Layanan Pendidikan
5. Pengukuran, Analisa dan Peningkatan Pendidikan

Pedoman Mutu ini menjelaskan semua kegiatan – kegiatan Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata Metland School sesuai dengan persyaratan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015.

Penggunaan lainnya adalah untuk memperagakan kepada semua pihak yang berkepentingan dan menginformasikan kepada mereka bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Metland telah melakukan penerapan pengendalian untuk menjamin mutu dari produknya.

Upaya lain yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sekolah adalah dengan menerapkan kurikulum standar ASEAN/Common ASEAN Tourism Curriculum (CACT). Kurikulum ini disusun berdasarkan ASEAN Common Competency Standar on Tourism Professional (ACCSTP). Penerapan kurikulum ini bertujuan untuk mempersiapkan sejak dini calon sumber daya manusia kompeten bidang pariwisata yang memiliki standar internasional, sekaligus sebagai modal dalam penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN yang sudah dicanangkan sejak akhir 1025.

SMK Metland juga sudah melakukan modifikasi kurikulum nasional dan sudah mendapat izin lisensi LSP- P1 di tahun 2020. Sehingga uji kompetensi para lulusan SMK Metland bisa dilakukan di sekolah apakah sudah sesuai dengan kebutuhan industri.

Hasilnya, meski belum terlalu banyak menelurkan lulusan, tapi kualitas lulusan SMK Metland saat ini tidak kalah dengan lulusan dari SMK-SMK unggulan lainnya. Untuk soal keberkerjaan, lulusan SMK Metland sejak sebelum lulus, mereka sudah diijon, diminta untuk bekerja di industri.

MODEL KOLABORASI

Sesuai namanya, kehadiran SMK Metland tidak terlepas dari dukungan yayasan Pendidikan Metland yang didirikan para pendiri dan eksekutif di PT Metropolitan Land, Tbk., atau Metland. Hampir semua fasilitas sekolah SMK yang berlokasi di Cileungsi ini didukung oleh Yayasan Pendidikan Metland, dan tentu saja juga PT Metropolitan Land sendiri.

Meski dari sisi sarana dan prasarana SMK Metland lebih mandiri, namun bukan berarti kolaborasi dengan pihak industri lainnya di luar PT Metland tidak menjadi penting. Sebaliknya, kerjasama dengan industri tetap sangat penting.

Hanya saja model kerjasama yang dibangun SMK Metland berbeda dengan yang dijalin SMK-SMK yang tidak mendapat dukungan secara eksklusif dari pihak industri tertentu. Dalam catatan SMK Metland, Swiss Bellhotel dan Hotel Harris adalah salah dua industri pertama yang bekerjasama dengan pihaknya. Untuk di tahun pertama, model dan jumlah kerjasama dengan industri memang terbatas, karena peserta didik saat itu memang juga terbatas, baru 120 anak.

Namun, tak dinyana kerjasama pertama itu berbuah manis. Semua lulusan SMK Metland dinilai memiliki skill maupun attitude yang diinginkan industri, karena itu kerjasama pun berlanjut. Kepala Sekolah tidak mendapati ada kesulitan, dalam menjalin kerjasama dengan industri, karena dari sisi lulusan pun memang meyakinkan. Karena berhasil meyakinkan industri, sistem getok tular pun secara tidak sengaja tercipta. Para industri yang bekerjasama dengan SMK Metland menjadi saling memberi rekomendasi.

Hasil positif ini, tak lain merupakan hasil dari upaya pemenuhan sarana dan prasarana yang didukung secara penuh baik oleh Yayasan Pendidikan metland maupun PT Metland sendiri. Membuat sejumlah fasilitas yang dimiliki SMK Metland menjadi sangat lengkap secara mandiri. Apalagi, fasilitas ini didisain untuk menyesuaikan pembelajaran di sekolah dan industri, sehingga peserta didik betul-betul terbiasa.

Fasilitas yang dimiliki SMK Metland diantaranya: Room Kitchen, Café n Resto Laboratory, Front Office Room, Ecolab Room, Multimedia Laboratory, School Bank, Computer Laboratory, Studio Room, Library, Function Room.

Hampir semua bangunan ruang praktek siswa SMK Metland didesain dengan konsep minimalis modern dengan tetap mempertahankan komposisi warna khas sekolah ini. Beberapa bagian tampak menggunakan material ACP (Aluminium Composite Panel) untuk memberi kesan minimalis modern pada bangunan SMK Metland.

Khusus untuk Ecolab Perhotelan, model ruang praktek yang ekonomis dan minimalis itu banyak dipuji banyak pihak. Ini lantaran Ecolab yang meskipun hanya berukuran 12x7, namun cukup lengkap dan efisien.

Jika kebetulan berkunjung ke SMK Metland, naiklah ke lantai 3 bisa dilihat bagaimana sebuah kamar berukuran 12x7 didesain sedemikian rupa sehingga mirip sebuah hotel sebenarnya. Fasilitasnya tak beda jauh dengan yang ada di hotel-hotel berbintang.

Pada usianya yang ke-6, SMK Metland telah menjalin kerjasama yang baik dengan dunia usaha/dunia industri dalam maupun luar negeri. Kerjasama ini dilakukan untuk semakin meningkatkan kualitas baik kualitas lulusan maupun kualitas manajemen sekolah.

Sejak pertama berdiri, SMK Metland selalu mengajarkan pembelajaran yang sesuai dengan standar industri. Hal ini karena para guru dan tenaga kependidikan di SMK Metland memang banyak yang berasal dari industri.



Seperti juga di industri, maka hal yang biasa dilakukan adalah melontarkan pertanyaan apa yang pasar minta/butuhkan. Karena jika berangkat dari apa yang kita mau, belum tentu akan cocok dengan industri. Karena itu, kita harus mengawinkan apa yang mereka mau dan apa yang kita miliki.

“Karena itu, ketika di tahun kedua dan ketiga bisanya sudah ada permintaan dari industri terhadap lulusan SMK. Saat itulah, sekolah harus memodifikasi pembelajaran baik di kelas maupun ruang praktek. Dan itu kita lakukan,” ujar Darmawan.

Seperti kerjasama yang dijalin Metland dengan Mandiri dan Astra, kerjasama terjalin karena ada kebutuhan terhadap lulusan SMK dengan kualifikasi tertentu. Dari titik ini, maka terjadilah penyatuan di dalam rantai pasok (*supply*) menjadi bagian yang utuh dan menguntungkan bagi pihak-pihak yang bekerjasama.

MENUJU WELBEING CONCEPT

Salah satu sektor yang paling terkena dampak wabah covid-19 adalah pariwisata. Hampir semua lini bisnis di sektor ini luluh lantah. Hotel, restoran, travel adalah yang paling terdampak. Dari sisi omset sudah pasti, namun tak sedikit pula yang harus menutup usahanya.

Beberapa destinasi wisata yang selama ini menjadi tujuan utama para traveler lokal maupun internasional seperti Bali, Lombok, dan Sulawesi Utara adalah yang terdampak paling parah akibat adanya pembatasan penerbangan.

Meski pembatasan sosial sedikit demi sedikit mulai dilonggarkan, namun jika harus menggunakan pesawat sekadar untuk melancong, kebanyakan orang masih menahan diri. Akibatnya, ada kerinduan yang menyergap, namun penuh kehati-hatian membuat semua orang masih pilih-pilih tempat wisata yang bisa dikunjungi.

Kondisi ini lantas memaksa industri perhotelan melakukan pergeseran paradigma (*Switching paradigm*), bahwa perhotelan dituntut untuk lebih memperhatikan safety, higienitas, dan sanitasi. Sehingga hotel-hotel yang abai akan dipaksa melakukan perubahan dari awalnya orang hanya sekadar liburan tanpa memperhatikan faktor-faktor tadi, menjadi liburan yang memperhatikan safety dan lainnya.

Inilah konsep yang sering disebut sebagai *wellbeing concept*, berlibur dengan sebuah standar yang lebih tinggi. Berkegiatan dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan yang tak sekadar fisik semata, namun juga kesehatan jiwa.

Dalam dunia travelling, kita juga mengenal istilah travelling with purpose. Bahwa berwisata tak sekadar melakukan perjalanan, melainkan juga memiliki tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebutlah, aspek-aspek safety, higjien, dan sanitation harus diperhatikan.

Begitu juga dalam bisnis perhotelan dan kuliner, jika pagecontrol biasa dilakukan hanya untuk mengusir tikur-tikus, maka mestinya terjadi pergeseran bahwa pagecontrol juga dengan melakukan disinfektasi, menyiapkan handglop, dan sebgainya.

Penting untuk diingat bahwa selama manusia ada maka industri pariwisata dan akomodasi itu tak akan pernah hilang, yang ada hanya mengalami pergeseran (switching). Mengelola kerjasama SMK dengan industri mestinya juga seperti itu, senantiasa memperhatikan trend dan pergeseran yang ada. Jika sudah, maka lakukan adaptasi dan inovasi.



Ruang Video Conference



Ruang Praktik Laundry Perhotelan



Ruang Multimedia



Ruang Pastry Bakery





Ruang Praktik Sistem Informatika, Jaringan dan Aplikasi



Ruang Praktik Radio Streaming

Ruang Praktik Barista



Ruang Praktik Perhotelan





SMK Negeri 1 Batam

TINGKATKAN KOMPETENSI, KELUAR DARI ZONA NYAMAN

SMK NOMOR SATU

SEJAK awal tahun 80-an Batam telah dikembangkan menjadi sebuah kota industri baru. Sebagai kota industri kebutuhan akan tenaga profesional khususnya pada tingkat keahlian menengah (teknisi) terus meningkat. Pada saat itu sangat sulit untuk mendapatkan tenaga kerja dari pulau Batam sendiri, sementara industri terus berkembang dengan pesat.

Untuk menjawab tantangan tersebut maka pada 16 Mei 1997, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 107/0/1997 didirikanlah sekolah menengah kejuruan negeri pertama di Kota Batam, yaitu SMK Negeri 1 Batam dengan nomor statistik sekolah 321 096 102b 001.

SMKN 1 Batam berlokasi di jalan Prof. Dr. Hamka Nomor 1 batu Aji Pulau Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Sekolah ini dibangun di atas tanah seluas 5 (lima) hektar dengan luas bangunan sekitar 15.517 m² dan luas taman sekitar 10.000 m².

Saat pertama kali berdiri SMKN 1 Batam memiliki 3 Program Keahlian, yaitu Teknik Elektronika Industri, Teknik Listrik Industri dan Teknik Pemesinan. Lalu pada tahun 2004, untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di bidang teknik informasi, maka dibukalah program keahlian Teknik Informatika dengan bidang keahlian Teknik Komputer dan Jaringan. Dua tahun kemudian, menyusul dibuka program keahlian Mekatronika, yang merupakan disiplin ilmu gabungan mekanik dengan elektronika. Program keahlian ini didirikan untuk mengakomodir kebutuhan industri di bidang otomasi, hidrolik dan pneumatik.

SMKN 1 Batam sejak awal disiapkan agar menjadi sekolah terdepan di bidang industri, menjadi nomor satu dalam hal melahirkan lulusan berwawasan industri. Karena itu, pada tahun pelajaran 2008/2009 berdasarkan atas Surat Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 251/C/KEP/MN/2008 tanggal 22 Agustus 2008, tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan maka bidang studi keahlian dan program studi keahlian yang ada di SMK Negeri 1 Batam, disusun untuk menyiapkan lulusan sesuai perkembangan industri di Kota Batam. Untuk detailnya, sebagai berikut:

1. Bidang Studi Keahlian Teknologi dan Rekayasa

Program Studi Keahlian	Kompetensi Keahlian
Teknik Ketenagalistrikan	Teknik Otomasi Industri
Teknik Mesin	Teknik Mesin
	Pengelasan
Teknik Elektronika	Teknik Elektronika Industri
	Teknik Mekatronika

2. Bidang Studi Keahlian Teknologi Informasi & Informatika

Program Studi Keahlian	Kompetensi Keahlian
Teknik Komputer dan Informatika	Teknik Komputer dan Jaringan

Visi

Unggul dalam Karakter, Berprestasi, Berdaya Saing Global dan Berwawasan Lingkungan.

Misi

1. Mewujudkan nilai-nilai karakter bangsa dan karakter industri serta keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menerapkan penggunaan Bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya untuk menunjang pelaksanaan tugas sesuai keahliannya.
3. Menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan adaptif terhadap perkembangan teknologi sesuai dengan bidangnya dengan menerapkan prinsip keselamatan, kesehatan, dan keamanan lingkungan.
4. Memiliki kemampuan mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang usaha dengan mendayagunakan pengetahuan dan keterampilan dalam keahlian tertentu
5. Pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan karakter kebangsaan sesuai perkembangan teknologi
6. Menyediakan sarana prasarana yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan rasio siswa.
7. Menghasilkan siswa yang sarat dengan prestasi di semua bidang seni, olahraga, pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya.

8. Melaksanakan sistem manajemen pendidikan berdasarkan standar Nasional dan Internasional.
9. Melakukan kerjasama dengan Stakeholder baik dalam negeri maupun luar negeri sebagai upaya upaya peningkatan kompetensi siswa dan PTK.
10. Melaksanakan pendidikan pelatihan tenaga pendidikan dan kependidikan secara periodik berdasarkan perkembangan Iptek.
11. Mewujudkan kebijakan sekolah dalam pembelajaran tentang lingkungan hidup, penghematan sumber daya alam serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.



SEKOLAH INDUSTRI BERWAWASAN LINGKUNGAN

SMK Negeri 1 Batam berdiri di atas lahan dengan luas sekitar 5 Ha dengan topografi tanah yang berbukit. Hingga saat ini, SMKN 1 Batam memiliki 7 program keahlian pada kelompok teknologi ditambah 1 unit pelatihan BSDC (*Batam Skill Development Centre*).

Pada awal pendiriannya, BSDC dikelola oleh para tenaga profesional dari Australia yang didanai oleh Badan Kerjasama Pembangunan Internasional Australia (AusAID). Tujuannya adalah untuk membentuk karakter guru-guru SMKN 1 Batam yang berwawasan global. Harapannya, karakter yang diajarkan kepada para guru ini bisa diadopsi para siswanya.

Selain didisain sebagai sekolah berwawasan global sejak awal, SMKN 1 Batam juga terus melakukan pembenahan di bidang sarana dan prasarana yang mengedepankan suasana lingkungan yang bersih, asri, dan hijau atau populer disebut sekolah hijau (*Green School*).

Hasil memang tak membohongi usaha, tahun 2018 SMKN 1 Batam meraih penghargaan Adiwiyata Nasional. Penghargaan tersebut diraih, karena SMKN 1 Batam dianggap berhasil mendidik siswa-siswinya menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Ada empat komponen penilaian Adiwiyata, yakni kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Sampah plastic, terutama di kawasan industri, selalu menjadi persoalan serius. Semua pihak harus terlibat untuk mengatasi persoalan ini dengan mengurangi penggunaan plastik atau wadah sekali pakai lainnya. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Batam telah melakukan hal itu. Siswa dan para guru tidak diperkenankan membawa plastik sekali pakai baik itu untuk bekal minuman dan makanan termasuk ke lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah bebas sampah plastik termasuk di kantin.

Lea Lindrawijaya Suroso adalah Kepala Sekolah SMKN 1 Batam, ketika berdiskusi secara virtual dalam jaringan (daring) dia mengungkapkan, bahwa aturan dan larangan untuk menggunakan kemasan plastic berlaku untuk semua masyarakat di lingkungan sekolah termasuk para tamu. Menurut dia, tamu yang berkunjung ke sekolahnya tidak disuguhkan minuman kemasan melainkan minuman berwadah gelas. Larangan ini juga dipertegas dengan pemeriksaan rutin setiap pagi di gerbang sekolah. Tas bawaan siswa diperiksa oleh petugas OSIS yang dipercaya untuk mengawasi larangan tersebut.

“Alhamdulillah sekarang bisa lihat sendiri hasilnya. Sekolah terlihat lebih bersih. Untuk sampah daun kami olah lagi jadi kompos. Kami punya mesin pencacah sampah kompos di sini,” terang lulusan IKIP Bandung ini.

Dengan aturan dan kebiasaan yang diterapkan tersebut, upaya SMKN 1 Batam dalam pemeliharaan sarana dan prasarana (sarpras) pun menjadi lebih mudah. Sekolah SMK yang di beberapa daerah identik dengan coretan, diubah kesan dan suasana menjadi SMK yang berwawasan industri dan lingkungan. Tidak ada sampah maupun coretan di lingkungan sekolah.

STRATEGI KOLABORASI DENGAN IDUKA

Meski Kota Batam merupakan kota dengan jumlah industri yang begitu banyak, tapi bukan berarti hubungan kerjasama bisa dibangun dengan mudah. Tetap harus dibuat strategi agar antara supply dan demand menemukan titik temunya.

Baik industri maupun SMK harus satu suara, bahwa kerjasama yang dibangun akan menguntungkan masing-masing pihak. Apalagi bila posisinya, pihak sekolah yang lebih membutuhkan kerjasama tersebut.

Karena background para guru, tenaga pendidikan dan kepala sekolah berasal dari kalangan industri, maka bisa dikatakan kersama-kerjama industri yang terbangun lahir dari hubungan baik guru, tenaga kependidikan, maupun kepala sekolah sendiri. Jadi tidak terfokus kepada bagian humas ansich.

Pertama, SMKN 1 Kota Batam sebelum menjalin kerjasama penyediaan sarana dan prasarana dengan industri biasanya melakukan kerjasama pemagangan siswa terlebih dahulu. Ini karena kerjasama seperti ini adalah yang paling mudah. Untuk yang menjadi inisiator kerjasama juga bisa sangat beragam, tidak hanya kepala sekolah ataupun bagian humas, tapi juga bisa dari guru, maupun tenaga kependidikan lainnya. Dalam konteks SMKN 1 negeri Batam, kebetulan untuk guru dan tenaga kependidikan lainnya memiliki background industri semua. Sehingga komunikasi pun bisa dengan mudah dijalin.

Kedua, jika respon industri baik setelah dilakukan kerja sama pemagangan siswa, maka komunikasi akan ditingkatkan menjadi visitasi atau bahkan pemagangan para guru. Jadi pihak sekolah, terutama para guru akan melakukan visitasi industri. Melihat sejauhmana perkembangan industri terbaru. Di selah-selah itu, terkadang pihak sekolah juga mengundang pihak industri untuk berkunjung ke sekolahnya.

Ketiga, barulah langkah pamungkas dapat dijalankan, komunikasi akan ditingkatkan untuk pengajuan proposal penyediaan sarana dan prasarana. Rangkaian ini harus dijalankan secara bertahap, karena tidak semua industri mau memberikan bantuan penyediaan sarana dan prasarana. Atau jangankan untuk sarpras, bahkan untuk pemagangan siswa pun ada yang masih menolak. Alasannya bisa berbagai macam, mulai dari ketidaktahuan akan manfaat kerjasama atau bahkan karena kapok melakukan kerjasama dengan SMK.

Dengan strategi yang diterapkan tersebut, SMKN 1 Batam banyak menggalang kerjasama dengan pihak industri. Tercatat ada sekitar 153 industri yang telah menandatangani kontrak untuk beragam kersajama; baik pemagangan siswa, recruitment, kelas industri, hingga penyediaan sarana dan prasarana sekolah.

KELAS INDUSTRI SMKN 1 BATAM

- Kelas Industri Otomasi Schneider Electric
- Kelas Industri Mekatronika TDK
- Kelas Industri Telkom Indonesia

REVOLUSI INDUSTRI MENUNTUT PENINGKATAN KOMPETENSI

Kemajuan teknologi di sektor industri semakin tak bisa dihindari. Industri di Batam saat ini tengah bergerak ke arah revolusi industri 4.0. yang ditandai dengan penerapan teknologi dalam sistem operasional industri.

Revolusi industri 4.0 ini memang tak bisa ditolak, karena berbagai lini kehidupan sudah mulai menerapkannya. Mulai dari sistem pendidikan, pemerintahan, sistem transaksi jual beli, pelayanan kesehatan dan lainnya.

Dibutuhkan peningkatan kompetensi agar serapan kerja dari lulusan SMK dapat bertahan, bahkan meningkat.

Di Batam sendiri, sudah ada sejumlah perusahaan yang menerapkan teknologi 4.0 dalam operasionalnya, seperti Infineon Technologies, Siix, Ciba Vision, Schneider Electric, Rubycon, Flextronics dan lainnya.

Tipikal industri seperti ini akan mampu menarik lokomotif industri pendukung lainnya lebih optimal. Tapi, di sisi lain, karena sistemnya sudah otomatis, maka perusahaan industri akan mengandalkan robot dan hanya sedikit merekrut tenaga kerja. Itupun hanya tenaga kerja yang terampil di bidang teknologi industri 4.0. Era digitalisasi ini berpotensi memberikan peningkatan net tenaga kerja hingga 2,1 juta pekerjaan baru pada tahun 2025 di seluruh dunia.

TIDAK GAGAP DENGAN TREND INDUSTRI TERKINI

Salah satu kompetensi keahlian yang banyak diminati dan rajin menggalang kerjasama dengan IDUKA adalah mekatronika. Jurusan ini banyak dilirik kaum milenial karena saat ini tren industri tengah beralih dari era industri berteknologi rendah menuju era industri berteknologi tinggi yang mengandalkan teknologi digital.

Jurusan ini membuat lulusannya sangat fleksibel karena menguasai beberapa disiplin ilmu yang berkaitan dengan dunia industri di Batam. Dari sudut pandang kaum milenial, perusahaan-perusahaan industri di Batam butuh SDM yang fleksibel dan menguasai banyak bidang.

Dengan keahlian mekatronika, peluang mencari pekerjaan menjadi lebih bagus. Karena jika seandainya, lulusan SMK belum mendapat kesempatan bekerja di industri elektronik, bisa juga mencari ke industri mekanik.

Di SMKN 1 Batam, kelas mekatronika merupakan salah satu program pendidikan vokasi industri bersama dengan perusahaan industri asal Jepang, PT Epcos Indonesia. Program ini digulirkan sejak tahun 2014.

Epcos sendiri merupakan produsen terkemuka di Indonesia yang bergerak di bidang komponen elektronik dan modul otomotif, industri dan teknologi informasi. Pabriknya berada di Kawasan Industri Batamindo, Batam.

Selain Epcos, SMK 1 juga menjalin kerja sama dengan PT Schneider asal Prancis. Kerja sama SMK 1 dengan Schneider terwujud dalam kelas yang dinamai kelas otomasi industri. Tiap Sabtu, guru tamu asal Schneider akan datang untuk mengajari teknik industri kepada siswa-siswa di kelas tersebut.

Adapun materi yang diajarkan sudah disesuaikan dengan kurikulum nasional yang diselaraskan dengan kebutuhan industri. Tujuannya, untuk menghasilkan lulusan yang spesialis di bidang energi kelistrikan.

SDM yang andal di bidang kelistrikan memang dibutuhkan Schneider yang memang bergerak di bidang produsen alat-alat listrik. Apalagi saat ini, Schneider memang tengah beralih menuju era industri 4.0. Industri 4.0 sangat akrab dengan penggunaan robot dalam proses produksi.



Tapi bukan berarti semua karyawan Schneider akan diganti dengan robot. Karena tidak semua proses bisa digantikan secara otomatis. Lagipula dari skala investasi, keuntungan yang diperoleh melalui padat karya masih lebih bagus daripada menggunakan robot yang berbiaya mahal.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tamu dari Schneider selalu mengajarkan basis-basis mengenai dasar teknik industri. Bagaimana itu proses industri, disiplin manufaktur dan standar keselamatan dan keamanan dalam bekerja.

Ketika memasuki kelas dua, maka proses pembelajaran akan mulai mengarah ke otomasi industri. Semuanya berhubungan dengan pemrograman mesin. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi dua arah. Jadi tidak hanya diberikan materi, tapi bagaimana siswa menjelaskannya kepada teman-temannya.

Setelah lulus, maka langkah awal dimulai dengan Schneider memprioritaskan lowongan pekerjaan kepada lulusan SMK 1. Dari level SMK akan dimulai dari bagian operator. Kalau mau bagian engineering dan staff bisa lanjutkan ke jenjang berikutnya seperti di Politeknik dan lainnya. Tapi jika skill yang bagus, Schneider biasanya memberikan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi lagi.

MENANAMKAN KARAKTER

Di samping penanaman kompetensi dalam dunia industri, SMKN 1 Batam juga menekankan pendidikan karakter kepada siswa didiknya. Ini karena sikap yang baik dari karyawan akan membuat pengusaha nyaman.

“Dua-duanya punya hak dan kewajiban, karyawan bekerja dapat gaji. Makanya selama mau jadi karyawan harus tunduk pada peraturan perusahaan,” papar Lea Suroso.

Berikut cara penanam etika di SMKN 1 Batam:

- Penanaman etika dimulai dari disiplin. Jadwal belajar dimulai pada pukul 07.00 WIB. Kalau lewat pukul 07.00 WIB, maka pagar akan ditutup.
- Setelah itu, maka sekitar 1.800 siswa SMK 1 Batam akan disuruh berbaris dalam lima menit. Tujuannya untuk melatih perilaku disiplin sejak dini.
- Di perusahaan industri, waktu adalah uang. Karyawan harus tunduk dan patuh mengikuti jadwal kerja perusahaan. Lea ingin siswa-siswa SMK 1 Batam memahami hal tersebut.

Selain kerjasama dengan tiga perusahaan yang sudah disebut yakni Schneider, TDK dan Telkomsel, SMK 1 Batam juga menjalin kerja sama dengan 150-an perusahaan industri yang ada di Batam. Tapi bentuk kerja

samanya bukan melalui kelas industri, melainkan perusahaan menerima anak magang dari SMKN 1.

Bukan hanya proses magang saja, 150 perusahaan industri itu juga membuka kesempatan lowongan kerja kepada lulusan SMKN 1 Batam.

Hingga saat ini, SMKN 1 Batam memiliki 57 kelas yang diisi oleh 2167 siswa. Total jurusan ada 7 yang terdiri dari mekatronika, otomasi industri, elektronika industri, permesinan, teknik komputer jaringan dan pengelasan. Jumlah guru ada 102 yang dibantu oleh 41 staff pegawai.

Kerja sama dengan sejumlah perusahaan industri memang sudah berlangsung belasan tahun. Langkah SMK 1 Batam juga semakin mudah dengan terbitnya Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang revitalisasi SMK dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing SDM Indonesia.

MENJAGA KEPERCAYAAN INDUSTRI

Salah satu model kerjasama yang dijalankan dan laik menjadi praktik baik dalam menjalin kolaborasi dengan industri yang dilakukan SMKN 1 Batam adalah ketika hendak membentuk kelas industri bersama PT TDK.

Berawal dari kerjasama pemagangan siswa, namun dari hasil interaksi dengan PT TDK muncul ide membentuk kelas industri dan recruitment. SMKN 1 Batam pun secara intensif melakukan komunikasi, sampai menghadirkan mereka ke sekolah. Namun, kesan pertama mereka ternyata tidak terlalu meyakinkan.

Sepulang pak Jokowi pulang dari Jerman, kami pun muncul ide kenapa tidak kurikulum Jerman ini kita adopsi, dual system di Jerman. Namun, tetap saja mereka pesimistis melihat kondisi kita, karena standar mereka dengan kita memang berbeda jauh.

Namun, melalui berbagai pendekatan akhirnya kerjasama pun disepakati. Namun modelnya bertahap, jadi untuk tahun pertama disepakati satu kelas industri, lalu menunggu mereka lulus, baru dibuat satu kelas industri lagi.

Dengan model dan adanya kesan seperti itu, maka SMKN 1 pun berusaha menunjukkan usaha terbaiknya; siswa kelas industri PT TDK diseleksi secara ketat, bahkan sampai kepada fisiknya (tinggi dan berat badan), kemampuan akademik dan sebagainya.

Hasilnya, ternyata mereka terkesan dengan peserta didik SMKN 1 Batam. Apalagi mereka memang diberikan tambahan keahlian bahasa. Dan PT TDK

pun memutuskan untuk melanjutkan pembentukan kelas industri secara bertahap dan bahkan mereka memberikan bantuan peralatan.

Dipercaya untuk melayout mesin manufactur enggining, alat mesin yang sudah jadi difoto lalu dituang dalam gambar. Ada 1000 lebih gambar yang membuat mereka berkesan. Sehingga mereka putuskan untuk tidak lagi menunggu mereka lulus dari kelas industri. Namun setiap tahun menjadi dibuka tiap tahun.

Strategi awal yng tidak mau mengecewakan ternyata berkebalikan, ternayta dari sekitar 25 peserta kelas industri yang hendak diseleksi untuk masuk PT TDK, ternyata hanya 6b orang yang mau bekerja, selebihnya ingin melanjutkan kuliah.

Karena itu, di tahap selanjutnya SMKN 1 batam akhirnya merapkan kebijakan kontrak di awal untuk memastikan kesediaan bekerja di PT TDK selama 3 tahun. Setelah itu, aru mereka bisa menentukan keputusan sesuai keinginannyasendiri tanpa terpaku pada kontrak dengan PT TDK dan sekolah.

PT TDK adalah perusahaan jerman, jepang yang memproduksi komponen-komponen elektrik. Ada yang dipakai di industri, maupun otomotif. Hampi semua peralatan elektrik manufactur mereka produksi.

Cara lain mempertahankan kepercayaan industri yang dilakukan SMKN 1 Batam adalah dengan membina karakter dan soft skill nya supaya mereka bersikap dan bertindak sesuai dengan yang diminta industri. Memang tidak sempurna, namun

Saat ini sudah sampai batch yang keempat, sejak tahun 2014 kami .

SMKN 1 Batam juga menjaga hubungan timbal balik dengan industri, terutama jika pihak industri membutuhkan bantuan ketika mereka hendak menggelar acara sosial kemasyarakatan untuk program CSR. SMKN 1 Batam senantiasa menawarkan diri untuk ikut serta membantu. Akhirnya, hampir setiap industri melakukan kegiatan, SMKN 1 senantiasa dilibatkan.

PENGARUH KOLABORASI

- Brand sekolah meningkat
- Advice terhadap tampilan sekolah
- Budaya kerja industri
- Kualitas jurusan meningkat.

KELUAR DARI ZONA NYAMAN

Dari hasil komunikasi dari HKI, SMKN 1 Batam sadar jika kondisi Batam saat ini tidak lagi seramai di tahun-tahun sebelumnya. Hari ini, menurut Lea, selalu saja ada terdengar industri yang menutup pabriknya dan berpindah ke negeri tetangga.

Di atas kertas kinerja industri di Batam Kepulauan Riau sedang tidak baik-baik saja. Trens pertumbuhan industri manufaktur di jantung penggerak ekonomi Kepulauan Riau ini sedang lesu beberapa tahun terakhir.

Padahal, selama ini Batam menyumbang sekitar 36% PDB Kepulauan Riau. Menurut Presiden Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia (FSPMI) Said Iqbal, ada dua pabrik di Batam yang akan tutup. Penutupan pabrik tersebut tentu saja akan berdampak pada sektor tenaga kerja, juga lulusan SMK.

Pada umumnya, industri di Batam tidak menyukai tradisi demo dari para tenaga kerjanya. Karena itu, penting memberikan pemahaman akan pentingnya karakter agar menyelesaikan permasalahan tidak melalui jalur turun ke jalan.

Karena itu, SMKN 1 Batam telah sadar, jika saat ini pihaknya harus keluar dari zona nyaman. Berupaya agar para lulusan tidak tergantung dengan industri di Batam yang faktanya semakin menurun. SMKN 1 Batam menyadari pentingnya dilakukan upaya peningkatan kualitas dengan membekali mereka kecakapan abad 21. Caranya, dengan menerapkan pembelajaran abad 21.

Menurut Lea, untuk bisa lolos bersaing dengan orang lain di tingkat global, seorang peserta didik harus dibekali kecakapan yang dibutuhkan antara lain berpikir kritis dan pemecahan masalah; kreativitas dan inovasi; komunikasi dan kolaborasi atau sering dikenal dengan istilah 4C (*critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, dan collaboration*).

SMKN 1 Batam juga memberikan skill wirausaha, agar lulusan tidak hanya terfokus untuk bekerja di industri semata, tapi juga bisa membuka lapangan kerja sendiri. Secara dari sisi skill dan kemampuan, lulusan-lulusan SMKN 1 Batam sudah lebih dari cukup untuk aktif di jalur wirausaha mandiri. []



**Mr. Edward Goh (Vice President PT. Panasonic) Bersama Dr. Muhd. Dali, M.M (Kadisik Prov. Kepri)
Meninjau Langsung Bantuan Peralatan Praktek Berupa Training Kit PLC, PAES dan Dioda
Dari PT. Panasonic Industrial Device Batam**



**Bantuan Peralatan Pendidikan Senilai Rp. 450.000.000,-
Dari PT. TDK
Tahun 2014**



**Penyerahan Secara Simbolis Bantuan pendidikan Senilai Rp. 450.000.000,-
Dari PT. TDK Electronics Indonesia
Tahun 2014**



**Penyerahan Secara Simbolis
Bantuan Peralatan Pendidikan Senilai Rp. 250.000.000,-
Dari PT. TDK Electronics Indonesia**



**Bantuan Peralatan Pendidikan Berupa PC sebanyak 83 Unit
Dari PT. Wohlrab Indonesia
Tahun 2017**



**Bantuan Beasiswa Peserta Didik Senilai Rp. 15.000.000,-
Dari PT. Paragon Technology and Inovation
Tahun 2020**



**Bantuan Peralatan Pendidikan Berupa 20 Unit Laptop
Dari PT. Infineon Technologies Batam
Tahun 2020**



**Foto Bersama Setelah Acara Penyerahan Bantuan 20 Unit Laptop
Dari PT. Infineon Technologies Batam
Tahun 2020**



**Bantuan Peralatan Pendidikan Berupa Perlengkapan Keamanan Pengelasan
Dari PT. Caterpillar Indonesia Batam
Tahun 2016**



**Suasana Dalam Ruangan Kelas
Kelas Industri TKJ Telkom
Kerjasama Antara SMKN 1 Batam dan PT. Telkom Indonesia**



**Kegiatan Pembelajaran Pada
Kelas Industri Mekatronika TDK
Kerjasama Antara SMKN 1 Batam dan PT. TDK**



**Kegiatan Sosial
Kelas Industri Mekatronika TDK
Kerjasama Antara SMKN 1 Batam dan PT. TDK**



**Presentasi PKL dimulai dari Kelas X dengan Durasi 1,5 - 2 Bulan per Semester
Kelas Industri Mekatronika TDK
Kerjasama Antara SMKN 1 Batam dan PT. TDK**



**Foto Setelah Kegiatan Pembelajaran di Industri
Kelas Industri Mekatronika TDK
Kerjasama Antara SMKN 1 Batam dan PT. TDK**



**Kegiatan Penandatanganan Kontrak Antara Orang tua Peserta Didik Baru dan Perusahaan
Kelas Industri Mekatronika TDK
Kerjasama Antara SMKN 1 Batam dan PT. TDK**



Foto Siswa Kelas X Mekatronik TDK (Batch 5) Tahun Pelajaran 2020-2021
Kelas Industri Mekatronika TDK
Kerjasama Antara SMKN 1 Batam dan PT. TDK



Pengantar Teori Praktek dari Guru Tamu (Berkala Setiap Hari Sabtu)
Kelas Industri Otomasi Schneider
Kerjasama Antara SMKN 1 Batam dan PT. Schneider Electric Batam



Pengantaran PKL ke PT Schneider Electric Batam
Kelas Industri Otomasi Schneider
Kerjasama Antara SMKN 1 Batam dan PT. Schneider Electric Batam



Suasana Dalam Kelas
Kelas Industri Otomasi Schneider
Kerjasama Antara SMKN 1 Batam dan PT. Schneider Electric Batam



**Suasana Pembelajaran Praktek Kejuruan
Kelas Industri Otomasi Schneider
Kerjasama Antara SMKN 1 Batam dan PT. Schneider Electric Batam**



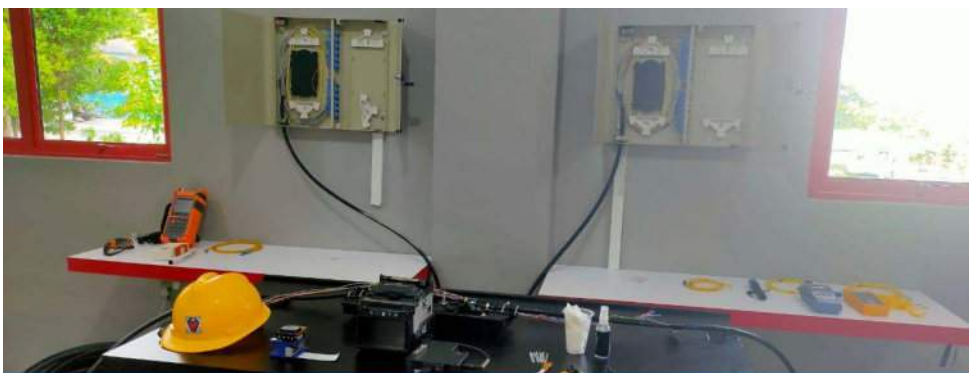
**Suasana Diluar Ruangan Kelas
Kelas Industri Otomasi Schneider
Kerjasama Antara SMKN 1 Batam dan PT. Schneider Electric Batam**



**Suasana Di dalam Ruang Kelas
Kelas Industri Otomasi Schneider
Kerjasama Antara SMKN 1 Batam dan PT. Schneider Electric Batam**



**Suasana Pembelajaran Praktek Kejuruan
Kelas Industri Otomasi Schneider
Kerjasama Antara SMKN 1 Batam dan PT. Schneider Electric Batam**



**Peralatan Praktek
Kelas Industri TKJ Telkom
Kerjasama Antara SMKN 1 Batam dan PT. Telkom Indonesia**



**Suasana Dalam Ruangan Kelas
Kelas Industri TKJ Telkom
Kerjasama Antara SMKN 1 Batam dan PT. Telkom Indonesia**



**Penyerahan Simbolis Bantuan Peralatan Pendidikan
Berupa Training Kit PLC, PAES dan Dioda
dari PT. Panasonic Industrial Device Batam**



SMK NEGERI 1 BATAM

1 DAN JARINGAN



SMKN 57 Jakarta

MEMBANGUN INTEGRITAS UNTUK KESINAMBUNGAN PENDIDIKAN

Salah satu faktor penting yang membuat SMKN 57 Jakarta mampu menjadi sekolah kejuruan pariwisata ternama di Ibu kota adalah tradisinya merawat kolaborasi dengan semua stakeholders sekolah.

KALAU Anda sering merasa mudah pecah fokus dalam mengerjakan sebuah kegiatan, mungkin anda perlu mendekatkan diri dengan alam, niscaya akan lebih mudah fokus terhadap prioritas, baik dalam belajar, bekerja, maupun mengerjakan hal-hal yang melelahkan atau membosankan.

Ketika bersama alam, manusia akan secara alami berfokus menikmati pemandangan, pepohonan dan bunga, serta hewan-hewan di sekitarnya. Dari pengalaman ini, tingkat kemampuan berfokus akan semakin terlatih dan meningkat.

Karena di Jakarta cukup sulit mendapatkan ruang terbuka hijau, maka mengunjungi sekolah SMKN 57 mungkin bisa menjadi alternatif. Atau bagi para pelajar yang masih bingung mencari lokasi sekolah lanjutan menengah atas, maka sekolah yang merupakan sekolah pertama pariwisata di Indonesia ini bisa jadi pilihan utama.

Berlokasi di Jalan Taman Margasatwa Raya No.38B, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, kesan pertama yang niscaya didapat siapa pun ketika memasuki SMKN 57 Jakarta pasti adalah sejuk dan lengkap luar biasa. pepohonan yang rimbun, taman-taman yang tersusun rapi, kebun buah atau sayur hidroponik yang buah dan daunnya sudah mulai siap dipetik.

Selain memiliki ruang terbuka hijau yang terhampar seluas 4,4 hektar, sekolah ini tergolong sekolah yang unik sekaligus memiliki fasilitas sangat lengkap. Unik, karena meskipun sekolah ini tidak memiliki jurusan pertanian, namun berhasil mengembangkan pengelolaan kompos sendiri.

Meski di tengah kota, SMKN 57 Jakarta memang memiliki lahan yang sangat luas dan hijau. Ada begitu banyak jenis tanaman tumbuh, baik yang secara mandiri ditanam maupun disuplay oleh Seameo Biotrop.

Jika Anda penyuka buah matoa yang terkenal memiliki rasa legit, maka tak usah jauh-jauh harus ke Papua. Atau penyuka buah sawo duren, Anda juga tak

usah cape-cape ke Filipina atau bahkan ke Afrika, tapi cukup ke SMKN 57 Jakarta. Untuk matoa, kota harus ingat, masa berbuahnya pada Juli hingga Oktober. jadi datangkah di periode akhir masa berbuahnya.

Karena banyaknya tanaman buah dan tanaman lainnya inilah sebetulnya SMKN 57 membuat pengelolaan kompos secara mandiri. Ada 12 orang pegawai yang ditugaskan pihak sekolah untuk mengelola lahan beserta tanaman-tanaman di dalamnya.

Namun karena dianggap mampu melakukan pengelolaan lingkungan secara baik, maka SMKN 57 Jakarta pun didaulat menjadi sekolah dengan program adiwiyata mandiri pada ta 2018. Setelah itu, sekolah ini pun didorong untuk melakukan pembinaan kepada 10 sekolah lain di sekitarnya.

Alasan SMKN 57 Jakarta menjadi besar di Jakarta:

1. Luasnya 4,4 hektar
2. Kapastas siswanya juga banyak
3. Fasilitasnya lengkap
4. Gurunya hampir semua instruksut nasional
5. Banyak alumni yang sudah berhasil.

Selain unik, SMKN 57 Jakarta juga terbilang memiliki fasilitas yang super lengkap. Lagi-lagi berawal dari luas areal sekolah yang luas hasil peninggalan P4TK Bispar. Karena pindah ke Jalan Raya Parung, Bojongsari Depok, maka tempat tersebut diisi oleh SMKN 57 Jakarta.

SMK Negeri 57 Jakarta adalah sekolah menengah kejuruan negeri pertama di Indonesia yang bergerak di bidang pariwisata. Pada awalnya sekolah ini bernama SMKK Negeri 1 Jakarta, kemudian berubah menjadi SMIP Negeri Jakarta, dan pada tahun 1997 berganti nama menjadi SMK Negeri 57 Jakarta sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 036/O/1997 yang memiliki tiga program keahlian yaitu: Usaha Perjalanan Wisata, Akomodasi Perhotelan dan Jasa Boga/Restoran.

Seiring dengan perkembangannya, sejak tahun 2012 SMKN 57 Jakarta menambah dua program keahlian yaitu Seni Tari dan Seni Karawitan, sehingga sampai saat ini SMKN 57 memiliki Lima Program Keahlian diantaranya:

- Usaha Perjalanan Wisata
- Akomodasi Perhotelan

- Jasa Boga
- Seni Tari
- Seni Karawitan.

Dari lima program keahlian tersebut, hampir semuanya memiliki fasilitas yang lengkap. Sehingga dari segi pembelajaran, peserta didik SMKN 57 Jakarta bisa dibilang tidak pernah mengalami kesulitan. Termasuk untuk program keahlian baru, yakni seni karawitan. Ada begitu banyak pengajar yang berasal dari para seniman betawi di Jakarta. Mereka ikut mengajar, demi melestarikan seni karawitan Betawi.

Meski baru berjalan 5 tahun, namun program keahlian ini tidak pernah sepi peminat. Begitu juga dari sisi fasilitas, program keahlian ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Berikut sarana dan prasarana yang dimiliki SMKN 57 Jakarta, sehingga sekolah ini menjadi salah satu sekolah yang bisa dikatakan siap menjadi sekolah yang mandiri.

- Ruang Teori dilengkapi LCD Proyektor
- Laboratorium Komputer
- Laboratorium Bahasa
- Laboratorium IPA
- Laboratorium CRS (Computer Reservation System Airlines)
- Laboratorium Fidelio (Hotel Reservation System)
- Lab. Pastry
- Lab. Kitchen
- Lab. Tata Hidang
- Lab. Front Office
- Lab. House Keeping
- Ruang Seni Budaya
- Ruang SAS (Self Access Student)
- Ruang ICT (Information and Communication Technology)
- Ruang Multimedia
- Perpustakaan
- Ruang UKS
- Ruang OSIS & Paskibra
- Masjid
- Kantin dan Koperasi
- Lapangan Tenis
- Lapangan Basket
- Lapangan Futsal
- Lapangan Volly

- Aula "GRAHA 57"
- Hotel Training "Pradana"
- Travel Agency "Vida Tour & Travel"
- Restoran "New Ragoon"
- Minimarket "New Ragoon"
- Sistem Nilai Online
- Sistem Absen Online
- Sistem Bahan Ajar Online
- Perpustakaan Digital

MENJADI MANDIRI DENGAN BLUD

Jika diurutkan, maka siklus dari upaya revitalisasi atau pengembangan vokasi pada sekolah kejuruan sebetulnya adalah ada pada titik 'kemandirian sekolah'. Untuk menjadi sekolah mandiri tentu saja butuh perjuangan yang tidak sebentar dan tidak mudah.

Sekolah mandiri harus tidak memiliki ketergantungan pada pihak lain dalam melaksanakan aktivitasnya. Kemandirian sekolah memiliki banyak bentuk, misalnya penggalian dan pengalokasian sumber daya, penentuan kurikulum, dan lain sebagainya.

Sekolah mandiri akan terbentuk ketika ada kekompakan warga sekolah, baik di internal maupun eksternal sekolah untuk tidak bergantung pada orang lain. Kekompakan tersebut dapat ditunjukkan dari seberapa besar kontribusi warga sekolah dan bagaimana bentuk tanggungjawabnya.

Kontribusi ini yang sering disebut dengan partisipasi masyarakat dan industri. Beberapa ciri sekolah mandiri dapat paling tidak dilihat dari:

1. kepercayaan diri sekolah,
2. sifat amanah,
3. kemampuan dalam mengendalikan diri,
4. mampu dalam menyelesaikan masalah,
5. memiliki tanggung jawab,
6. penolong,
7. memiliki harapan atau visi yang tinggi,
8. kreatif dan inovatif,
9. mampu belajar mandiri,
10. bermotivasi tinggi.

Dengan partisipasi masyarakat dan industri yang tinggi, SMKN 57 Jakarta mulai tahun anggaran tahun anggaran 2019, menjadi salah satu dari 3 piloting BLUD SMK di Jakarta. SMKN 57 memiliki Graha Pertemuan, Hotel dan Restoran yang menopang usaha.

Dalam pelaksanaan layanan ke masyarakat, SMKN 57 Jakarta bisa menyesuaikan pesanan dan pembelajaran yang sesuai dengan industri. SMKN 57 Jakarta berhasil memberikan layanan terkini.

SMKN 57 Jakarta juga sudah memiliki LSP P1, sehingga para lulusan SMKN 57 sudah bisa disertifikasi oleh inudstri. "Januari 2018, kami sudah tersertifikasi dan bisa melakukan uji kompetensi lulusan," ujar Eti Suyanti.

Di tahun pertamanya, BLUD milik SMKN 57 Jakarta berhasil mencatatkan omset hingga 2,4 milyar. Jumlah ini sebetulnya bisa bertambah di tahun 2020, hanya karena pandemi covid-19 banyak kontrak kerjasama yang akhirnya harus ditunda dan dibatalkan.

Untuk Hotel, SMKN 57 Jakrata memiliki dua hotel pradana, terdiri dari 32 kamar yang berbentuk pavilion namanya srikandi. Ada yang seperti rumah besar, namanya Kartini. Setiap tahunnya hotel pradana tersebut sering menerima tamu, terutama dari kalangan pendidikan. Ada banyak kegiatan pendidikan yang melibatkan sekolah atau guru, dan peserta didik di Jakarta. Hotel milik SMKN 57 Jakarta menjadi pilihan, lantaran memiliki tarif yang murah namun memiliki lokasi yang strategis.



MEMBANGUN INTEGRITAS

Salah satu faktor penting yang membuat SMKN 57 Jakarta mampu menjadi sekolah kejuruan pariwisata ternama di Ibu kota adalah tradisinya merawat kolaborasi dengan semua stakeholders sekolah. Baik pemerintah, masyarakat, dan juga industri sebagai mitra.

Eti Suyanti adalah kepala sekolah kesepuluh yang tercatat dalam sejarah perjalanan SMKN 57 Jakarta, ketika ditemui di ruangannya dia mengakui jika apa yang diraih sekolahnya saat ini merupakan buah dari upaya para pendahulunya membangun kerjasama dan kemitraan. Lebih lanjut kata dia, SMKN 57 bisa melakukan pemetaan dunia kerja lebih awal karena juga berdiri lebih awal.

Ada begitu banyak mitra yang telah menjalin kerjasama dengan pihak SMKN 57 Jakarta. Utamanya untuk kompetensi keahlian perhotelan dan tata boga, baik dari dalam maupun luar negeri. Kuncinya kata Eti Suyanti integritas. Menurut Eti, semua alasan dan predikat terbaik yang kita raih saat ini tentu tak akan tercipta tanpa adanya integritas.

Apa yang diyakini Eti sejatinya sejalan dengan prinsip manajemen berbasis adalah *good corporate governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik. Tentu saja, ini menjadi sangat penting bagi pondasi ekonomi maupun pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, GCG menjadi penting untuk meningkatkan citra sekolah secara nasional maupun internasional, yang berdampak pada peningkatan daya saing, kepercayaan pasar, mendorong arus investasi/kerjasama serta pertumbuhan kualitas/kuantitas peserta didik.

Meraih kepercayaan masyarakat maupun industri sesungguhnya bisa lebih mudah. Karena pada hakikatnya sifat manusia itu dapat dipercaya. Itulah kenapa, salah satu teori terkait GCG (*stewardship theory*) dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia bahwa manusia pada hakikatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggungjawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain.

Ya, tanpa disadari SMKN 57 Jakarta sejati telah menjalankan *stewardship theory* tersebut. “Apa yang kita lakukan dari hati juga akan berasa di hati,” kata Eti Suyanti. Hasilnya, adalah ada banyak kolaborasi yang dibangun SMKN 57 Jakarta baik dengan pemerintah, masyarakat dan industri seperti di bawah ini:

INDUSTRI DALAM NEGERI

- Dharmawangsa Hotel
- Mandarin Oriental Hotel
- The Ritz Carlton Hotel
- Grand Hyatt Hotel
- Kristal Hotel
- Four Season Hotel
- Park Lane Hotel
- Borobudur Hotel
- Pulliman Hotel
- Hotel
- Kempinski Hotel
- Le Meridien Hotel
- Frasser Appartemen
- Jayakarta Hotel
- Sanur Beach Hotel
- Grand Melia Hotel
- Millenium Hotel
- The Sultan

INDUSTRI LUAR NEGERI

- Mahkota Hotel, Malaysia
- Batu Burouk Hotel, Malaysia
- Pulau Spring Resort, Malaysia
- Ixora Hotel, Malaysia
- Grand Millenium Hotel, Malaysia
- Regency Hotel, Malaysia

UNIVERSITAS DAN LEMBAGA

- Perancis, Cifa (Jean Lameloise Mercury)
- Korea, Ikcs (International Korean Cultural Studys)
- Piliphine, Abelana School, Tagum Public School, Philipine Vovtech
- Thailand, Konsorsium 5 SMK Pariwisata Di Indonesia Dengan Thailand
- Australia, Tafe South Australia, Manea Senior College
- Jepang, Japan Foundation

Salah satu contoh bagaimana kemudian SMKN menjaga integritasnya ketika menjalin kerjasama industri dalam penyediaan sarana dan prasarana misalnya adalah ketika pertama membangun dapur dingin untuk ruang praktek Tata Boga.

Menurut Eti, ketika di awal kepemimpinannya di Agustus 2017, dirinya pernah meminta sekolah untuk menggunakan salah satu ruangan yang tidak terpakai, dan kebetulan kondisinya saat itu SMKN 57 belum memiliki dapur dingin untuk kue dan roti.

“Dulu tata boga masih dipecah hanya restoran (makanan panas) dan tidak ada pastery (kue dan roti),” kisah Eti.

Alumni IKIP Jakarta ini lantas mengatakan, jika saat itu meskipun SMKN 57 tidak memasukan keahlian pastery dalam tata boga, namun dirinya sudah punya prediksi jika kelak bidang tersebut akan viral dan kembali berkembang. Karena itu Eti, bersikukuh membuat dapur dingin tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan Eti waktu itu adalah mengumpulkan seluruh guru dan pengurus jurusan tata boga. Namun, karena waktu mereka sendiri kebingungan, maka Eti pun mengusulkan agar mengundang Presiden Indonesia Pastery Alliance (IPA).

Presiden IPA yang ternyata juga teman lama Eti Suyanti pun diundang ke SMKN 57 Jakarta dan diminta untuk membantu membuat dapur pastery yang layak. “Buatkan dapur dingin yang minimalis, karena kami minim anggaran,” kisah Eti waktu itu.

Singkat cerita semua hal terkait dapur dingin tersebut dicek dan dicatat pihak IPA. Lalu, setelah diserahkan, pihak sekolah lantas secara bertahap mencicil dan melengkapi seluruh peralatan yang dibutuhkan.

Cerita yang disampaikan Eti Suyanti tersebut menunjukkan jika peran industri dalam penyediaan sarana dan prasarana begitu penting adanya. Tidak Cuma soal sarana dan prasarana, waktu itu Eti juga mendesain kurikulum yang memiliki nilai plus dan berbeda dengan sekolah lain. Targetnya, waktu itu agar peserta didik SMK 57 adalah ikut ‘Wordskill’.

Hasilnya, dari upaya penyediaan sarpras dan penyesuaian kurikulum, di tahun 2019 SMKN 57 Jakarta berhasil meraih dua medali di kegiatan LKS Jogjakarta. Kedua medali tersebut, yaitu 1 medali emas atas nama Sekar Ayu Prabowo untuk kategori lomba Patisserie and Confectionery. Dan 1 medali perak atas nama Wanda Zsalsania Putri, untuk kategori lomba restaurant service. Hebatnya, setelah mendapat medali emas banyak universitas yang ingin menarik Sekar maupun Wanda. Pihak sekolah hanya bisa mendukung dan menyarankan, agar Sekar maupun Wanda mengambil sekolah yang mau memfasilitasi lomba tingkat internasional.

KELAS INDUSTRI

Ketika memulai kerjasama, SMKN 57 Jakarta untuk di awal tidak pernah meminta yang muluk-muluk dan menyulitkan pihak industri. Pihaknya hanya melakukan kerjasama pemagangan maupun sinkronisasi kurikulum sekolah.

Setelah lama terjalin dan dirasa cukup, barulah meningkat dengan pengajuan kerjasama lainnya yang lebih intensif, misalnya dengan menjalin kerjasama kelas industri. Salah satu kerjasama kelas industri adalah dengan Horison Hotel.

Untuk memberikan kesan dan hasil yang baik, maka sedari awal SMKN 57 sudah melakukan seleksi; peserta didik mana saja yang masuk kelas regular dan siapa saja yang masuk kelas Horison. Biasanya di awal tahun, peserta didik baru dibagi dalam empat kelas; 3 kelas regular, dan 1 kelas Horison.

Jika di kelas regular diisi oleh para pengajar dari sekolah maupun guru tamu, tapi di kelas Horison para guru berasal dari Horison. Caranya bisa guru yang datang ke sekolah atau peserta didik yang datang ke Horison. Beberapa Head of Department (HOD) Hotel Horison Groups, juga ikut serta mengajar para murid Kelas Industri Horison.

Satu catatan penting diungkap Eti, bahwa nilai industri yang ditanam di kelas industri lebih kuat dibanding di kelas regular. Di kelas industri, para peserta didik memiliki karakter dan soft skill yang sangat dibutuhkan industri.

Kelas industri lain yang dibuat SMKN 57 Jakarta adalah kelas industri union. Namun karena pandemi, kelas ini belum bisa berjalan. Meski belum bisa berjalan, tapi kerjasama ini dibangun karena melihat respon yang positif dari industri terhadap peserta didik SMKN 57 Jakarta.

Sebagai gantinya, SMKN 57 Jakarta bekerjasama sama Sekolah Cokelat, untuk mengadakan pelatihan membuat coklat secara virtual. Sekolah Coklat merupakan program pelatihan yang diadakan oleh produsen coklat ternama dengan berand coklat tulip.

KELAS ALUMNI DAN KELAS ORANGTUA

Selain kelas industri, di SMKN 57 juga terdapat kelas alumni dan kelas orangtua. Untuk kelas alumni dimaksudkan agar ada komunikasi dan motivasi yang terbangun dari para peserta didik terkait perkembangan dunia industri.

Kelas alumni juga dimaksudkan untuk mengantisipasi para guru praktek pariwisata dan perhotelan yang mau purnabakti, sementara guru muda banyak dipakai sebagai guru terbang. Sehingga SMKN 57 menggunakan tenaga dari para alumninya. Tak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, para alumni pun pada akhirnya membantu kalangan industri bisa memberikan andil baik dalam kelas industri maupun bantuan sarana dan prasarana. Alumni akan datang ke sekolah untuk bergiliran memberikan pengalaman dan memotivasi adik-adiknya. Apalagi mereka sudah menjadi industri, tapi mereka tidak berbayar.

Salah satu alumni yang rutin mengisi kelas alumni adalah owner Nasio Goreng Republik, Syahril Ramadhan. Ada juga Rudi Gunawan, seorang GM di salah satu hotel ternama di Jakarta. Sebelum menjadi GM, Rudi adalah pegawai yang ulet, pertama kali kerja menjaga loker toilet di sebuah hotel, lalu bekerja di Dubai.

Lalu ada Ricky Syahputra, pemilik Sugar Cake (*birthday*) and Wedding. Atau Arun Dina, Direktur Marketing PT Asia Living Agung Proverty and Tour Travel.

Selain Kelas Alumni, SMKN 57 juga punya program kelas orangtua. Bagi orangtua yang memiliki kemampuan mengajar, bisa ikut memberi kontribusi untuk pembelajaran. Ada juga dari kelas orangtua ini muncul misalnya kerjasama-kerjasama industri dengan SMKN 57 Jakarta. Di SMKN 57 Jakarta, kolaborasi memang dibangun secara seimbang antara pemerintah, industri, masyarakat, dan tentu saja juga siswa. []









SMK MM2100

MEMBANGUN KEDEKATAN DENGAN STRATEGI HORENSEN

SEKOLAH DENGAN BUDAYA INDUSTRI TINGGI

JIKA jalan-jalan ke Cikarang yang termasuk dalam wilayah timur Jakarta. Terdapat sebuah kawasan industri bernama MM2100 Industrial Estate yang mana sejak berdiri hingga saat ini tertata rapi, jauh dari kesan kumuh kawasan industri pada umumnya. Didirikan pada tahun 1990 kawasan industri MM2100 merupakan pusat dari berdirinya perusahaan manufaktur raksasa asal Jepang, sebut saja seperti Honda, Toyota, Mitsubishi, Kawasaki, Hyundai dan lainnya membuka pabriknya disini.

Hingga saat ini MM2100 Industrial Estate tercatat memiliki lebih dari 250 perusahaan dengan lebih dari 300 ribu karyawan didalamnya. Karena sebagian besar perusahaan yang bermukim di kawasan industri ini berasal dari Jepang, menjadikan kawasan industri ini tertata, persis seperti yang diterapkan oleh Jepang dalam melestarikan setiap kotanya.

Kawasan industri ini sungguh ramah lingkungan, jauh dari kesan hiruk pikuk pada umumnya. Sebagai kawasan industri yang tertata secara rapih dan memiliki budaya kerja yang tinggi, kawasan ini menuntut para pekerja yang memiliki budaya kerja yang tinggi pula. Menilik hal tersebut, beberapa praktisi HRD di kawasan MM2100 mempraktikkan berdirinya SMK Mitra Industri MM2100. Tepatnya, sekolah ini didirikan pada tanggal 16 Februari 2011 di atas lahan 9 Ha. Sekolah ini dalam naungan Yayasan Mitra Industri Mandiri

Kegiatan aktivitas sehari-hari di industri menjadi acuan bagi SMK Mitra Industri MM2100 dalam menjalankan proses belajar mengajar. Upayanya tersebut dijalankan dengan melakukan apel pagi dan sore untuk menjalankan budaya Horenso (budaya industri yang berkaitan dengan hokogu atau melaporkan proses yang akan dijalankan, Renraku atau mengkomunikasikan, Soudan atau mendiskusikan).

Horenso banyak digunakan di lingkungan pabrik-pabrik di Jepang. Sampai saat ini hampir seluruh pabrik Jepang menerapkan prinsip tersebut, termasuk pabrik/perusahaan di Indonesia. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan kerja dimana segala informasi tersampaikan dengan cepat dan benar, serta setiap kemajuan suatu aktivitas bisa diketahui oleh

banyak orang karena adanya laporan yang intensif (rutin). Ho Ren So harus dipahami dan dipraktekkan di tempat kerja secara rutin, terus menerus, sehingga menjadi salah satu bentuk budaya di tempat kerja.

Latar belakang adanya Horenso adalah bahwa berdasarkan hukum Heinrich, di dalam satu kecelakaan atau problem, di belakangnya ada 29 kecelakaan kecil yang terjadi atau mengikuti. Dan di belakang itu ada 300 sesuatu yang menyebabkan atau turut menyumbang terjadinya kecelakaan. Singkatnya, sesuatu bisa menyebabkan berbagai persoalan atau problem yang berlipat-lipat. Sesuatu itu biasanya adalah human error atau kesalahan manusia. Penyebab human error ada 2, yaitu lupa dan tidak mengerti atau salah mengerti. Untuk mengatasinya diperlukan suatu pola komunikasi yang intensif, sehingga lahirlah Horenso.

SMK MM 2100 memiliki delapan kompetensi keahlian, yang terdiri dari:

1. Teknik Sepeda Motor
2. Teknik Elektronika Industri
3. Teknik Instalasi Tenaga Listrik
4. Teknik Permesinan
5. Teknik Kendaraan Ringan
6. Akomodasi Perhotelan
7. Akuntansi
8. Teknik Jaringan dan Komputer

Di SMK MM2100, setiap siswa sudah terbiasa menjalankan kultur dan kebiasaan yang ada di industri: senyum, salam, sapa, sopan santun. Mereka juga diajarkan untuk menghindari kecelakaan kerja, efisiensi, distribusi industri, dan kewajiban untuk menggunakan alat perlindungan diri. Sesuai standar industri. siswa dibiasakan rapih, rikas, rawat, rajin.

Siswa dikelompokan dalam peminatan sejak awal; peminatan kerja, kuliah, dan magang ke jepang. masing2 memiliki treatment berbeda.

PEMBENTUKAN KARAKTER SEBAGAI BOBOT TERBESAR

Di SMK MM2100, pembentukan karakter menjadi bobot terbesar dalam pembelajaran. Ini dimaksudkan agar siswa memiliki integritas yang kuat. Caranya, siswa MM2100 dibiasakan menjalankan nilai-nilai SMK MM2100 secara konsisten;

- Jujur, memberikan informasi yang benar,
- Tidak berbohong dan tidak munafik,
- Tanggungjawab, dan siap menerima tugas serta konsekuensi.
- Disiplin dan taat aturan,
- Kerjasama mau membantu orang lain,
- Peduli terhadap orang lain.

Mengenai hal itu, Kepala Sekolah SMK Mitra Industri MM2100, Lis Piyatmini mengatakan, sekolahnya sangat membutuhkan siswa yang memiliki minat besar (*passion*) pada masing-masing keahlian. Di SMK yang dipimpinnya, wanita yang menduduki jabatan penting di PT Jotun Indonesia ini mengatakan, pendidikan *soft skill* adalah benang merahnya. Kekuatan karakter yang kelak memunculkan etos kerja, adalah keinginan kuat dunia industri pada lulusan SMK.

“Disini yang dibentuk itu karakter siswa. Kejujuran, etos kerja, sopan santun, professional dan nilai-nilai integritas lainnya adalah utama. Dan memupuk ini butuh waktu lama. Keahlian kasar, bisa diajarkan sebentar saja,” kata Lis Piyatmini.

KEUNGGULAN SMK MM2100

1. Lokasi berada di kawasan SMK MM2100
2. Didirikan oleh para praktisi HRD di lingkungan kawasan industri MM2100
3. Menerapkan sistem pendidikan yang terpadu, *link and match* dengan dunia industri. Berfokus pada kompetensi yang dibutuhkan industri dengan menjalankan 5 nilai SMK MM2100 (jujur, tanggungjawab, disiplin, kerjasama, dan peduli).
4. Menerapkan sistem komunikasi segitiga emas antara orangtua, sekolah, dan siswa.
5. Menerapkan sistem pendidikan yang berbasis sistem piramida kompetensi yaitu fokus kepada 20% terhadap pengetahuan, 30% terhadap keterampilan, 50% terhadap sikap.



STRATEGI KOLABORASI

Tidak bisa dipungkiri, selama ini banyak generasi muda yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah, entah karena sudah jenuh dengan pelajaran sekolah ataupun terhalang masalah biaya. Kecenderungan ini bisa dilihat dari rasio keberadaan sekolah SMA dan SMK; baik dari sisi jumlah sekolah maupun jumlah peserta didiknya, baik SMA maupun SMK sudah hampir sama.

Merujuk pada data pokok pendidikan nasional per 9 Oktober 2020, diketahui bila jumlah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) pada Tahun Ajaran (TA) 2020/2021 mencapai 28.218 sekolah. Angka tersebut terdiri atas 13.942 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 14.276 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Untuk peserta didik, sebagai informasi jumlah siswa tingkat SLTA sebanyak 10.138.531 juta murid yang terdiri atas 4.968.380 juta murid SMA dan 5.170.151 murid SMK.

Dari data tersebut, terlihat bagaimana kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selepas dari SMP agar bisa langsung bekerja.

Berkaca dari hal itu lah, ada sejumlah aspek yang perlu diperhatikan ketika memilih SMK tujuan, salah satunya koneksi ataupun kerjasama dengan pelaku industri yang bisa memudahkan siswa untuk mendapat pekerjaan selesainya sekolah.

Sama seperti halnya SMK Mitra Industri MM2100, sekolah yang berada di Cikarang Barat, Bekasi ini telah mengembangkan empat bentuk kemitraan dengan industri, yang tentunya memberikan keuntungan bagi siswa yang menuntut ilmu di sana. Maupun bagi industri yang menjalin kerjasama.

Hal ini dilakukan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta didiknya, tapi juga meningkatkan kemampuan para guru serta instruktur supaya sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan industri. Inilah yang seperti di awal disebut strategi Horenso, strategi komunikasi yang intensif agar ada titik temu antara kebutuhan industri dan pengembangan SMK.

"Sekolah ini berdiri karena kami, para HRD, susah sekali mencari pekerja yang berkualitas. Ini juga untuk menjawab tantangan bagi putra-putri daerah di sini yang selalu kalah bersaing dalam proses rekrutmen," terang Lispiyatmini.

Berikut beberapa keunggulan SMK MM2100;

1. Pengembangan Kurikulum

Menurut Kepala Bidang Hubungan Industri SMK Mitra Industri MM2100, Munandar pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pihaknya membuat semua materi-materi produktif telah sesuai dengan kompetensi industri.

Validasi industri ini sesuai dengan program yang dijalankan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dimana SMK harus melakukan kolaborasi dengan industri.

"Salah satu yang dikembangkan adalah proses kemitraan SMK dengan industri terutama pada saat penyusunan kurikulum. Saat ini sudah banyak kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan industri," terang Munandar.

2. Mengadopsi Sistem Praktik Kerja di Jerman

Selanjutnya, praktik kerja industri SMK Mitra Industri MM2100 mengadopsi sistem di Jerman, yang mana terbagi menjadi dua yaitu

dalam bentuk praktik kerja industri (prakerin) dan juga *teaching factory* selama satu tahun.

3. Rekrutmen Perusahaan sebelum Siswa Lulus

Belum berhenti sampai di situ, hampir seluruh siswa SMK Mitra Industri MM2100 sudah diterima kerja meskipun sekolah mereka belum selesai, jadi tidak ada lagi kata menganggur setelah mereka lulus nanti.

“Para lulusan dari SMK MM2100 umumnya sudah siap bekerja karena mereka cukup percaya diri untuk menerima pembelajaran dari industri. Sebagai user, saya merasa puas,” jelas Ferina Hidayati, Recruitment and Training PT Jotun Indonesia.

4. Program Pemagangan bagi Guru maupun Instruktur

Terakhir, SMK MM2100 menjalin kerjasama dengan sejumlah perusahaan untuk menerima guru dan instruktur mengikuti program pemagangan di perusahaan guna meningkatkan kompetensi dan menjaga materi yang diberikan ke siswa selalu update dengan perkembangan.

“Banyak manfaat yang dirasakan karena kami menjadi lebih kompeten dan selalu update dengan perkembangan baru yang ada di dunia industri,” cerita salah seorang guru otomotif yang telah mengikuti program on-the-job training di perusahaan Agus Pranoto Sidik.

Terkait kerjasama khusus untuk penyediaan sarana dan prasarana, SMK MM2100 melihatnya sebagai poin penting untuk memajukan sekolah. Karena menurutnya sekolah memiliki keterbatasan finansial, untuk menyediakan sarana dan prasarananya.

“Peran industri dan masyarakat amat penting, karena sumber finansial sekolah untuk penyediaan sarana dan prasarana terbatas,” tutur Lispiyatmi.

Benang merahnya menurut Lispiyatmini, pihak industri terutama pra praktisi HRD mengalami kesulitan untuk mendapatkan calon tenaga kerja yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Sementara dari sekolah, juga seringkali ada kesulitan untuk mengubah mindset para peserta didik maupun tenaga pendidik.

Paham akan pentingnya kerjasama industri, maka SMK MM2100 pun berupaya meningkatkan peran serta industri dan masyarakat dalam penyediaan sarana dan prasarana melalui beberapa langkah strategi, diantaranya:

1. Promosi keberadaan SMK ke forum HRD yang ada di kawasan industri

Meski tak sepenuhnya sama dengan dunia bisnis, namun terdapat upaya dan proses yang sama ketika mempromosikan sekolah terutama dalam konteks kerjasama industri. Ini memang susah-susah gampang. Jika melakukan tahapan yang salah, bisa-bisa malah tidak berjalan dengan baik.

Sasaran promosi sendiri merupakan sebuah pengelompokan masyarakat berdasarkan pada segmentasinya. Segmentasi tersebut digunakan untuk mengolah data yang telah diperoleh dan menentukan segmen apa saja yang cocok dengan ciri khas sekolah yang dibangun.

Sasaran promosi atau pendekatan diperlukan, agar sang target merasa cocok dengan apa yang ditawarkan sekolah. dalam hal ini, SMK MM2100 yang notabene berada di kawasan industri MM2100 tentu harus melakukan pendekatan dan penyesuaian dengan kawasan industri MM2100.

2. Melibatkan para praktisi HRD dalam penyusunan kurikulum yang link and match

Menurut Kepala Bidang Hubungan Industri SMK Mitra Industri MM2100, Munandar pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pihaknya membuat semua materi-materi produktif telah sesuai dengan kompetensi industri.

Validasi industri ini sesuai dengan program yang dijalankan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dimana SMK harus melakukan kolaborasi dengan industri.

“Salah satu yang dikembangkan adalah proses kemitraan SMK dengan industri terutama pada saat penyusunan kurikulum. Saat ini sudah banyak kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan industri,” terang Munandar.

Kawasan industri MM2100 merupakan kawasan industri terintegrasi yang dikembangkan oleh PT. Megalopolis Manunggal Industrial Development Development (MMID). Di kawasan ini terdapat lebih dari 170 manufaktur dan perusahaan pendukung. Dengan banyaknya industri di kawasan tersebut, SMK MM2100 sejatinya tinggal fokus dan melakukan kerjasama, termasuk dalam penyusunan kurikulum.

Dan seperti juga telah disampaikan di atas, dalam konteks penyusunan kurikulum ini, terutama untuk praktik kerja industri, SMK MM2100 telah mengadopsi sistem di Jerman, yang mana terbagi menjadi dua yaitu

dalam bentuk praktik kerja industri (prakerin) dan juga *teaching factory* selama satu tahun.

3. Menyesuaikan kompetensi dengan kebutuhan industri

Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMK dikarenakan miss atau tidak adanya mastch antara program pendidikan dengan kebutuhan di dunia industri. Untuk saat ini program-program pendidikan SMK kebanyakan seperti akutansi, manajemen, administrasi perkantoran kurang dibutuhkan oleh dunia kerja. Sementara itu jurusan yang dibutuhkan sekarang kebanyakan itu tenaga IT (teknologi informasi), penguasaan dalam internet dan pengoperasian program. Terlebih lagi didukung dengan adanya revolusi industri 4.0, yang sudah mengadaptasi sistem digitalisasi dan *cloud computing*, sehingga kebutuhan akan tenaga IT lebih banyak dibutuhkan.

Salah satu program pemerintah untuk menanggulangi masalah pengangguran dari SMK sebenarnya sudah ada yang mulai berjalan, seperti program Kelas Industri. Program Kelas Industri adalah sebuah program dimana sekolah (SMK) bekerja sama dengan industri untuk mensinkronisasikan kurikulum yang ada di sekolah disesuaikan dengan yang ada di industri.

Upaya ini sangat baik mengingat kurikulum yang ada di kelas tersebut sudah disesuaikan dengan industri. Namun apakah hal tersebut berjalan dengan baik? Tentu saja tidak semua industri dapat memberikan kontribusi yang terbaik untuk sekolah. Untuk itu sekolah diharapkan dapat memilih partner industri yang baik dan sesuai dengan kompetensi atau jurusan yang ada di sekolah.

SMK MM2100 melihat penyesuaian jurusan harus disesuaikan dengan kebutuhan industri. Karena itu sekolah ini memiliki delapan kompetensi keahlian (Teknik Sepeda Motor, Teknik Elektronika Industri, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Permesinan, Teknik Kendaraan Ringan, Akomodasi Perhotelan, Akuntansi, Teknik Jaringan dan Komputer) yang memang disesuaikan dengan keberadaan dan kebutuhan industri manufaktur di kawasan MM2100.

4. Memastikan kualitas lulusan sesuai kebutuhan industri

SMK MM2100 sejak awal kelahirannya memang diprakarsai oleh praktisi HRD di kawasan MM2100, Cikarang Bekasi. Karena itu, sejak awal sekolah ini sudah menjalin kerjasama dengan industri. Upaya kuat tentu

saja dilakukan agar lulusan yang dihasilkan dapat diserap dan sesuai dengan kebutuhan industri di kawasan tersebut.

Sejak awal juga, SMK MM2100 menerapkan sistem pendidikan terpadu link and match dengan kebutuhan industri dan berbasis kompetensi yang berfokus pada sikap positif, sekolah menjaga komunikasi dengan orang tua, sekolah dan siswa secara intens.

Kolaborasi juga dilakukan dalam hal penyusunan dan pengembangan kurikulum, praktik kerja dan teaching factory, penerapan budaya industri di sekolah, uji kompetensi siswa, pendanaan, pengadaan sarana pendidikan, penguatan kompetensi guru serta perekrutan pemagangan siswa. Setiap tahunnya, SMK ini meluluskan 500-800 siswa.

“Dalam hal penyerapan lulusan, sebanyak 73% diserap ke DUDI, 16% melanjutkan ke jenjang kuliah, 11% magang di Jepang, dan 2% bekerja sambil kuliah di Jerman,” katanya.

Model lain yang dilakukan SMK MM2100 untuk meningkatkan peran industri dan masyarakat dalam penyediaan sarana dan prasarana adalah dengan menerbitkan school bond, CSR dari perusahaan. Hasilnya, ada sekira 213 perusahaan yang menjalankan MoU dengan SMK MM2100.

Apa yang dilakukan SMK Mitra Industri MM2100 tentu saja patut menjadi contoh, praktik baik bagaimana kerjasama dengan industri dibangun dan dijalankan. Kerjasama yang dibangun seperti ini bisa meningkatkan kesesuaian antara kompetensi para lulusan SMK dengan peluang kerja yang tersedia.

Industri juga dapat berkontribusi dengan mengembangkan kurikulum bersama SMK, berbagi pengetahuan melalui penyediaan instruktur dan melakukan program pemagangan baik untuk siswa maupun guru.

Menurut Kepala Bidang Hubungan Industri SMK Mitra Industri MM2100, Munandar pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pihaknya membuat semua materi-materi produktif telah sesuai dengan kompetensi industri. Validasi industri ini sesuai dengan program yang dijalankan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

“Salah satu yang dikembangkan adalah proses kemitraan SMK dengan industri terutama pada saat penyusunan kurikulum. Saat ini sudah banyak kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan industri,” terang Munandar. []



SMK Mitra Industri MM2100 Mendapatkan Juara ke 2



**6 Orang Alumni SMK Mitra Industri MM2100 Angkatan ke 5
berangkat ke Daihatsu Jepang untuk Magang**



Pelatihan QCC dan Kaizen Guru. Program Link and Match Pelatihan SMK Mitra Industri MM2100



Kunjungan Industri Parker Metal ke SMK Mitra Industri MM2100



Kelas Industri PT Posmi Steel Indonesia



Pelatihan di PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia



Tuneup Area



Simulator AC Mobil



Area Praktik Teknik Pemesinan



Ruang Praktik Teknik Instalasi Tenaga Listrik



Area Praktik Perhotelan



Teaching Factory



SMK Tunas Harapan Pati ALUMNI SEBAGAI PUSAT SIAR SEKOLAH

Salah satu faktor penting yang membuat SMKN 57 Jakarta mampu menjadi sekolah kejuruan pariwisata ternama di Ibu kota adalah tradisinya merawat kolaborasi dengan semua stakeholders sekolah.

PATI adalah salah satu kota di Jawa Tengah yang sangat unik, salah satunya karena memiliki beragam julukan. Kota yang terletak di timur laut Pulau Jawa ini misalnya, sering dijuluki sebagai 'bumi mina tani', karena mayoritas penduduknya adalah petani.

Kota Pati juga sering disebut kota gandum, kota kacang dan sejumlah julukan lainnya. Masing-masing julukan menunjukkan karakter dan potensi yang dimilikinya. dan mendorong kota ini kian berkembang. Tempat wisata dikembangkan, dan beberapa bangunan didirikan sebagai simbol kemajuan.

Berbagai julukan, dan segala potensi inilah sejatinya yang membuat keberadaan SMK Tunas Harapan Pati berdiri dan tetap eksis hingga sekarang. SMK Tunas Harapan Pati didirikan oleh Yayasan Tunas Harapan Pati pada tahun 1990. Didirikan berdasarkan SK 845/103/90 tanggal 20 Juni 1990, dengan kepala Sekolah Drs. Mu'alim. Pada tahun 1993 kepala Sekolah di ganti oleh Ir. Eny Wahyuningsih dan menjabat sampai sekarang.

Secara geografis letak SMK Tunas Harapan Pati sangat strategis karena berada di jalur utama Pati - Jepara. Meskipun keberadaanya di dekat jalan raya namun tidak bising karena berada di pinggir kota. Lingkungan sekolah sangat strategis untuk belajar dan tidak kesulitan masalah transportasi.

Sejak berdiri SMK Tunas Harapan Pati hanya membuka tiga program keahlian, yaitu (1) Teknik Mesin, (2) Teknik Otomotif, (3) Teknik Listrik. Dari tiga program keahlian itu mampu menampung jumlah siswa sebanyak 185. Dalam perjalanannya selama tiga tahun dari 185 siswa mengikuti ujian dengan menggabung di dua sekolah negeri. Program keahlian Teknik Otomotif dan Teknik Listrik menggabung di STM Negeri Pati yang sekarang SMK N 2 Pati. Sedangkan program keahlian Teknik Mesin ujiannya menggabung di SMK Negeri Rembang. Dari tiga program keahlian tersebut mampu menghasilkan lulusan sebanyak 100%.

Tahun 1993, setelah meluluskan anak pertama, SMK Tunas Harapan Pati mengajukan akreditasi yang pertama kali. Dari hasil akreditasi, status SMK Tunas Harapan menjadi diakui. Sejak itulah SMK Tunas Harapan Pati mulai ujian secara mandiri.

Berdasarkan prestasi yang diraih oleh SMK Tunas Harapan Pati, baik di tingkat provinsi maupun di tingkat nasional, SMK Tunas Harapan Pati mendapat kepercayaan dari Direktorat untuk menyandang status Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, dengan SK nomor 0351/C 52Kep/MN/2006. Status sekolah RSBI diterima SMK Tunas Harapan Pati pada tahun 2006, pada waktu itu SMK Tunas Harapan Pati sedang gencar-gencarnya mengimplementasikan Sistem manajemen Mutu ISO 9001:2000. Menurut Kepala Sekolah (Ir. Eny Wahyuningsih, M.Pd.) satu-satunya SMK Swasta yang diberi kewenangan menyandang status RSBI.

Program Keahlian dan Akreditasi:

1. Teknik Pemesinan (A)
2. Teknik Kendaraan Ringan (A)
3. Teknik Pengelasan (A)
4. Teknik Instalasi Tenaga Listrik/ Teknik Otomasi Industri (B)
5. Teknik Komputer Jaringan (A)
6. Teknik Produksi dan Penyiaran Program Pertelevisian (A)
7. Multimedia (A)
8. Kimia Analisis / Analisis Pengujian Laboratorium (A)

Profil Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan



Profil Kompetensi Keahlian Teknik Pengelasan



Profil Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan



Profil Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik/Otomasi Industri



Profil Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan



Profil Kompetensi Keahlian Analis Pengujian Laboratorium



Profil Kompetensi Keahlian Multimedia



Profil Kompetensi Keahlian Produksi dan penyaiaran Program Pertelevisian



PENTINGNYA INDUSTRI DAN MASYARAKAT

Sebagai sekolah swasta, SMK Tunas Harapan dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menjalin kerjasama dengan industri dan masyarakat sebagai stakeholder pendidikan. Bagi SMK Tunas Harapan, industri dan masyarakat memiliki dua fungsi;

1. Menjadi media pengukur/benchmarking tentang poses yang kita laksanakan dan output yang sudah dihasilkan sudah sesuai dengan harapan atau belum melalui sinkronisasi kurikulum, magang guru, MOU.
2. Dapat berperan aktif memberi sumbangan baik dalam bentuk :
 - Ide tentang Teknologi Tepat Guna melalui technopark
 - Memberi sumbangan mesin produksi yang masih layak pakai melalui program CSR
 - Memberi bantuan alat peraga teknologi terbaru melalui program CSR



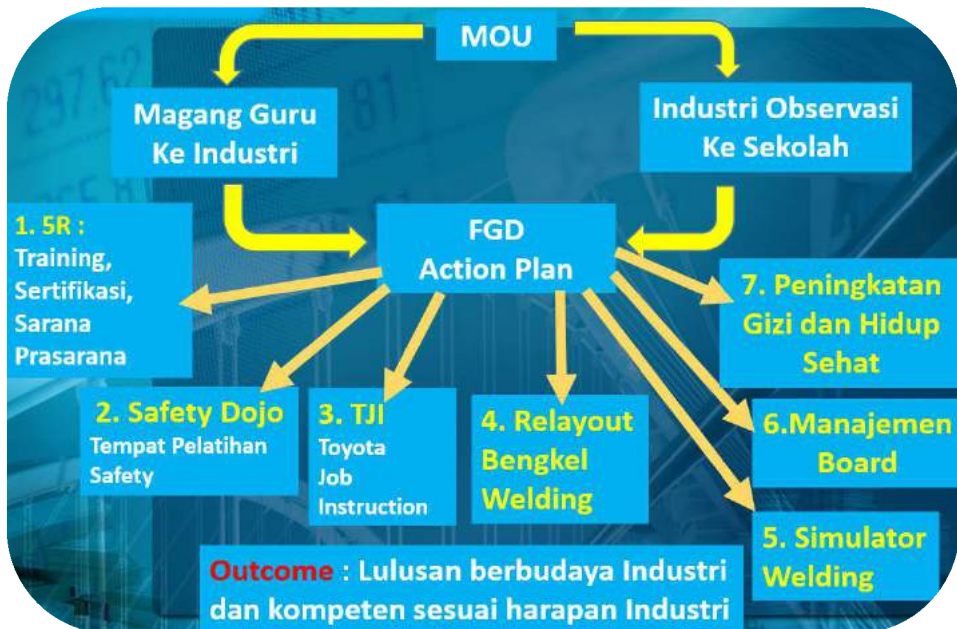
Selanjutnya, dalam rangka menjalin kerjasama dan meningkatkan peran industri dan masyarakat, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana SMK Tunas Harapan menerapkan dua strategi, yaitu:

1. Sekolah secara rutin melaksanakan *roadshow* ke industri baru dan lama untuk melaksanakan presentasi profil sekolah
2. Sekolah membangun jaringan melalui alumni yang sudah bekerja dan membangun komunikasi yang baik, dengan melakukan hal ini sekolah menerima manfaat : alumni menjadi pusat siar sekolah di industri tempat dia bekerja dan menjadi pusat informasi lowongan bagi adik kelasnya



Secara umum, upaya tersebut dilakukan dengan melakukan beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan (sosialisasi)
2. MOU
3. Action plan



Salah satu contoh upaya pendekatan tersebut adalah seperti yang sudah dilaksanakan antara SMK Tunas Harapan dan PT. TMMIN melalui Yayasan Toyota Astra (YTA)

Tahap 1 : Perkenalan

- FGD pra MOU
- MOU antara kedua belah pihak

Tahap 2 : Penjajakan

- Guru di sekolah magang di Industri
- Praktisi Budaya Industri datang ke Sekolah

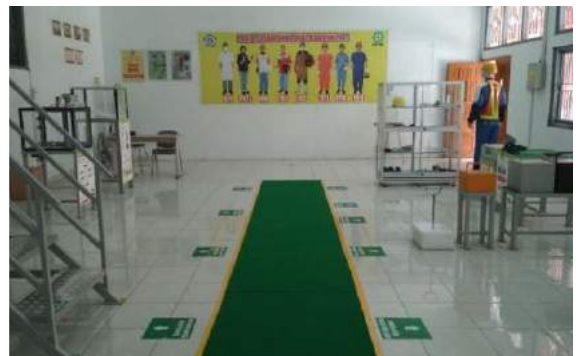
Tahap 3 : Action

1. 5R
Kegiatan meliputi training 5R, penerapan 5R, dan Sertifikasi 5R

2. **Safety Dojo** : terdiri dari 11 simulator

Safety Dojo atau tempat pelatihan ini merujuk tempat pelatihan safety milik toyota. Dibangun di sekolah sebagai bentuk hasil pelatihan dan sertifikasi dari PT.TMMIN. 11 Simulator Safety terdiri dari:

1. Simualtor Kacamata
2. Simulator kekuatan pneumatik
3. Simulator safety shoes
4. Simulator pegang handrail
5. Simulator Stop, Point and Confirm
6. Simulator Keamanan berjalan
7. Simulator mengangkat benda
8. Simualtor tersayat benda tajam
9. Simulator electric shock
10. Simulator Belt and chain
11. Show case APD



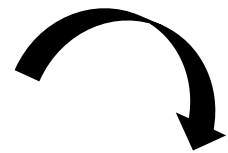
3. **TJI:**

Pembelajaran dari Toyota tentang cara memberi instruksi/perintah:

- Urutan Proses
- Poin penting
- Alasan poin penting

Harapan: Guru dapat merancang urutan instruksi/proses pencapaian kompetensi yang paling efektif

4. **Relaytout Bengkel Welding berstandart industri**



5. Simulator Welding

Sarana belajar *timing* dan kestabilan mengelas sebelum menggunakan alat las sesungguhnya



6. Manajemen Board

Manajemen Board:

Berfungsi memberi informasi kegiatan kelas/workshop, dan pencapaian kompetensi/praktek yang dikerjakan.

Meliputi:

- Jadwal pelajaran
- Profil Pengampu
- Layout bengkel
- Aktivitas 5R
- Job sheet
- Grafik pencapaian kompetensi



7. Peningkatan Gizi dan Hidup Sehat (foto)

Latar Belakang : beberapa alumni lolos tes akademik dan keterampilan tetapi tidak lolos tes kesehatan

Kegiatan:

- Pelatihan Pola Hidup Bersih dan Sehat
- Minum air putih, wajib bawa tempat air minum dan bekal makan dari rumah
- Air RO disekolah



Untuk saat ini model kerjasama yang dibangun oleh SMK TUNAS HARAPAN untuk penyediaan sarpras dan teknopark adalah sebagai berikut:

1. Bantuan dari direktorat SMK
2. Bantuan alat peraga dari industri
3. Hasil Teaching Factory dan Unit Produksi digunakan untuk perbaikan dan pengadaan peralatan di technopark

Mitra industri SMK Tunas Harapan Pati:

Jumlah mitra industri keseluruhan : 145

Industri MOU di tahun 2018 – 2020

1. PT. TMMIN melalui Yayasan Toyota Astra untuk kompetensi keahlian : Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Pemesinan, Teknik Pengelasan, Teknik Otomasi Industri



2. PT. Cogindo Daya Bersama (Indoensia Power) untuk kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik



3. PT. Patria (United Tractor Pandu Engineering) untuk kompetensi keahlian Teknik Pengelasan



4. PT. Wijaya Karya Industri Manufaktur untuk kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan dan Teknik Pemesinan



5. PT. ATMI Bizdec untuk semua kompetensi keahlian khusus dibidang Tefa.



6. PT. Evercross untuk kompetensi keahlian Multimedia dan komputer
7. PT. Delta Dunia Sandang Tekstil untuk semua kompetensi keahlian
8. PT. Phapros untuk Analis Pengujian Laboratorium



Keberhasilan SMK Tunas Harapan Pati dalam menjalin dan mempertahankan kesinambungan kerjasama dengan industri dan masyarakat:

- Kerjasama magang siswa menjadi pengikat dan penyambung silaturahmi
- Perpanjangan MOU menjadi media yang didahului dengan evaluasi kerjasama serta perpektif kedepan
- Membuat produk bersama yang diinginkan industri dan bisa dibuat SMK



Roll Conveyor Pesanan



Mug dan Gantungan Kunci



Simulator Welding Otomatis

Kerjasama yang berjalan dengan baik hingga saat ini adalah dengan Yayasan Toyota Astra yang menghasilkan banyak poin perubahan:

- Penerapan Budaya industri Disekolah
- Pembelajaran tentang safety yang sesuai standart industri dengan dibangunnya pusat pelatihan keselamatan kerja di sekolah
- Peningkatan budaya hidup sehat melalui peningkatan gizi dan gerakan minum air putih
- Layout bengkel yang standart
- Cara mengelola bengkel menggunakan manajemen board
- Guru belajar cara memberi instruksi standart toyota

Dalam perkembangan ke depan, SMK Tunas Harapan berencana berkolaborasi dengan membuat teaching factory pengecatan menggunakan oven untuk mobil



Rencana Pembangunan Unit Produksi Body Painting

Bagaimana perubahan yang terjadi di SMK TUNAS HARAPAN setelah mengintensifkan kerjasama dengan industri?

Setelah melakukan kerjasama intensif dengan YTA(TMMIN) dalam hal menerapkan budaya industri disekolah :

- Siswa dan guru merasakan suasana industri ada disekolah
- Mental dan perilaku warga sekolah berubah dalam hal : Kedisiplinan, menerapkan keselamatan kerja dilingkungan sekolah, menjaga kebersihan dan merawat tempat kerja masing masing
- Proses belajar mengajar lebih tertib dan nyaman sehingga penyerapan materi lebih baik dan prestasi siswa meningkat
- Lulusan SMk Tunas Harapan Pati mendapat pengakuan industri tentang budaya kerja lebih baik
- Sekolah mendapat predikat Sekolah Adiwiyata Mandiri
- Sekolah mendapat sertifikat ISO 14001 tentang lingkungan, ISO 9001 tentang mutu
- Juara 1 dalam link and match sekolah dan industri grub Astra
- Juara 1 Guru Inovatif Grub Astra









SMK TUNAS HARAPAN PATI
JUARA 1 TINGKAT NASIONAL
NUTRITION GOES TO SCHOOL
AWARD 2019

Diselenggarakan :



Data Kejuaraan SMK Tunas harapan Pati

NO	Nama Kejuaraan	Tingkat
1.	Juara 1 LKS Nasional 2017 Bidang Industrial Control	Nasional
2.	Juara 1 LKS Nasional 2017 Bidang Software Application	Nasional
3.	Juara 2 LKS Nasional 2017 Bidang Web Design	Nasional
4.	Juara 2 LKS Nasional 2017 Bidang Mobil Robotik	Nasional
5.	Juara 1 LKS Nasional 2018 Bidang Mobil Robotik	Nasional
6.	Juara 1 LKS Nasional 2018 Bidang Welding (Teknik Pengelasan)	Nasional
7.	Juara 1 LKS Tingkat Provinsi Jawa Tengah 2018 Bidang Lomba Mobil Robotik	Propinsi
8.	Juara 1 LKS Tingkat Propinsi Jawa Tengah 2018 Bidang Lomba Web Design	Propinsi
9.	Juara 1 LKS Tingkat Propinsi Jawa Tengah 2018 Bidang Lomba Painting	Propinsi
10.	Juara 2 LKS Tingkat Propinsi Jawa Tengah 2018 Bidang Lomba Chemistry	Propinsi
11.	Juara 2 LKS Tingkat Propinsi Jawa Tengah 2018 Bidang Lomba Software Aplikasi	Propinsi
12.	Juara 3 LKS Tingkat Propinsi Jawa Tengah 2018 Bidang Lomba CNC Turning	Propinsi
13.	Juara 2 IOT Tingkat Nasional 2018	Nasional
14.	Juara 2 Elco (Electronic Competition) Tingkat Nasional 2018	Nasional
15.	Juara 1 Apresiasi Link And Match Sekolah dengan Industri 2018	Nasional
16.	Juara 1 FLS Tingkat nasional tahun 2018 bidang Lomba Cerita Kearifan Vokasi Nusantara	Nasional
17.	Juara LKS Nasional 2019 bidang Mobile Robotic	Nasional
18.	Juara LKS Nasional 2019 bidang Web Application	Nasional
19.	Seleksi nas ASC	Nasional





Layout Gedung Tampak atas Depan



Layout Gedung Tampak Depan

Foto Technopark





Kunjungan Direktorat SMK dan PT. TMMIN ke bengkel welding SMK Tunas harapan Pati



DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi & M.Arifin. 2012. Manajemen sarana dan prasarana sekolah. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Darmastuti . 2013. Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Jurusan Teknik Komputer Dan Informatika di SMK Negeri 2 Surabaya. Jurnal. Universitas Negeri Surabaya.
- Endang Mulyasa. 2004. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim Bafadal. 2004. Manajemen perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Indriaturrahi, Peran Dunia Usaha Dan Dunia Industri Dalam Penyelenggaraan Smk Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Mataram. Jurnal Pendidikan Vokasi Volume 6, No 2, Juni 2016.
- Inkeles dan Smith, (1974). *Becoming Modern: Individual In Six Developing Countries*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Jannah. 2010. Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Nasima Semarang. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Jatmoko, D. 2013. Relevansi Kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan
- Kartikasari. 2014. Manajemen Sarana dan Prasarana Pembelajaran di SD Tumbuh I Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Kasali, Rhenald, 2017. *DISRUPTION: Menghadapi lawan-lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kemendikbud (2015) SMK Dari Masa ke Masa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2015
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar isi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Prasarana.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Rahayu. 2009. Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Malang.

Sri Minarti. 2011. Manajemen sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suryosubroto, B. 2009. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

PANDUAN PELIBATAN MASYARAKAT DAN INDUSTRI DALAM PENYEDIAAN SARPRAS SMK



DIREKTORAT SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN VOKASI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN